

**INTERNALISASI KARAKTER AKHLAK TERPUJI OLEH GURU  
MELALUI BUDAYA SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN  
DAN SANTUN (SELAMPASOSA)  
DI SDN 35/III SEKUNGGUNG**

**TESIS**



**DISUSUN OLEH :**

**SRI HELVITA LESTARI**

**NIM : 211023005**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**

**TAHUN 2025 M/1446**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SRI HELVITA LESTARI

NIM : 211023005

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul **“Internalisasi Karakter Akhlak Terpuji Oleh Guru Melalui Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (SELAMPASOSA) Di SDN 35/III Sekungkung”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulisan ini murni gagasan, penelitian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam karya tulisan ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karna karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
**K E R I N C I**

Sungai Penuh,

Saya yang menyatakan

SRI HELVITA LESTARI

NIM. 211023005

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul : **“Internalisasi Karakter Akhlak Terpuji Oleh Guru Melalui Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (SELAMPASOSA) Di SDN 35/III Sekungkung”** yang ditulis oleh SRI HELVITA LESTARI, NIM. 211023005, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan hasil konsultasi dengan pembimbing dan dapat disetujui untuk diajukan kesidang ujian akhir tesis atau munaqasah Program Pascasarjana IAIN Kerinci. Demikianlah untuk dimaklumi.



## PERSEMBAHAN DAN MOTTO

### PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim  
 Seiring syukur ku kepada-Mu ya allah  
 Jadikanlah karya ini bermanfaat bagi pembacanya  
 Dan bernilai ibadah bagi penulisnya.  
 Kupersembahkan karya ini kepada orang – orang yang terkasih  
 Kepada Ayahanda dan Ibunda ,  
 Karena doa dan kasihmu yang selalu mengiringi langkahku  
 menuju masa depan,  
 Semoga amal Ibadahmu diterima disisi-nya .. Aamiin  
 Dan juga kepada keluargaku yang selalu memberikan semangat  
 dan motivasi selama ini.*



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**K E R I N C I**

## ABSTRACT

Sri Helvita Lestari, 2025. *"Internalization of Noble Character Values by Teachers through the Culture of Smile, Greeting, Salutation, Courtesy, and Politeness (SELAMPASOSA) at SDN 35/III Sekungkung."*

**Keywords:** Internalization, noble character, SELAMPASOSA culture.

The SELAMPASOSA culture is part of character education instilled through the habituation of positive attitudes in daily school interactions. This study aims to provide a clear picture of the implementation process, the supporting factors in the internalization of noble character values, and contribute to the strengthening of character education at the elementary school level. This research is motivated by the importance of developing noble character in students at the basic education level, particularly at SDN 35/III Sekungkung, through the SELAMPASOSA culture (Smile, Greeting, Salutation, Courtesy, and Politeness) as a strategy in character education. The purpose of this study is to describe the internalization process of noble character through the SELAMPASOSA culture at SDN 35/III Sekungkung.

This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research was conducted at SDN 35/III Sekungkung. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research informants consisted of the principal, teachers, and students. The primary data source focused on the internalization of noble character through the SELAMPASOSA culture, supported by secondary data. To ensure data validity, source triangulation was used. Data analysis was carried out by comparing findings from interviews, observations, and documentation.

The results showed that the SELAMPASOSA culture was consistently applied through routine activities such as morning greetings, flag ceremonies, classroom learning, and student interactions outside the classroom. Teacher role-modeling, parental support, and the peer social environment were key factors in fostering positive student behavior. Most students demonstrated improved courteous behavior, mutual respect, and friendliness toward others. However, some students were still inconsistent in applying these values, particularly when not under direct supervision. The SELAMPASOSA culture has proven to be an effective strategy in shaping noble character when implemented consistently with support from all school stakeholders.

## ABSTRAK

Sri Helvita Lestari, 2025. “ *Internalisasi Karakter Akhlak Terpuji Oleh Guru Melalui Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (SELAMPASOSA) di SDN 35/III Sekungkung* “.

**Kata kunci:** Internalisasi ,karakter akhlak terpuji, Budaya SELAMPASOSA.

Budaya SELAMPASOSA merupakan bagian dari pendidikan karakter yang ditanamkan melalui pembiasaan sikap positif dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai proses pelaksanaan, faktor pendukung internalisasi nilai-nilai akhlak terpuji, serta memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya pembentukan karakter akhlak terpuji pada siswa di tingkat pendidikan dasar, terutama di SDN 35/III Sekungkung yang di terapkan melalui budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (SELAMPASOSA) sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi karakter akhlak terpuji melalui budaya SELAMPASOSA (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di SDN 35/III Sekungkung

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan di SDN 35/III Sekungkung. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode reduksi data, penyajian data, dan pemeriksaan kesimpulan. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru dan siswa. Sumber data utama berupa data primer, dalam penelitian ini tentang internalisasi karakter akhlak terpuji melalui budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun (SELAMPASOSA) dan didukung oleh data lain sebagai data sekunder. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan Teknik triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan membandingkan temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan budaya SELAMPASOSA diterapkan secara konsisten melalui kegiatan rutin seperti penyambutan pagi, apel pagi, proses pembelajaran di kelas, serta interaksi antar siswa di luar kelas. Keteladanan guru, dukungan orang tua, dan lingkungan sosial pertemanan menjadi faktor pendukung utama dalam menumbuhkan sikap positif siswa. Sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan perilaku sopan santun, saling menghormati, dan bersikap ramah terhadap sesama. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang belum konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, terutama saat tidak berada dalam pengawasan langsung. Budaya SELAMPASOSA terbukti menjadi strategi efektif dalam pembentukan karakter akhlak terpuji apabila diterapkan secara berkelanjutan dengan dukungan semua pihak di lingkungan sekolah.

**PEDOMAN TRANSLITERASI**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan puji Syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan petunjuk serta karunianya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “ Internalisasi Karakter Akhlak Terpuji Melalui Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (SELAMPASOSA) di SDN 35/III Sekungkung.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter Program Pascasarjana Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini dapat diselesaikan atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang secara tidak langsung telah memberikan kontribusinya. Untuk itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Rektor beserta Wakil Rektor Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah menyediakan berbagai fasilitas (sarana-prasarana) untuk kelancaran pelaksanaan perkuliahan di IAIN Kerinci.
2. Direktur dan Wakil Direktur Program Pascasarjana Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Ketua Program Studi, Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter yang telah memberikan izin dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
3. Bapak Dr. Jalwis, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Rodi Hartono, S.Pd, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah membimbing penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
4. Pembimbing Akademik Bapak Dr. Laswadi, M.Pd yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis dalam menyusun tesis ini.

5. Tim penguji ujian Munaqosah Bapak Dr. Faizin, S.Ag, M.Ag, Bapak Dr. Ahmad Zuhdi, M.A, dan Bapak Dr. Toni Haryanto, M.Sc yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis dalam menyusun tesis ini
6. Seluruh dosen dan staf Akademik IAIN Kerinci yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam rangka penulisan Tesis ini.
7. Kepada Kepala sekolah dan Seluruh Majelis Guru serta Staf TU SDN 35/III Sekungkung yang telah memberikan izin dan memberikan bantuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini.
8. Kedua orang tua ku tercinta, Ayah Tahnaz Hazi (Alm) dan Ibu Heryani, S.Pd yang telah memberikan dukungan, semangat, perhatian serta selalu mendoakan penulis untuk bisa menyelesaikan tugas akhir Tesis ini.
9. Kedua kakakku, Hardi Yuniko, A.Md dan Dewi Ermita, M.E. Terimakasih sudah ikut serta dalam proses menempuh Pendidikan selama ini. Terimakasih atas semangat, do'a, dan cinta kasih yang selalu diberikan kepada penulis.
10. Serda Mar Inggri Isfayoni, yang tak kalah penting kehadirannya. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, selalu menemani dan meluangkan waktunya, mendukung dan menghibur penulis serta memberikan semangat untuk maju tanpa kenal kata menyerah.
11. Seluruh teman – teman Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter. Khususnya teman – teman kelas B yang tidak dapat penulis sebut namanya satu – persatu , terimakasih atas do'a, dukungan dan bantuannya.
12. Kepada semua pihak yang tidak tercantum namanya penulis ucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya atas penyelesaian tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini tentunya terdapat beberapa kelamahan, selain itu, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin yaa Rabbal'alamiin.

Sungai Penuh,

Penulis,

SRI HELVITA LESTARI

NIM. 211023005

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Definisi Operasional .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori.....	12
1. Internalisasi.....	12
a. Pengertian Internalisasi.....	12
2. Karakter Akhlak Terpuji .....	13
a. Pengertian Karakter.....	13
b. Pengertian Pendidikan Karakter.....	15
c. Pengertian Akhlak Terpuji.....	17
d. Indikator Akhlak Terpuji.....	18

e. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Terpuji.....	21
3. Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (SELAMPASOSA) .....	23
a. Pengertian Budaya Sekolah.....	23
b. Tujuan dan Manfaat Budaya Sekolah.....	25
c. Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (SELAMPASOSA).....	27
d. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (SELAMPASOSA).....	34
B. Penelitian Relevan .....	35
C. Kerangka Konseptual.....	38
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Partisipan.....	39
C. Instrumen.....	40
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Keabsahan Data.....	41
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	44
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Temuan Umum.....	47
B. Temuan Khusus dan Pembahasan.....	51
C. Pembahasan.....	85
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran - Saran.....	94
C. Implikasi.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Transkrip Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Lembar Persetujuan Menjadi Informen
- Lampiran 4 Dokumentasi
- Lampiran 5 SK Pembimbing Tesis
- Lampiran 6 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 8 Curriculum Vitae



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan generasi penerus bangsa yang berakhlak dan beretika. Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, karakter dan moralitas generasi muda menjadi tantangan yang harus dihadapi, terutama ketika nilai-nilai budaya dan sopan santun mulai tergerus.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar, harus mendapatkan perhatian yang lebih untuk membentuk pondasi akhlak mulia peserta didik yang kuat. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari – hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan yang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu setiap sekolah harus memiliki kedisiplinan dan kebiasaan atau budaya mengenai karakter yang akan dibentuk. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan karakter anak-anak melalui pembiasaan nilai-nilai yang dapat memperkuat karakter akhlak terpuji. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan pentingnya pembiasaan karakter di sekolah dalam bentuk praktik sehari-hari yang menginternalisasi nilai-nilai moral secara efektif.<sup>2</sup>

Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji adalah sifat-sifat baik yang harus ditanamkan dalam diri manusia melalui proses pendidikan dan kebiasaan yang berkelanjutan, agar menjadi dasar perilaku yang konsisten.<sup>3</sup> Pembentukan karakter akhlak terpuji membutuhkan proses pembelajaran yang berkelanjutan

<sup>1</sup> Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, hlm. 23.

<sup>2</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter: Konsep dan Pedoman*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 5.

<sup>3</sup> Al-Ghazali. (2004). *Ihya' Ulumuddin* (Terj.). Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, hlm. 87.

melalui teladan, pengajaran nilai, dan pengalaman praktis. Sopan santun merupakan bagian dari akhlak terpuji yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Istilah sopan santun sering dikaitkan dengan adab, etika, dan perilaku seseorang terhadap orang lain, termasuk dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari. Perilaku sopan santun merupakan salah satu karakter yang terkait dengan sesama manusia. Di dalam karakter atau perilaku sopan santun terdapat kemampuan seseorang dalam berkata maupun berperilaku santun. Orang yang terbiasa bersikap santun adalah orang yang halus dan baik budi bahasa maupun tingkah lakunya.<sup>4</sup> Dalam perspektif Islam, sopan santun mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, seperti bagaimana bersikap terhadap orang tua, tetangga, guru, dan masyarakat luas. Hal ini bukan hanya berkaitan dengan tata krama sosial, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT.<sup>5</sup> Pentingnya sopan santun ditegaskan dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai nilai moral yang harus dijunjung tinggi oleh setiap Muslim. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya sopan santun di antaranya.

وَقَدْ صَدَفَ فِي مَرْيَمَ وَغَضِبَ مِنْ صَوْتِكَ إِذْ أَنْكَرَ لِأَصْوَاتِ الْأَصْوَابِ لِخَمِيرٍ ۙ ۱۹

"Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan rendahkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai." (QS. Luqman [31]: 19)

Luqman mengajarkan anaknya tentang pentingnya kesederhanaan dan kerendahan hati. Dalam berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus menjaga tutur kata, berbicara dengan lembut, dan tidak bersikap kasar atau angkuh. Ini adalah cerminan dari sikap sopan yang ditekankan dalam kehidupan sehari-hari.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا

<sup>4</sup> Akhmad Muhaimin Azzet., 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm 95.

<sup>5</sup> Abdullah, A. 2023. *Akhlak Mulia dalam Al-Qur'an dan Hadis: Panduan Kehidupan Muslim*. Jakarta: Al-Mawardi Press. hlm. 110.

ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

□ ٢٧

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Itu lebih baik bagimu agar kamu selalu ingat." (QS. An-Nur [24]: 27).*

Ayat ini mengajarkan sopan santun dalam memasuki rumah orang lain. Mengetuk pintu dan meminta izin sebelum masuk merupakan adab yang harus dipegang teguh. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjaga hak privasi dan mengajarkan tata krama sosial dalam berinteraksi.

Salah satu lingkup internalisasi pendidikan karakter yang sangat mendukung kemajuan pendidikan karakter yaitu budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan karakteristik yang sangat mendasar untuk mengidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimiliki, serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sekolah yang dapat membentuk keberhasilan program pendidikan karakter. Internalisasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah menjadi hal penting yang dibutuhkan sekolah yang kondusif dan memudahkan penanaman nilai – nilai karakter pada peserta didik. Proses tersebut menjadi lebih efektif ditanamkan pada anak usia dini sampai usia sekolah dasar. Salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter adalah melalui budaya sekolah.

Salah satu masalah utama dalam akhlak tidak terpuji yang terlihat di sekolah adalah rendahnya rasa hormat antara siswa dan guru serta antar sesama siswa. Zuchdi menekankan bahwa degradasi nilai-nilai moral ini merupakan sinyal akan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat pembinaan karakter sejak dini di sekolah, agar siswa memiliki fondasi moral yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan eksternal.<sup>6</sup> Pada sekolah dasar, perilaku seperti tidak mematuhi guru, tidak sopan dalam berbicara, serta

<sup>6</sup>. Zuchdi, D., dkk. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: UNY Press, hlm. 45.

kurangnya tanggung jawab dalam tugas dan kewajiban sekolah menjadi masalah yang sering ditemukan dan memerlukan pendekatan yang tepat.

Berdasarkan pengamatan awal di SDN 35/III Sekungkung menunjukkan bahwa beberapa siswa di sekolah ini masih kurang menunjukkan akhlak terpuji, pelaksanaan Pendidikan karakter masih belum sesuai yang diharapkan karena masih ada siswa yang nilai-nilai etika, moral, dan sopan santun terhadap guru maupun teman sejawat tidak terlihat. Ketika memasuki lingkungan sekolah, sebagian besar siswa tidak memperlihatkan kebiasaan senyum, salam, atau sapa. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sopan santun belum terbentuk secara merata di kalangan siswa.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, terutama pada kelas tinggi, terdapat beberapa peserta didik yang tingkah lakunya kurang baik, hal ini terlihat pada saat pembelajaran di kelas, beberapa siswa kurang memperhatikan pelajaran. Mereka berbicara dengan teman sebangku atau sibuk dengan aktivitas pribadi (seperti bermain dengan benda-benda di meja mereka), tidak menunjukkan sikap hormat terhadap guru. Mereka berbicara saat guru sedang mengajar, tidak mengangkat tangan untuk bertanya, dan tidak memperhatikan saat instruksi diberikan. Ada juga siswa yang lebih banyak mengobrol dengan teman sebangkunya daripada mendengarkan penjelasan guru. Dalam interaksi dengan teman-teman, beberapa siswa terlihat berbicara dengan nada kasar dan bahkan terlibat dalam percakapan yang tidak sopan. Beberapa siswa juga saling berebut tempat duduk atau barang, dan ada yang saling mengejek atau menyindir teman-temannya. Tugas yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan dengan sungguh-sungguh oleh sebagian siswa. Ada yang hanya menyalin jawaban dari teman atau bahkan tidak mengerjakan tugas sama sekali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Jeli, beliau salah satu guru di SDN 35/III Sekungkung beliau mengatakan bahwa kami juga menyadari beberapa siswa di sekolah ini masih kurang menunjukkan sikap akhlak terpuji. Siswa di sini belum terbiasa untuk memberikan salam kepada guru atau teman, bahkan saat mereka berinteraksi di luar kelas. Mereka juga belum

terbiasa menggunakan kata-kata seperti 'tolong', 'terima kasih', dan 'maaf' dalam percakapan sehari-hari. Dan pada saat proses pembelajaran berlangsung masih ada juga siswa dalam berkomunikasi dengan guru dan teman sejawat tidak menggunakan tutur bahasa yang santun, tidak menunjukkan perilaku yang sopan. Ini menjadi perhatian kami karena sikap sopan santun adalah bagian penting dari pendidikan karakter. Oleh karena itu pembiasaan budaya SELAMPASOSA menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan sebagai penguatan karakter sopan santun siswa di SDN 35/III Sekungkung.

Pada umumnya, budaya sekolah ini sering dikenal dengan istilah 5S, yang meliputi *senyum, salam, sapa, sopan, dan santun*. Budaya 5S ini telah banyak diterapkan di berbagai sekolah sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang positif pada siswa.

Namun, di SDN 35/III Sekungkung budaya ini dimodifikasi dan diberi nama baru, yaitu SELAMPASOSA. Nama ini merupakan akronim dari *senyum, salam, sapa, sopan, dan santun*, yang diadaptasi agar lebih mudah diingat oleh siswa. Selain itu, nama SELAMPASOSA dianggap lebih menarik perhatian, baik bagi siswa maupun masyarakat sekitar, terutama saat melihat banner atau media lain yang dipasang di lingkungan sekolah. Modifikasi ini diharapkan mampu menciptakan kesan yang unik dan membangun rasa penasaran sehingga pesan-pesan budaya sekolah lebih efektif tersampaikan.

Di SDN 35/III Sekungkung, guru-guru menerapkan berbagai strategi untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui budaya SELAMPASOSA. Pertama, guru memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbicara, seperti menyapa siswa dengan senyuman dan salam saat datang ke sekolah, serta menunjukkan tutur kata yang santun dalam setiap interaksi. Kedua, guru melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis nilai, seperti diskusi kelompok. Ketiga, guru menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat memahami pentingnya nilai-nilai sopan santun dalam praktik nyata.

Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk menggunakan kata-kata "tolong", "maaf", dan "terima kasih" dalam setiap kesempatan, baik saat bekerja dalam kelompok maupun saat meminta bantuan. Guru juga membuat peraturan kelas bersama siswa, yang mencerminkan nilai-nilai SELAMPASOSA dan diawasi secara konsisten pelaksanaannya setiap hari. Apabila ada siswa yang melanggar, guru tidak langsung menghukum, tetapi mengajak siswa untuk merefleksikan perilakunya dan memahami mengapa nilai-nilai tersebut penting.

Dalam hal kegiatan pembiasaan tersebut diharapkan siswa dapat meningkatkan karakter sopan santun baik dari perkataan maupun perbuatan kepada bapak/ibu guru dan seluruh warga sekolah. dari kegiatan pembiasaan melalui budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun maka akan timbul satu karakter yang dimiliki peserta didik. Sehingga nantinya pendidikan karakter harus terintegrasi dalam kehidupan sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan diluar kelas yang masih dalam konteks sekolah. Oleh karena itu atas dasar latar belakang diatas, maka peneliti tertarik ingin mengangkat penelitian ini dengan judul **Internalisasi Pendidikan Karakter Akhlak Terpuji Oleh Guru melalui Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (SELAMPASOSA) di SDN 35/III Sekungkung**. Penelitian ini akan memberikan sudut pandang baru dalam pendidikan karakter dengan mengedepankan pembiasaan budaya SELAMPASOSA sebagai metode internalisasi karakter akhlak terpuji, berbeda dengan banyak penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada pendekatan teoritis atau episodik dalam pendidikan karakter. Dengan menggabungkan budaya sekolah, keterlibatan komunitas, dan pembiasaan, penelitian ini membuka kemungkinan baru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Penulis telah mengidentifikasi masalah yang akan diteliti berdasarkan latar belakang

1. Masih ada beberapa siswa yang tidak menunjukkan sikap akhlak terpuji.
2. Masih ada beberapa siswa yang masih belum membiasakan senyum, salam, sapa, sopan dan santun.
3. Belum optimalnya penerapan budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (SELAMPASOSA)

### C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas terdapat masalah yang perlu dikaji dan teliti. Namun, dengan adanya keterbatasan pengetahuan dan kemampuan maka penelitian ini difokuskan pada internalisasi karakter akhlak terpuji yang difokuskan pada perilaku sopan santun siswa melalui budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (SELAMPASOSA) di SDN 35/III Sekungkung. Penelitian ini dilakukan di SDN 35/III Sekungkung.

### D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan di ungkapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakter akhlak terpuji di SDN 35/III Sekungkung ?
2. Bagaimana cara penerapan budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (SELAMPASOSA) di SDN 35/III Sekungkung dapat menginternalisasi karakter akhlak terpuji pada siswa?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi internalisasi karakter akhlak terpuji siswa melalui budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (SELAMPASOSA) di SDN 35/III Sekungkung?

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui karakter akhlak terpuji siswa di SDN 35/III Sekungkung.
2. Bagaimana cara penerapan budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (SELAMPASOSA) di SDN 35/III Sekungkung dapat menginternalisasi karakter akhlak terpuji pada siswa.
3. Mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi internalisasi karakter akhlak terpuji pada siswa. melalui budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (SELAMPASOSA) di SDN 35/III Sekungkung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka manfaat dilakukan penelitian ini adalah

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan serta dapat memberikan gambaran mengenai internalisasi karakter akhlak terpuji melalui budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (SELAMPASOSA). Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam memahami teori – teori dalam dunia pendidikan terutama tentang pendidikan karakter dan budaya sekolah. Selain itu bisa menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (SELAMPASOSA).

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Siswa**

Untuk memberikan informasi bagi siswa tentang nilai-nilai karakter yang dikembangkan sekolah melalui budaya sekolah serta meningkatkan kebiasaa siswa untuk bertindak dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik.

###### **b. Bagi Guru**

Untuk memberikan wawasan pengetahuan baru bagi guru dalam melatih dan menumbuhkan karakter siswa baik dalam

pembelajaran dikelas maupun diluar kelas melalui budaya sekolah Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (SELAMPASOSA).

**c. Bagi Sekolah**

Untuk memberikan gambaran sejauh mana internalisasi karakter akhlak terpuji di sekolah serta meningkatkan kesadaran pentingnya untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter akhlak terpuji dalam budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (SELAMPASOSA).

**d. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan penulis mengenai pentingnya pendidikan karakter akhlak terpuji dan budaya sekolah Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (SELAMPASOSA), untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bahan evaluasi sistem pendidikan.

**G. Defenisi Operasional**

Sebelum membahas metode penelitian, terlebih dahulu perlu dijelaskan definisi operasional mengenai istilah-istilah kunci untuk mempertegas, memberi arahan, dan menghindari kesalah pahaman. Beberapa istilah yang dipandang penting untuk didefinisikan yaitu :

**1. Internalisasi**

Mulyasa menjelaskan bahwa internalisasi adalah proses menanamkan nilai dan karakter dalam diri individu melalui pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.<sup>7</sup>

Dalam konteks penelitian ini, internalisasi diartikan sebagai proses sistematis dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji ke dalam diri peserta didik. Proses ini melibatkan pemahaman : Peserta didik mengenal dan memahami makna nilai-nilai akhlak terpuji yang diajarkan, penghayatan: Peserta didik menerima dan merasakan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari dirinya, yang tercermin dalam sikap dan motivasi internal., dan : Peserta didik

<sup>7</sup> Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 45.

menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

## 2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang dilakukan oleh sekolah melalui pemberian pengetahuan dan penanaman nilai-nilai karakter yang baik pada peserta didik melalui contoh maupun teladan agar peserta didik memiliki karakter yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, sosial dan lingkungan serta karakter kebangsaan<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pembentukan dan penguatan karakter pada peserta didik.

## 3. Karakter Akhlak Terpuji

Mulyasa mendefinisikan karakter akhlak terpuji sebagai kualitas moral yang tercermin dalam tindakan positif yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan etika sosial.<sup>9</sup> Dalam konteks pendidikan, karakter akhlak terpuji menjadi salah satu tujuan utama pembentukan kepribadian siswa, di mana nilai-nilai ini diharapkan tidak hanya dipahami tetapi juga diinternalisasi sehingga dapat mempengaruhi perilaku siswa secara konsisten.

Dalam penelitian ini karakter akhlak terpuji yang difokuskan pada sikap sopan santun pada siswa di SDN 35/III Sekungkung dengan indikator<sup>10</sup>:

- a) Menghormati orang lain : Membiasakan mengucapkan salam saat bertemu guru, teman, atau tamu sekola, Menyapa orang lain dengan senyuman sebagai bentuk sikap

<sup>8</sup> Nuril Furkan. (2019). *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. . hlm. 90.

<sup>9</sup> Mulyasa, E. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 112.

<sup>10</sup> Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press, hlm. 59.

hormat, Menggunakan kata sapaan yang sopan dan sesuai etika, Mendengarkan orang lain berbicara dengan penuh perhatian dan tidak memotong pembicaraan

- b) Menjaga etika berbicara : Menggunakan bahasa yang santun dalam setiap percakapan, menghindari kata-kata kasar, hinaan, atau ujaran yang merendahkan orang lain, berbicara dengan suara yang lembut dan intonasi yang bersahabat.
- c) Berperilaku baik : Memiliki sikap yang ramah dengan senyum dan sapa dan menyenangkan di hadapan orang lain, menjaga perilaku sehari-hari agar tetap sesuai norma sopan santun dalam bergaul

#### 4. Budaya Sekolah, Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (SELAMPASOSA)

Budaya Sekolah adalah suatu pola historis yang ditransmisikan dalam makna yang mencakup norma-norma, nilai-nilai, keyakinan, tradisi, dan mitos yang dipahami dalam berbagai tingkatan oleh warga sekolah meliputi kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik maupun orang tua peserta didik<sup>11</sup>.

Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (SELAMPASOSA) merupakan salah satu budaya sekolah yang mampu ditumbuhkan untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Budaya dapat diartikan sebagai kebiasaan, maka Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (SELAMPASOSA) dapat dikatakan sebagai cara penyesuaian peserta didik untuk melakukan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Dalam penelitian ini difokuskan kan pada penerapan budaya Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (SELAMPASOSA) dengan cara penerapan kegiatan rutin dan keteladanan.

<sup>11</sup> Henro Widodo. (2019). *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta, UAD PRESS. hlm. 59.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Internalisasi

###### a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan, secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya.<sup>12</sup> Menurut Kalidjernih internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian dan sekaligus mengikat diri kedalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku masyarakat. Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam, bimbingan, melalui binaan, dan sebagainya.

Mulyasa menjelaskan bahwa internalisasi adalah proses menanamkan nilai dan karakter dalam diri individu melalui pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.<sup>13</sup> Dengan begitu internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap kedalam diri seseorang melalui binaan, pendekatan prefektif, bimbingan, dan sebagainya sehingga menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati, sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.

Sedangkan menurut Wahyudi internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai-nilai tertentu sebagai bagian dari kepribadian melalui praktik dan pengulangan yang terus-menerus.<sup>14</sup> Internalisasi dalam pendapat lain adalah proses injeksi nilai-nilai

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka). hlm. 439

<sup>13</sup> Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 45.

<sup>14</sup> Wahyudi, A. (2014). *Pembentukan Karakter Anak di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 102.

pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas yang empiris. Nilai-nilai tersebut bisa dari agama, budaya, kebiasaan hidup, dan norma sosial. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Internalisasi merupakan yang harus terjadi dalam pendidikan. Internalisasi bukan hanya sekedar transformasi ilmu pengetahuan oleh pendidik, tetapi “menekankan kepada penghayatan serta pengaktualisasian ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan yang berupa nilai sehingga nilai tersebut sehingga nilai tersebut menjadi kepribadian dan prinsip dalam hidupnya.<sup>15</sup>

Dari pengertian diatas maka penulis dapat menarik Kesimpulan bahwa internalisasi adalah suatu proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai yang dilakukan secara bertahap, berkelanjutan, dan mendalam. Melalui bimbingan, binaan, dan pendekatan khusus, nilai-nilai ini tertanam menjadi bagian integral dari diri seseorang. Nilai tersebut kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku individu, sesuai dengan standar moral dan sosial yang berlaku di masyarakat. Internalisasi ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memastikan nilai-nilai tersebut menjadi prinsip hidup yang permanen dan membentuk kepribadian individu.

## 2. Karakter

### a. Pengertian Karakter

Menurut Suyanto karakter adalah perpaduan nilai moral, sikap, dan perilaku yang terbentuk dari proses pembelajaran dan pengalaman.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 301.

<sup>16</sup> Suyanto. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 45.

Karakter di maknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan siap berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia.

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak dalam diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabi'at atau perangai. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam pikiran, dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.<sup>17</sup>

Zubaedi mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang, yang tercermin dalam perilaku dan cara berpikirnya sehari-hari.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Mulyasa menyatakan bahwa karakter merupakan hasil dari proses internalisasi nilai dan kebiasaan yang membentuk kepribadian individu serta perilakunya dalam masyarakat.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Abdul Majid, Dian Andayani. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 12.

<sup>18</sup> Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 76.

<sup>19</sup> Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 31

Berdasarkan beberapa defenisi karakter diatas dapat disimpulkan bahwa Karakter adalah kumpulan nilai, sikap, dan kebiasaan yang melekat pada diri individu yang menjadi penentu perilaku dan cara berpikirnya. Karakter mencakup aspek moral, emosional, dan intelektual yang terintegrasi dalam kepribadian seseorang dan tampak dalam tindakan nyata.

#### **b. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pengertian Pendidikan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, pesonalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat bertabiat, dan berwatak<sup>20</sup>. Sebagai aspek terpenting dalam pembentukan karakter, Pendidikan harus mendorong peserta didik melakukan serangkaian proses demi proses dalam Pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang dilakukan oleh sekolah melalui pemberian pengetahuan dan penanaman nilai-nilai karakter yang baik pada peserta didik melalui contoh maupun teladan agar peserta didik memiliki karakter yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, sosial dan lingkungan serta karakter kebangsaan<sup>21</sup> Pendidikan karakter juga berupaya untuk tidak fokus pada aspek kognitif saja, tetapi, berfokus pada pembinaan potensi yang di miliki anak tersebut. Dalam hal ini, potensi yang di miliki anak di bangun melalui proses pembiasaan mengenai sikap dan perilaku yang baik.

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan

<sup>20</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebeni. (2013). *Pendidikan Karakter Persoektif Islam*. Bandung : Pustaka Setia, hlm. 30.

<sup>21</sup> Nuril Furkan. (2019). *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* . Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama, hlm. 90.

bersungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.<sup>22</sup>

Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter merupakan integrasi dari tiga komponen, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang nilai-nilai moral), *moral feeling* (rasa tanggung jawab moral), dan *moral action* (tindakan moral yang nyata).<sup>23</sup> Karakter yang baik terdiri dari mengetahui apa yang benar, merasakan apa yang benar, dan melakukan apa yang benar—kebiasaan berpikir, merasa, dan bertindak yang mendukung kebaikan.<sup>24</sup>

Pendidikan karakter dalam islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan, terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala diakhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.

Dalam islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika- etika islam dan pentingnya komparasi akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk di perdebatkan, bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benardan baik. Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.<sup>25</sup>

<sup>22</sup> Muchlas Samani, Harianto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 41-43.

<sup>23</sup> Lickona, Thomas. (2012). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (terj. Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 51.

<sup>24</sup> Lickona, T. (2017). *Mendidik Anak yang Baik: Enam Nilai Utama yang Membuat Anak Layak Dicintai dan Dihormati*. Jakarta: Erlangga. hlm. 54.

<sup>25</sup> Abdul Majid. (2013). Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya .hlm.58

Berdasarkan beberapa defenisi Pendidikan karakter diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang dilakukan dalam pembentukan karakter dalam menanamkan nilai-nilai yang baik pada siswa dan diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.

### c. Pengertian Akhlak Terpuji

Mulyasa mendefinisikan karakter akhlak terpuji sebagai kualitas moral yang tercermin dalam tindakan positif yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan etika sosial.<sup>26</sup> Dalam konteks pendidikan, karakter akhlak terpuji menjadi salah satu tujuan utama pembentukan kepribadian siswa, di mana nilai-nilai ini diharapkan tidak hanya dipahami tetapi juga diinternalisasi sehingga dapat mempengaruhi perilaku siswa secara konsisten.

Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji adalah sifat-sifat baik yang harus ditanamkan dalam diri manusia melalui proses pendidikan dan kebiasaan yang berkelanjutan, agar menjadi dasar perilaku yang konsisten.<sup>27</sup> Pembentukan karakter akhlak terpuji membutuhkan proses pembelajaran yang berkelanjutan melalui teladan, pengajaran nilai, dan pengalaman praktis. Pendidikan karakter ini memiliki peran penting dalam mencetak individu yang tidak hanya memiliki intelektualitas tinggi tetapi juga memiliki nilai moral yang baik, sehingga mampu memberikan dampak positif dalam masyarakat. Zakiyah menjelaskan bahwa karakter akhlak terpuji mencakup nilai-nilai seperti ketulusan, amanah, serta rasa hormat terhadap sesama, yang menjadi fondasi bagi kehidupan yang harmonis dan beretika.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Mulyasa, E. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 112.

<sup>27</sup> Al-Ghazali. (2004). *Ihya' Ulumuddin* (Terj.). Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, hlm. 87.

<sup>28</sup> Zakiyah, D. R. (2012). *Pendidikan Karakter Akhlak Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 55.

Hidayatullah menekankan bahwa karakter akhlak terpuji bukan hanya tentang perilaku yang baik, tetapi juga tentang penanaman nilai-nilai yang menjadi pedoman moral dalam hidup individu.<sup>29</sup>

Berdasarkan beberapa defenisi karakter akhlak terpuji diatas dapat disimpulkan bahwa karakter akhlak terpuji dapat dipahami sebagai sifat dan tindakan positif yang menunjukkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan penghormatan terhadap orang lain. Karakter ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk perilaku baik, tetapi juga menjadi dasar dalam menjalani kehidupan yang etis dan penuh tanggung jawab. Dalam pendidikan, pembentukan karakter akhlak terpuji bertujuan agar siswa memahami nilai-nilai ini secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membutuhkan pembelajaran yang berkelanjutan, termasuk melalui contoh langsung, pengajaran nilai, dan pengalaman sehari-hari, sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas dan bermanfaat bagi masyarakat.

#### **d. Indikator Karakter Akhlak Terpuji**

Karakter akhlak terpuji mencakup berbagai nilai moral yang mendasari perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun merupakan salah satu nilai yang sangat penting dalam pembentukan karakter akhlak terpuji. Sopan santun tidak hanya mengacu pada perilaku eksternal atau tindakan yang tampak, tetapi juga mencakup nilai-nilai internal yang menunjukkan rasa hormat, penghargaan terhadap orang lain, dan kesadaran akan norma sosial yang berlaku. Sebagai bagian dari pendidikan karakter, sopan santun mengajarkan individu untuk berperilaku dengan bijaksana dan menghormati hak serta martabat orang lain dalam setiap interaksi sosial.

Mulyasa menyatakan bahwa sikap berbicara yang santun adalah salah satu bentuk perilaku yang mencerminkan karakter akhlak terpuji

<sup>29</sup> Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press, hlm. 22.

dalam kehidupan sosial, yang sangat penting dalam pendidikan karakter siswa.<sup>30</sup> Sopan santun yang pertama adalah dalam berbicara dan bertindak. Berbicara dengan lemah lembut, tidak menggunakan kata-kata kasar, serta menjaga sikap dalam berinteraksi merupakan indikator akhlak terpuji yang penting. Sopan santun tidak hanya berlaku di luar rumah tetapi juga di dalam keluarga dan lingkungan sosial. Sikap ini akan memperlihatkan rasa hormat terhadap orang lain dan menciptakan hubungan yang harmonis.

Kesopanan (sopan santun) merupakan salah satu indikator karakter akhlak terpuji yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Sikap sopan santun mencakup perilaku yang penuh hormat kepada orang lain, baik dalam bentuk kata-kata, sikap tubuh, maupun tindakan yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain. Hal ini sangat diperlukan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam masyarakat dan di lingkungan sekolah. Sopan santun dalam pendidikan karakter mencakup:<sup>31</sup>

- a) Menghormati orang lain : Membiasakan mengucapkan salam saat bertemu guru, teman, atau tamu sekolah, Menyapa orang lain dengan senyuman sebagai bentuk sikap hormat, Menggunakan kata sapaan yang sopan dan sesuai etika, Mendengarkan orang lain berbicara dengan penuh perhatian dan tidak memotong pembicaraan
- b) Menjaga etika berbicara : Menggunakan bahasa yang santun dalam setiap percakapan, menghindari kata-kata kasar, hinaan, atau ujaran yang merendahkan orang lain, berbicara dengan suara yang lembut dan intonasi yang bersahabat.
- c) Berperilaku baik : Memiliki sikap yang ramah dengan senyum dan sapa dan menyenangkan di hadapan orang lain, menjaga perilaku sehari-hari agar tetap sesuai norma sopan santun dalam bergaul

<sup>30</sup> Mulyasa, E. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 147.

<sup>31</sup> Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press, hlm. 59.

Sikap menghormati orang lain merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Di lingkungan sekolah, sikap ini dapat ditanamkan melalui pembiasaan mengucapkan salam saat bertemu guru, teman, atau tamu sekolah, menyapa dengan senyuman, menggunakan sapaan yang sopan, serta mendengarkan orang lain berbicara tanpa menyela. Dalam Islam, sikap ini sangat dianjurkan sebagaimana firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا  
مِّنْهُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka" (QS. Al-Hujurat: 11)<sup>32</sup>

Etika berbicara mencerminkan kepribadian dan akhlak seorang muslim. Menggunakan bahasa yang santun, menghindari kata-kata kasar, dan menjaga intonasi dalam percakapan merupakan bentuk penghormatan terhadap lawan bicara. Allah Swt. berfirman:

وَقُلْ لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik. Sesungguhnya setan menimbulkan perselisihan di antara mereka." (QS. Al-Isra: 53)<sup>33</sup>

Terakhir, perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari menjadi tolok ukur akhlak seorang muslim. Sikap ramah, murah senyum, serta menjunjung norma sopan santun dalam pergaulan mencerminkan kepribadian luhur. Allah SWT berfirman:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

<sup>32</sup> QS. Al-Hujurat: 11, dalam Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 517.

<sup>33</sup> QS. Al-Isra: 53, dalam Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 433.

"Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia" (QS. Al-Baqarah: 83)<sup>34</sup>

Mulyasa menyatakan bahwa sikap berbicara yang santun adalah salah satu bentuk perilaku yang mencerminkan karakter akhlak terpuji dalam kehidupan sosial, yang sangat penting dalam pendidikan karakter siswa.<sup>35</sup>

#### e. Faktor Mempengaruhi Karakter Akhlak Terpuji

Pembentukan karakter ini tidak terjadi secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk kepribadian seseorang. Faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam diri individu, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta pengaruh media sosial dan budaya. Dalam kajian ini, beberapa faktor utama yang mempengaruhi pembentukan karakter akhlak terpuji yaitu faktor internal dan eksternal.<sup>36</sup>

##### 1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, termasuk niat, motivasi, dan keyakinan pribadi yang mendorong seseorang untuk mengembangkan karakter akhlak terpuji.

##### a. Niat dan Kesadaran Moral

Menurut Mulyasa, niat yang tulus dan kesadaran moral yang tinggi menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter akhlak terpuji. Tanpa adanya niat yang kuat untuk menjadi pribadi yang baik, proses internalisasi nilai-nilai moral akan lebih sulit dilakukan. Individu yang memiliki kesadaran moral yang baik akan lebih mudah mengikuti norma-norma moral yang berlaku dalam masyarakat.<sup>37</sup>

<sup>34</sup> QS. Al-Baqarah: 83, dalam Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 13.

<sup>35</sup> Mulyasa, E. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 147.

<sup>36</sup> Wibowo Suyanto. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Multikultura*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 31.

<sup>37</sup> Mulyasa, E. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 125.

## b. Pengalaman Hidup dan Proses Pembelajaran

Proses internalisasi karakter juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup seseorang, terutama dalam hal interaksi sosial dan lingkungan. Proses belajar dari pengalaman langsung, baik yang positif maupun negatif, akan membentuk sikap dan perilaku moral individu. Hidayatullah menjelaskan bahwa pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah, sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter moral seseorang.<sup>38</sup>

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal melibatkan pengaruh dari lingkungan sekitar yang turut membentuk karakter akhlak terpuji individu. Faktor eksternal ini mencakup lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta masyarakat.

### a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah faktor pertama dan paling utama dalam pembentukan karakter seorang anak. Menurut Zakiyah, keluarga merupakan tempat pertama di mana anak belajar tentang nilai-nilai moral dan sosial. Pengaruh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama, etika, dan perilaku yang baik akan sangat menentukan kualitas karakter anak. Keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang cenderung membentuk anak dengan karakter yang baik.<sup>39</sup>

### b. Sekolah

Sekolah memainkan peran penting dalam proses pendidikan karakter. Muslich berpendapat bahwa sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter melalui kurikulum pendidikan dan pengajaran secara langsung. Melalui pengajaran yang berbasis karakter dan aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung, sekolah dapat memperkuat

<sup>38</sup> Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press, hlm. 61.

<sup>39</sup> Zakiyah, S. (2015). *Pendidikan Karakter di Keluarga: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta, hlm. 50.

karakter akhlak terpuji siswa. Selain itu, hubungan positif antara guru dan siswa juga mempengaruhi perkembangan karakter moral siswa.<sup>40</sup>

c. Teman Sebaya dan Pengaruh Sosial

Teman sebaya adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter seseorang. Menurut Suyanto, interaksi dengan teman sebaya dapat menjadi wadah bagi siswa untuk belajar dan meniru perilaku yang baik atau buruk. Kelompok teman yang memiliki perilaku positif akan mendorong individu untuk mengikuti norma yang baik, sementara kelompok yang terlibat dalam perilaku negatif dapat mengarahkan individu pada perilaku yang buruk.<sup>41</sup>

d. Pengaruh Media Sosial

Di era digital saat ini, media sosial menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi karakter seseorang. Penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat memberikan dampak negatif pada karakter individu, seperti kecenderungan untuk berperilaku tidak sopan atau tidak etis. Namun, media sosial juga dapat menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai positif dan edukasi karakter jika digunakan dengan tepat.<sup>42</sup>

3. **Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun**

**(SELAMPASOSA)**

a. **Pengertian Budaya Sekolah**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini,

<sup>40</sup> Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 108.

<sup>41</sup> Suyanto. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 120.

<sup>42</sup> Alfiani, A. (2017). *Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 135.

tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah.

Suryana mendefinisikan budaya sekolah sebagai "sistem nilai dan kebiasaan yang secara kolektif diadopsi oleh seluruh warga sekolah dalam rangka menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran." Ia berpendapat bahwa budaya sekolah yang positif mampu meningkatkan motivasi siswa dan menciptakan suasana yang mendukung pencapaian akademis dan karakter siswa.<sup>43</sup>

Sekolah sebagai suatu organisasi yang memiliki struktur tertentu dan melibatkan sejumlah orang dengan tugas melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan, maka sekolah pun memiliki yang namanya budaya. Handoko menggambarkan budaya sekolah sebagai pola perilaku dan praktik yang diterapkan secara konsisten oleh seluruh anggota sekolah yang mencerminkan nilai dan visi institusi tersebut. Menurutnya, budaya sekolah tidak hanya mencakup interaksi formal di kelas, tetapi juga hubungan interpersonal yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.<sup>44</sup>

Suatu sekolah dapat saja memiliki sejumlah budaya dengan satu budaya dominan dan sejumlah budaya lainnya sebagai subordinasi. Sejumlah keyakinan dan nilai disepakati secara luas di sekolah dan sejumlah kelompok memiliki kesepakatan terbatas di kalangan mereka tentang keyakinan dan nilai-nilai tertentu. Jika budaya subordinasi tidak sesuai atau bertentangan dengan budaya dominan, maka akan menghambat upaya pengembangan untuk

<sup>43</sup> Suryana, E. (2022). *Budaya Sekolah dan Pengembangan Karakter Siswa*. Bandung: Alfabeta, hlm. 27.

<sup>44</sup> Handoko, T. (2023). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 39.

menjadi sekolah yang bermutu.

Budaya sekolah merupakan ciri khas karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.<sup>45</sup> Menurut Kasil, dikutip Muhaimin, budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Mahendra budaya sekolah adalah kumpulan nilai dan norma yang berfungsi sebagai pedoman dalam perilaku dan tindakan setiap anggota sekolah. Ia menekankan bahwa budaya sekolah yang kuat dapat membentuk karakter siswa melalui interaksi rutin dan pengembangan perilaku positif yang dipandu oleh nilai-nilai sekolah.<sup>47</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, budaya sekolah dapat disimpulkan sebagai kumpulan nilai, kebiasaan, norma, dan tradisi yang diterapkan dan dikembangkan oleh seluruh warga sekolah dengan tujuan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan membangun karakter. Budaya sekolah tidak hanya mencakup aktivitas formal di ruang kelas tetapi juga interaksi sehari-hari yang membentuk pola perilaku dan kepribadian siswa, guru, dan staf.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Budaya Sekolah**

Hasil pengembangan budaya sekolah adalah meningkatkan perilaku yang konsisten dan untuk menyampaikan kepada personil sekolah tentang bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan untuk membangun kepribadian mereka dalam lingkungan sekolah yang

<sup>45</sup> Supardi, (2015). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Raja Grafinda Persada. hlm. 45.

<sup>46</sup> Kompri, (2015). *Manajemen Sekolah Teori dan praktek*. Bandung: Alfabeta. hlm. 67.

<sup>47</sup> Mahendra, R. (2021). *Budaya Sekolah dan Penguatan Karakter dalam Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, hlm. 18.

sesuai dengan iklim lingkungan yang tercipta di sekolah baik itu lingkungan fisik maupun iklim kultur yang ada.

Pemahaman bahwa budaya dan iklim sekolah memiliki sifat yang sama, tidak berarti bahwa tidak akan terdapat sub-budaya didalam budaya sekolah. Oleh karena itu budaya yang terbentuk dalam lingkungan sekolah yang merupakan karakteristik sekolah adalah budaya dominan atau budaya yang kuat, dianut, diatur, dengan baik dan dirasakan bersama secara luas. Makin banyak personil sekolah yang menerima nilai-nilai inti, menyetujui gagasan berdasarkan kepentingannya dan merasa sangat terikat pada nilai yang ada maka makin kuat budaya tersebut. Karena para personil sekolah memiliki pengalaman yang diterima bersama, sehingga dapat menciptakan pengertian yang sama. Hal ini bukan berarti bahwa anggota yang stabil memiliki budaya yang kuat, karena nilai inti dari budaya sekolah harus dipertahankan dan dijunjung tinggi, namun juga harus dinamis.

Untuk menciptakan budaya sekolah yang kuat dan positif perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah, memerlukan perasaan bersama dan intensitas nilai yang memungkinkan adanya kontrol perilaku.<sup>48</sup> Dengan kondisi seperti ini dan di barengi dengan kontribusi yang besar terhadap harapan dan cita-cita individu dan kelompok sebagai wujud dan harapan sekolah yang tertuang dalam visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah ditunjang oleh iklim sekolah yang mendukung kontribusi tersebut.

Menurut Daryanto, manfaat yang diperoleh dengan pengembangan budaya dan iklim sekolah yang kuat, kondusif, dan bertanggung jawab adalah:<sup>49</sup>

- 1) Menjamin kualitas kerja yang baik.

<sup>48</sup> Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 150.

<sup>49</sup> *Ibid*, 1.

- 2) Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horizontal.
- 3) Lebih terbuka dan transparan
- 4) Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi
- 5) Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan
- 6) Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki
- 7) Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK

Manfaat ini bukan hanya dirasakan dalam lingkungan sekolah tetapi di mana saja karena dibentuk oleh norma pribadi dan bukan oleh aturannya yang kaku dengan berbagai hukuman jika terjadi pelanggaran yang dilakukan. Selain beberapa manfaat di atas, manfaat lain bagi individu (pribadi) dan kelompok adalah:<sup>50</sup>

- 1) Meningkatkan kepuasan kerja
- 2) Pergaulan lebih akrab
- 3) Disiplin meningkat
- 4) Pengawasan fungsional bisa lebih ringan
- 5) Muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif
- 6) Belajar dan berprestasi terus, serta

7) Selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri.

### **Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (SALAMPASOSA)**

Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (SELAMPASOSA) merupakan salah satu budaya sekolah yang mampu ditumbuhkan untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Budaya dapat diartikan sebagai kebiasaan, maka Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (SELAMPASOSA) dapat dikatakan sebagai cara

<sup>50</sup> *Ibid*, 1

penyesuaian peserta didik untuk melakukan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.

Budaya SELAMPASOSA merupakan suatu dorongan yang dilakukan oleh seseorang ketika berkomunikasi dan bersosialisasi kepada orang lain. Di SDN 35/ III Sekungkung. Penguatan pendidikan karakter sopan santun melalui budaya SELAMPASOSA. Budaya SELAMPASOSA diterapkan tidak hanya di tiap kelas melainkan juga di lingkungan sekolah. Budaya SELAMPASOSA terdiri dari senyum, sapa, salam, sopan, dan santun yang memiliki arti berikut :

### 1) Senyum

Menurut Departemen Pendidikan Nasional “senyum merupakan gerakan tawa ekspresif yang tak bersuara untuk memberikan rasa senang, gembira, suka, serta sebagainya dengan menyebarkan bibir sedikit”.<sup>51</sup> Senyum adalah ekspresi wajah yang terjadi ketika sudut bibir terangkat, sering kali mencerminkan perasaan bahagia, ramah, atau keramahan. Dalam konteks sosial, senyum dianggap sebagai salah satu bentuk komunikasi non-verbal yang paling universal dan efektif untuk menyampaikan emosi positif.<sup>52</sup>

Sebagai contoh, Fredrickson menjelaskan bahwa senyum memiliki dampak positif pada interaksi sosial karena dapat meningkatkan ikatan antarindividu dan menciptakan lingkungan yang lebih positif.<sup>53</sup>

Dalam pandangan Islam, senyum bukan hanya sekadar ekspresi emosional, tetapi juga merupakan amal kebaikan yang bernilai ibadah.

Rasulullah SAW bersabda:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

<sup>51</sup> Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 127.

<sup>52</sup> Rini Setyarini, (2022). *Psikologi Senyum: Pengaruh Senyum terhadap Kesehatan dan Hubungan Sosial* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm. 45.

<sup>53</sup> Fredrickson, B. L. (2019). *Positivity: Groundbreaking Research to Release Your Inner Optimist and Thrive*. Random House, hlm. 102.

"Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah bagimu."<sup>54</sup>

Hadis ini menegaskan bahwa senyum memiliki nilai spiritual yang tinggi dalam Islam, setara dengan sedekah, dan merupakan bentuk akhlak mulia yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam konteks kajian budaya SELAMPASOSA, ayat ini menguatkan bahwa senyum bukan hanya berdampak pada hubungan sosial di dunia, tetapi juga mencerminkan kondisi batin seseorang di akhirat, yaitu orang-orang yang memiliki keimanan dan ketakwaan akan mendapatkan kegembiraan abadi. Maka, membiasakan senyum adalah salah satu bentuk membangun karakter yang positif baik secara sosial maupun spiritual.

## 2) Salam

Salam adalah ungkapan, gerakan, atau tindakan yang digunakan untuk menyampaikan sapaan, rasa hormat, atau harapan kebaikan kepada orang lain. Salam merupakan salah satu cara manusia dalam membangun komunikasi sosial. Dalam berbagai tradisi budaya dan agama, bentuk salam bervariasi. Contoh dalam Islam adalah "Assalamu'alaikum," yang berarti "Semoga keselamatan dan kedamaian menyertaimu." Salam tidak hanya sebagai sapaan tetapi juga mencerminkan nilai kesopanan, penghormatan, dan kebaikan terhadap sesama.<sup>55</sup>

Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan "salam artinya sebuah pernyataan hormat. Jika seseorang mengucapkan salam pada orang lain bisa menjadi tanda bahwa orang tersebut mempunyai rasa hormat". Salam juga dinilai mampu mempererat tali persaudaraan serta berbagi kedamaian. seorang mengucapkan salam dengan tulus dinilai mampu mencairkan suasana dan menjadikan suasana yang damai.

<sup>54</sup> HR. Tirmidzi, no. 1956.

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab. (2020). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. hlm. 112.

Lebih lanjut, dalam interaksi sosial, salam berperan dalam mencairkan suasana, menciptakan rasa aman, serta memperlancar hubungan antarindividu. Dalam Islam, ucapan salam juga diperintahkan dalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai bagian dari akhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nur ayat 61:

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً

“Maka apabila kamu memasuki rumah-rumah (orang lain), hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti) dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkahi lagi baik.”<sup>56</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa memberi salam merupakan perintah langsung dari Allah SWT yang mengandung keberkahan (*mubārakah*) dan kebaikan (*tayyibah*), serta menjadi tanda penghormatan dan keakraban.

### 3) Sapa

Menurut pendapat Alfonsus Sutarno menyapa identik menggunakan sapaan menegur, menyapa bisa berarti mengajak seorang untuk bercakap-cakap. Tegur sapa bisa memudahkan siapa saja untuk bergaul akrab, saling kontak, serta berinteraksi.<sup>57</sup> Sedangkan departemen pendidikan nasional menjelaskan bahwa sapa berarti perkataan untuk menegur. Sapa adalah tindakan atau ungkapan untuk menyambut atau menyapa seseorang sebagai bentuk penghormatan, perhatian, atau keramahan dalam interaksi sosial. Sapaan dapat dilakukan melalui Ucapan verbal: "Selamat siang, bagaimana kabarnya?", Gerakan non-verbal: Melambaikan tangan atau senyum sebagai bentuk sapaan dari kejauhan dan Sapaan formal: "Selamat

<sup>56</sup> Al-Qur'an, Surah An-Nur [24]: 61.

<sup>57</sup> Sutarno, Alfonsus. (2008). *Etika Kiat Serasi Berelasi*. Yogyakarta: Kanisius. hlm. 45.

pagi, Bapak/Ibu," dalam lingkungan kerja.<sup>58</sup> Jika seseorang menyapa orang lain maka suasana akan menjadi hangat dan bersahabat.

Lebih jauh, Islam juga mengajarkan pentingnya menyapa sesama sebagai bentuk kasih sayang dan silaturahmi. Ucapan salam seperti “*Assalamu’alaikum*” tidak hanya menjadi bentuk sapa, tetapi juga mengandung doa dan nilai spiritual. Menyapa orang lain dengan cara yang baik merupakan cerminan dari akhlak mulia yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadis disebutkan:

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْفَى بِأَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ

“Janganlah kamu meremehkan suatu kebaikan, walaupun hanya dengan bertemu saudaramu dengan wajah yang berseri (tersenyum).” (HR. Muslim)<sup>59</sup>

Hadis ini mengajarkan bahwa menyapa orang lain dengan wajah ramah dan bersahabat adalah kebaikan kecil yang bernilai besar dalam Islam, karena mampu mempererat hubungan dan menghadirkan suasana positif dalam kehidupan sosial, termasuk di lingkungan sekolah.

#### 4) Sopan

Sopan adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan rasa hormat, kesantunan, dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Sopan santun melibatkan kepatuhan terhadap norma-norma sosial dan budaya yang berlaku di suatu lingkungan. Sikap sopan ditunjukkan melalui cara berbicara, bertindak, dan bersikap dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal.<sup>60</sup> Hal ini sejalan menggunakan penjelasan Departemen Pendidikan Nasional yaitu sopan memiliki arti takzim, hormat dan tertib dari istiadat. Sopan adalah perilaku yang

<sup>58</sup> Budiarto, (2022). *Budaya Sapa dalam Komunikasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm. 34-35.

<sup>59</sup> HR. Muslim, No. 2626.

<sup>60</sup> Nurhadi. (2022). *Etika dan Kesopanan dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Bandung: Alfabeta. hlm. 42-44.

menjujung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia.<sup>61</sup>

Sikap sopan juga memiliki dimensi spiritual dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menekankan pentingnya berkata baik dan berperilaku hormat kepada sesama, terutama kepada orang tua dan orang yang lebih tua. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Isra' ayat 23:

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Maka janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."<sup>62</sup>

Ayat ini menjadi landasan bahwa dalam berinteraksi, baik dengan orang tua maupun dengan sesama, perkataan dan sikap yang sopan merupakan bagian dari bentuk penghormatan dan kebaikan yang sangat dianjurkan. Dalam konteks pendidikan karakter, menanamkan nilai sopan santun sejak dini sangat penting karena menjadi fondasi dari interaksi sosial yang harmonis dan damai.

Sikap sopan juga diajarkan oleh Rasulullah SAW sebagai bagian dari akhlak mulia yang menjadi ciri utama umat Islam. Rasulullah dikenal sebagai pribadi yang sangat menghargai orang lain dalam tutur kata dan perilaku. Beliau bersabda:

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

"Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>63</sup>

Dengan demikian, menanamkan nilai sopan santun kepada peserta didik melalui pembiasaan di lingkungan sekolah, seperti budaya SELAMPASOSA (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun),

<sup>61</sup> Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 130.

<sup>62</sup> Al-Qur'an, QS. Al-Isra': 23.

<sup>63</sup> HR. Bukhari, No. 3559 dan Muslim, No. 2321.

merupakan strategi penting dalam membentuk karakter yang beradab dan berakhlak mulia.

### 5) Santun

Santun dapat diartikan sebagai sikap halus dalam menghargai orang lain. Menurut Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa santun mempunyai arti halus serta baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); tabah dan damai; penuh dengan rasa belas kasihan; serta pula senang menolong.<sup>64</sup> Santun pada hal ini berarti berperilaku sinkron tataran norma dan adat tata cara yang berlaku.

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa Budaya SELAMPASOSA merupakan suatu program yang dilakukan sebagai upaya dalam menanamkan pendidikan karakter. Budaya SELAMPASOSA yaitu upaya membiasakan peserta didik menggunakan SELAMPASOSA yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Bila budaya SELAMPASOSA sudah diterapkan pada aktivitas sehari-hari maka akan membuahkan seluruh warga sekolah mempunyai kepribadian yang baik, terutama peserta didik akan belajar memahami perasaan orang lain, menghormati orang lain, senang menolong sehingga terjalin lingkungan kekeluargaan dan saling memiliki dengan baik.

Santun dalam ajaran Islam termasuk bagian dari akhlak terpuji (al-akhlāq al-karīmah). Rasulullah SAW adalah contoh teladan utama dalam hal kesantunan, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)<sup>65</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak mulia dan kesantunan menjadi karakter utama Rasulullah SAW, yang seharusnya juga

<sup>64</sup> *Ibid*,..

<sup>65</sup> Al-Qur'an, QS. Al-Qalam: 4.

menjadi teladan bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar, sikap santun sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Salah satu upaya strategis dalam menanamkan nilai santun adalah melalui budaya sekolah, seperti program SELAMPASOSA (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Budaya ini tidak hanya mengajarkan norma-norma kesopanan dalam interaksi, tetapi juga membangun suasana kekeluargaan, rasa saling memiliki, dan empati antarwarga sekolah.

Jika budaya SELAMPASOSA diterapkan secara konsisten dalam aktivitas harian, maka akan terbentuk lingkungan sekolah yang hangat dan harmonis, di mana peserta didik belajar memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, dan senang membantu sesama. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi teori, melainkan menjadi kebiasaan nyata yang terbentuk dari pembiasaan yang berkelanjutan.

#### d. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Budaya

##### SALAMPASOSA

Dalam mewujudkan ketercapaian keberhasilan Budaya SELAMPASOSA, terdapat beberapa strategi pelaksanaan yang digunakan. Pelaksanaan budaya SELAMPASOSA dapat diterapkan melalui strategi pengembangan diri melalui budaya sekolah. Strategi yang dimaksud sebagai berikut:<sup>66</sup>

##### 1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik secara terusmenerus dan konsisten setiap saat. Dalam hal ini kegiatan rutin berupa kegiatan pembelajaran dalam kelas.

##### 2) Kegiatan Spontan

<sup>66</sup> Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 75.

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilaksanakan dengan tidak terencana dan terjadi pada saat itu juga. Kegiatan spontan contohnya pada saat peserta didik berpapasan dengan peserta didik lain, guru, dan warga sekolah lainnya.

### 3) Keteladanan

Keteladanan yaitu contoh yang dilakukan melalui tindakan ataupun tingkah laku yang baik dalam bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh kepala sekolah, sikap guru beserta tenaga kependidikan yang berada di sekolah. Contohnya yaitu tutur kata guru yang sopan dan santun.

### 4) Pengkondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung pelaksanaan budaya SELAMPASOSA sebagai hmbauan. Contohnya dipasangnya slogan budaya SELAMPASOSA di kelas atau di lingkungan sekolah.

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang memiliki kaitan atau keterkaitan dengan peneliti yang dilakukan oleh penulis. Penelitian relevan dapat juga diartikan sebagai penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

1. Tesis Libiya Dwi Wirna Pramadhani, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan., dengan Judul Tesis “*Implementasi pendidikan karakter melalui program 5s (senyum, salam, sapa, sopan, santun) di MTsN 2 Brebes kecamatan Brebes kabupaten Brebes*”. Tahun 2024.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa MTS N 2 Brebes kecamatan Brebes Kabupten Brebes melaksanakan pendidikan karakter melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). (1) guru telah memahami hakikat pendidikan karakter. (2) kegiatan dari program 5S dilaksanakan dalam program pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan

pengkondisian, program 5S juga dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan ekstrakurikuler. (3) nilai-nilai yang ada dalam program 5S adalah nilai toleransi, peduli sosial, dan cinta damai. (4) faktor pendukung dari program 5S adalah adanya guru, lingkungan sekolah, dan materi pelajaran yang mendukung, faktor penghambatnya adalah adanya peserta didik yang berperilaku tidak tertib dan susah untuk diatur, upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat adalah dengan menegur ataupun memberi nasihat kepada peserta didik. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Implementasi pendidikan karakter melalui program 5s (senyum, salam, sapa, sopan, santun) di MTsN 2 Brebes kecamatan Brebes kabupaten Brebes. Persamaan penelitian relevan dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada tujuan utamanya yang ingin mengetahui penerapan pendidikan karakter melalui budaya SELAMPASOSA. Perbedaan penelitian relevan dan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objeknya, yaitu penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dilakukan di Sekolah Dasar.

2. Tesis Muh Mas'Udi Penelitian Program Studi Pendidikan Agama Islam, dengan Judul Tesis "*Implementasi pendidikan karakter dengan Metode Pembiasaan Dua Program 5S di SMK PGRI 1 Taman Pemalang*". Tahun 2017.

**K E R I N C I**  
 Hasil penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter dengan metode pembiasaan dua program 5S di SMK PGRI 1 Taman Pemalang sebagai program pengembangan pendidikan karakter dilakukan dengan empat tahap. Pertama, tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter peserta didik. Kedua, tahap pemahaman dan penalaran peserta didik terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter peserta didik. Ketiga, tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan peserta didik dalam kenyataan sehari-hari. Keempat, tahap pemaknaan, yaitu suatu tahap refleksi dari para anak didik melalui penilaian

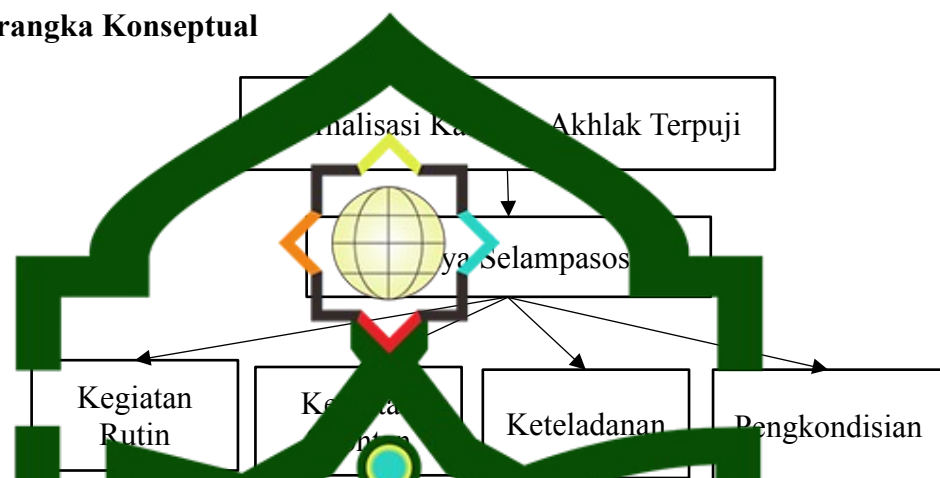
terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan bagaimana dampak dan manfaatnya, keempat tahap ini dilaksanakan dengan kegiatan rutin siswa, kegiatan spontan, keteladanan dan pengodisian. Persamaan penelitian relevan dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada tujuan utamanya yang ingin mengetahui penerapan pendidikan karakter melalui budaya (Senyum, Salam, Sapa, Sopan santun) . Sedangkan perbedaan penelitian relevan dan penulis terletak pada program yang diteliti pada penelitian terdapat 2 program sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya meneliti 1 budaya pembiasaan pembentukan karakter.

3. Tesis ARIEF AGUS TRIANSYAH, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan Judul Tesis “ *Implementasi Program Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Penelitian di SMP Labschool Percontohan UPI Kampus Cibiru Bandung) Tahun 2023.*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) program budaya sekolah yaitu program budaya shalat berjama’ah, program budaya tadarus Al-Qur’an, program budaya disiplin, program budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). 2) proses implementasi program budaya sekolah melalui kegiatan pembiasaan di luar kelas, (shalat Dhuha bersama, pembiasaan shalat Zuhur dan Ashar berjama’ah, tadarus Al-Qur’an, infak mingguan, lima S senyum, salam, sapa, sopan, santun). Dilakukan dengan metode (metode ceramah, metode pembelajaran langsung, metode tauladan), dan melalui penerapan tata tertib peserta didik. 3) Karakter yang terbentuk dari implementasi program budaya sekolah di SMP Labschool Percontohan UPI kampus Cibiru adalah karakter religius, karakter disiplin, karakter mandiri, karakter peduli sosial. 4) Faktor pendukung implementasi program budaya sekolah adalah faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor sekolah, sarana prasarana, pendidik yang profesional, keteladanan tenaga pendidik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah peserta

didik dan terlalu mengandalkan guru PAI. Persamaan penelitian relevan ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak pada tujuan utamanya yang ingin mengetahui penerapan pembentukan karakter melalui program budaya sekolah namun memiliki perbedaan pada penelitian relevan banyak program budaya sekolah yang dibahas sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya membahas budaya SALAMPASOSA.

### C. Kerangka Konseptual



Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya yaitu melalui budaya sekolah. SDN 35/III Sekungkung melaksanakan Program Budaya SELAMPASOSA (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) sebagai bentuk penanaman karakter melalui budaya sekolah. Internalisasi pendidikan karakter sopan santun dalam budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (SELAMPASOSA) diawali dari tahap perencanaan. Perencanaan pendidikan karakter tersebut meliputi penentuan nilai-nilai karakter yang akan diimplementasikan, pembentukan nilai-nilai karakter tersebut, penyiapan dokumen dan fasilitas pendukung program, serta dilakukan sosialisasi program pendidikan karakter baik kepada warga sekolah maupun orang tua peserta didik.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya SELAMPASOSA dilakukan dengan 4 cara, yaitu: (1) kegiatan rutin, (2)

kegiatan spontan, (3) keteladanan, dan (4) pengkondisian. Internalisasi pendidikan karakter sopan santun melalui budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun (SELAMPASOSA), secara terintegrasi menanamkan pula beberapa nilai karakter yang meliputi nilai religius, cinta damai, dan peduli sosial. Masing-masing nilai karakter yang terkandung dalam budaya SELAMPASOSA memiliki indikator nilai karakter.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif yakni proses penelitiannya menghasilkan sebuah data berupa deskriptif kata-kata yang mempunyai tujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, ataupun fenomena sosial yang terdapat baik dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas tersebut kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran suatu kondisi, keadaan, atau fenomena tertentu.<sup>67</sup>

Metode ini adalah untuk memperoleh pendeskripsian keadaan karakter Akhlak terpuji siswa di SDN 35/III Sekungkung, bagaimana internalisasi karakter Akhlak terpuji melalui budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (SELAMPASOSA) di SDN 35/III Sekungkung, dan apa saja factor pendukung dan penghambatnya.

#### B. Partisipan

Moleong menjelaskan bahwa partisipan dalam penelitian kualitatif disebut informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, dan pemilihannya didasarkan pada keterlibatan mereka dalam fenomena yang diteliti.<sup>68</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan partisipan penelitian yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik di SDN 35/III Sekungkung. Penentuan partisipan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa partisipan tersebutlah yang mengerti yang mengetahui informasi yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini.

<sup>67</sup> Farida Nugrahani, (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta, hlm. 4.

<sup>68</sup> Moleong, L. J.,(2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 103-106.

### C. Instrumen

Moleong menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri sering kali menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data. Peneliti diharapkan memiliki keterampilan untuk melakukan observasi, wawancara, dan menganalisis data dengan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.<sup>69</sup>

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen utama dan instrumen penunjang. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen dapat berhubungan langsung dengan responden dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi di lapangan. Sedangkan instrumen penunjang pada penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

### D. Sumber Data

Sumber data pada penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.<sup>70</sup>

Sumber data utama dalam penelitian ini ialah data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Data dalam penelitian ini adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bukti dan bahan dasar kajian penelitian. Data yang dibutuhkan oleh peneliti adalah data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan melalui budaya sekolah dan bagaimana cara penguatan serta faktor-faktor pendukung dan penghambat berjalannya pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah tersebut.

<sup>69</sup> Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 110-113.

<sup>70</sup> Lexi Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 163

## E. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi bertujuan untuk mengonfirmasi temuan yang diperoleh melalui sumber atau metode yang berbeda, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipercaya. Triangulasi sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Berikut macam-macam cara triangulasi:<sup>71</sup>

### a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara.

### b. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berhubungan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

### c. Triangulasi metode

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama, pelaksanaan juga dapat dilakukan dengan cara cek dan ricek.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil observasi

<sup>71</sup> Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 16). Alfabeta. hlm. 305-307

dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, dalam hal metode pengumpulan data, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan, seperti observasi (pengamatan), dan metode gabungan lainnya seperti wawancara dan dokumentasi.<sup>72</sup> Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pemilihan teknik ini didasarkan pada kesesuaian dengan pendekatan kualitatif serta sumber data yang relevan untuk penelitian ini. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### 1. Observasi

Metode observasi adalah suatu teknik atau cara menghimpun data dengan menggunakan jalan pengamatan secara langsung mengenai sebuah kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam melakukan observasi (pengamat) harus memahami betul bagaimana keadaan lingkungan saat berlangsungnya suatu kegiatan.<sup>73</sup>

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati suatu fenomena yang ada dan terjadi. Observasi yang dilakukan diharapkan dapat memperoleh data yang sesuai atau relevan dengan topik penelitian. Hal yang akan diamati yaitu mengenai proses internalisasi karakter Akhlak terpuji melalui pembiasaan budaya SELAMPASOSA di SDN 35/III Sekungkung. Observasi yang dilakukan, penelitian berada di lokasi tersebut dan membawa lembar observasi yang sudah dibuat.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstuksikan makna dalam suatu makna tertentu<sup>74</sup>. Jenis wawancara yang peneliti

<sup>72</sup> Sugiono, (2011). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, hlm 2.

<sup>73</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. (2011), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 220.

<sup>74</sup> Beni Ahmad Saebani, (2008). *Metodologi Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia. hlm.190.

gunakan ialah jenis wawancara tidak terstruktur agar peneliti mendapatkan informasi lebih fleksibel dan terbuka. Peneliti hanya memiliki beberapa topik umum yang ingin dibahas, tanpa pertanyaan yang spesifik.

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara tatap muka atau face to face, tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan wawancara diantaranya adalah peneliti memperkenalkan diri, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan wawancara disertai dengan manfaat penelitian dan menjelaskan kerahasiaan informan terjamin, peneliti meminta calon informan menandatangani surat pernyataan kesediaan menjadi informan, peneliti melakukan kontrak wawancara, menawarkan waktu wawancara 15-20 menit. Setelah calon informan menandatangani surat pernyataan kesediaan menjadi informan, selanjutnya peneliti mewawancarai informan dengan menyimpulkan hasil wawancara dan selanjutnya peneliti menyampaikan terimakasih dan mengakhiri wawancara.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen, dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.<sup>75</sup>

Sifat utama dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam. Dalam melakukan penelitian ini peneliti mengambil foto – foto atau dokumen terkait kegiatan yang dilakukan oleh

<sup>75</sup> Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Rineka. hlm.176.

peneliti juga narasumber sebagai penunjang informasi penelitian yang berkaitan dengan penelitian.

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>76</sup> Setelah diperolehnya data yang diperlukan, Langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data dalam kualitatif dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Data bersifat kualitatif yang dimaksud adalah data yang bersifat nonstatistik yang dapat dianalisis dengan kalimat-kalimat yang telah dipisah-pisahkan menurut katagori guna untuk memperoleh Kesimpulan. Prosedur analisis data yang digunakan menurut model analisis data Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:<sup>77</sup>

#### 1. Reduksi Data

Jumlah data yang diperoleh dari lapangan pastinya cukup banyak. Maka dari itu, perlu dicatat secara teliti dan terperinci dengan melakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data adalah menyingkat, memilih hal-hal yang inti, dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema beserta polanya. Dengan adanya data yang sudah direduksi dapat menunjukkan gambaran jelas serta dapat memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data yang selanjutnya

#### 2. Penyajian Data

<sup>76</sup> Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm. 334.

<sup>77</sup> Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabete. hlm.247.

Pada penelitian kualitatif, penyajian data mampu dilaksanakan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan adanya mendisplaykan data, mampu memudahkan peneliti untuk mengerti dengan apa yang terjadi, serta merancang langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah diketahui.

### 3. Pemeriksaan Kesimpulan/Verifikasi.

Pada tahap awal kesimpulan. diutarakan masih bersifat sementara, serta dapat berubah-ubah bila peneliti tidak menemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung. Tetapi, jika pada tahap awal kesimpulan penelitian yang diutarakan saat peneliti kembali ke lapangan sudah didorong oleh bukti-bukti yang valid dan terpercaya dalam mengumpulkan data. Maka, kesimpulan yang diutarakan adalah kesimpulan yang kredibel. Dalam hal ini, Kesimpulan mampu menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Karena, seperti yang sudah diutarakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian.



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**K E R I N C I**

## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Sejarah Berdirinya SD Negeri 35/III Sekungkung

SD Negeri 35/III Sekungkung merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di wilayah adat Depati VII, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Berdirinya sekolah ini tidak terlepas dari semangat masyarakat setempat dalam memperjuangkan pendidikan bagi generasi muda di wilayah tersebut.

Pada awalnya, sekitar tahun 1970-an, masyarakat di Desa Sekungkung menyadari pentingnya pendidikan sebagai bekal untuk meningkatkan taraf hidup dan wawasan generasi penerus. Wilayah Depati VII yang kaya dengan tradisi dan budaya membutuhkan sarana pendidikan formal untuk mendukung pengembangan karakter dan keterampilan anak-anaknya.

Dengan dorongan tokoh masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah daerah, sekolah ini didirikan sebagai salah satu upaya memberikan akses pendidikan dasar bagi anak-anak di sekitar Desa Sekungkung. Awalnya, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di sebuah bangunan sederhana yang terbuat dari kayu, dengan fasilitas yang sangat terbatas. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan semangat para guru dan siswa untuk belajar.

Seiring waktu, pemerintah daerah bersama masyarakat bekerja sama untuk memperbaiki dan mengembangkan fasilitas sekolah. Dukungan datang baik dari pemerintah pusat maupun dari pemerintah Provinsi Jambi, sehingga bangunan sekolah diperbarui menjadi lebih layak dan mampu menampung lebih banyak siswa.

Hingga saat ini, SD Negeri 35/III Sekungkung terus berkembang, dan SD Negeri 35/III Sekungkung sudah mengikuti perlombaan

## 2. Geografis

Letak geografis dapat diartikan sebagai lingkungan yang mendukung mendukung realita tempat tersebut. Suasana lingkungan Sekolah Dasar Negeri 35/III Sekungkung sangat mudah dijangkau dari berbagai arah. Sekolah terletak dikelurahan Sekungkung, Kecamatan Depati VII, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

Koordinat : SD Negeri 35/III Sekungkung berada di -1,8155 (Lintang Selatan) dan 101,4462 (Bujur Timur).<sup>78</sup>

Aksesibilitas: Sekolah ini dapat diakses melalui jalan desa yang menghubungkan beberapa wilayah adat di Depati VII. Meskipun berada di daerah pedesaan, jalan menuju sekolah sudah cukup memadai untuk kendaraan roda dua dan roda empat.

## 3. Profil Sekolah<sup>79</sup>

SDN 35/III Sekungkung merupakan sekolah dasar negeri yang terletak di Kecamatan Depati Tujuh, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Dengan kode NPSN 10502655, sekolah ini memiliki status sebagai sekolah negeri yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan berbagai program yang mendukung perkembangan karakter dan kepribadian siswa. Alamat sekolah ini berada di Sekungkung, dengan kode pos 37161, di wilayah yang memiliki koordinat geografis pada lintang -1,8155 dan bujur 101,4462.

### a. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

SDN 35/III Sekungkung memiliki 12 tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri dari berbagai profesi, di antaranya kepala sekolah, guru dan staf administrasi yang memiliki peran

<sup>78</sup> Dokumen SD Negeri 35/III Sekungkung 25 Juli 2024

<sup>79</sup> Dokumen SD Negeri 35/III Sekungkung, 25 Juli 2024

penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah ini. Beberapa tenaga pendidik yang tercatat di antaranya adalah Apriatman, S.Pd, Amilda Oktovia, S.Pd, Bobpy Budiartmin, S.Pd, Fachratun Tila Herdiani, S.Pd, Heryani, S.Pd, Jeli Trisna, S.Pd, Marnifa Ilhami, S.Pd, Nurbaini, S.Pd, Pitriyati, S.Pd, Salma Ricilia, S.Pd, Silfia Yenti Mala, S.Pd, Wiwin Lidiastuti, S.Pd

#### **b. Profil Peserta Didik**

Secara keseluruhan, jumlah peserta didik di SDN 35/III Sekungkung mencapai 105 siswa yang terbagi dalam dua kelompok berdasarkan jenis kelamin, yaitu 46 siswa laki-laki dan 59 siswa perempuan. Seluruh peserta didik ini berusia antara 6 hingga 12 tahun, sesuai dengan rentang usia pendidikan dasar. Tidak terdapat siswa yang berada di luar rentang usia tersebut, sehingga memastikan bahwa semua siswa berada dalam tahap perkembangan yang ideal untuk menerima materi pelajaran di tingkat sekolah dasar.

Dalam hal agama, seluruh siswa di SDN 35/III Sekungkung beragama Islam, dengan jumlah siswa laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 46 dan 59 orang. Kondisi ini memberikan pengaruh terhadap dinamika kehidupan sekolah, termasuk dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di sekolah sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa.

#### **c. Pembagian Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Peserta didik di SDN 35/III Sekungkung tersebar merata di berbagai tingkat kelas. Kelas 1: 22 siswa (11 laki-laki dan 11 perempuan), Kelas 2: 6 siswa (2 laki-laki dan 4 perempuan), Kelas 3: 23 siswa (8 laki-laki dan 15 perempuan), Kelas 4: 15 siswa (6 laki-laki dan 9 perempuan), Kelas 5: 21 siswa (10 laki-laki dan 11 perempuan), Kelas 6: 18 siswa (9 laki-laki dan 9 perempuan).

#### 4. Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (SELAMPASOSA) Di SDN 35/III Sekungkung

SDN 35/III Sekungkung merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di Kecamatan Depati Tujuh, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Sekolah ini dikenal memiliki suasana lingkungan belajar yang kondusif, bersahabat, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral melalui budaya sekolah yang dikembangkan secara konsisten. Salah satu budaya utama yang menjadi ciri khas sekaligus menjadi bagian penting dari strategi pembinaan karakter peserta didik di sekolah ini adalah budaya SELAMPASOSA.

SELAMPASOSA merupakan akronim dari lima nilai utama, yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Budaya ini tidak hanya menjadi slogan semata, tetapi telah diterapkan dalam berbagai aktivitas harian di lingkungan sekolah. SELAMPASOSA menjadi wujud nyata dari pembiasaan perilaku baik yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, baik guru, peserta didik, maupun tenaga kependidikan lainnya.

Setiap pagi sebelum masuk kelas, seluruh guru dan kepala sekolah menyambut kedatangan peserta didik di lapangan dengan senyum ramah, salam hangat, dan sapaan positif. Kegiatan ini menciptakan suasana kekeluargaan yang akrab serta menanamkan nilai-nilai keramahan dan rasa hormat sejak awal hari. Setelah apel pagi selesai, peserta didik diarahkan untuk bersalaman dengan seluruh guru sebelum memasuki ruang kelas. Pembiasaan ini merupakan bagian dari pembentukan karakter akhlak terpuji, terutama dalam hal menghargai orang lain dan berperilaku sopan.

Di dalam proses pembelajaran, guru-guru juga menerapkan nilai-nilai SELAMPASOSA melalui penggunaan bahasa yang santun, sikap ramah, dan pendekatan yang menghargai setiap karakter siswa.

Guru menjadi teladan utama yang memperlihatkan bagaimana bertutur kata dan bersikap yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam proses ini, peserta didik didorong untuk saling menyapa, membantu teman, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, serta menunjukkan sikap sopan terhadap siapa pun yang ada di lingkungan sekolah.

Selain diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi harian di sekolah, budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun (SELAMPASOSA) di SDN 35/III Sekungkung juga diintegrasikan secara aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pembiasaan nilai-nilai karakter akhlak terpuji secara lebih kontekstual, aplikatif, dan menyenangkan bagi peserta didik.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Realita Karakter Akhlak Terpuji di SDN 35/III Sekungkung**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa, serta pengamatan langsung peneliti selama kegiatan sekolah berlangsung, diperoleh gambaran tentang keadaan karakter akhlak terpuji yang ditunjukkan oleh siswa, baik dalam aspek penghormatan terhadap orang lain, menjaga etika berbicara, hingga perilaku baik yang tampak dalam dalam berbagai bentuk sikap dan perilaku siswa, baik terhadap guru, staf sekolah, teman sebaya, maupun dalam kegiatan belajar mengajar. Di SDN 35/III Sekungkung ditemukan bahwa berbagai gambaran nyata mengenai pembentukan karakter akhlak terpuji siswa di SDN 35/III Sekungkung. Karakter akhlak terpuji siswa secara umum telah terbentuk dan ditanamkan melalui pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Adapun karakter Akhlak terpuji di SDN 35/III Sekungkung sebagai berikut:

#### **a. Menghormati Orang Lain**

Secara umum, karakter menghormati orang lain telah mulai tumbuh dan berkembang dengan cukup baik di lingkungan SDN 35/III Sekungkung. Bapak Apriatman selaku Kepala sekolah menjelaskan bahwa :

“ Secara umum, saya menilai bahwa sikap siswa dalam menghormati guru, staf, dan orang yang lebih tua sudah cukup baik, walaupun memang masih ada beberapa anak yang perlu terus dibimbing. Kita di sini membiasakan anak-anak untuk selalu menyapa guru dengan salam, mencium tangan saat pagi hari, dan tidak berbicara dengan nada tinggi kepada guru maupun staf sekolah. Tapi ya, namanya anak-anak, ada saja yang masih perlu diingatkan, terutama anak-anak kelas bawah. Namun secara keseluruhan, budaya hormat kepada yang lebih tua sudah mulai tumbuh dalam keseharian mereka.”<sup>80</sup> (A1)

Hal ini senada dengan pandangan Ibu Marnifa, beliau menyampaikan bahwa :

“Secara umum, saya melihat bahwa sebagian besar siswa di sekolah ini sudah memiliki sikap yang baik dalam menghormati guru, staf sekolah, maupun orang yang lebih tua. Mereka terbiasa mengucapkan salam ketika berpapasan, membungkukkan badan sedikit sebagai tanda hormat, dan berbicara dengan bahasa yang sopan. Meski begitu, tentu masih ada beberapa anak yang perlu bimbingan lebih lanjut, terutama siswa yang dari rumahnya belum terbiasa diajarkan etika sopan santun secara verbal. Tapi dengan pembiasaan di sekolah, saya lihat mereka perlahan mulai menyesuaikan diri dan menunjukkan sikap yang lebih baik.”<sup>81</sup> (M1)

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari salah satu siswa, yang mengungkapkan bahwa ia terbiasa menyapa guru dan orang yang lebih tua dengan sopan serta menggunakan bahasa yang halus saat berbicara. Ia juga merasa senang membantu teman yang lebih muda apabila mengalami kesulitan. Namun demikian, siswa tersebut juga mengamati bahwa tidak semua temannya menunjukkan sikap serupa. Masih ada siswa yang bersikap acuh atau berbicara dengan nada tinggi kepada teman yang lebih muda, menunjukkan bahwa proses internalisasi

<sup>80</sup> Apriatman, Kepala Sekolah SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 10 Desember 2024

<sup>81</sup> Marnifa Ilhami, Guru Kelas V SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 9 Januari 2025

nilai menghormati masih berjalan dan memerlukan pembinaan lanjutan.

Siatun Rizki selaku siswa kelas 6, ia menyatakan bahwa :

“Biasanya saya menyapa mereka dengan sopan dan kalau bicara, saya pakai bahasa yang halus. Kalau teman yang lebih muda, saya suka bantu kalau mereka kesulitan. Tapi saya lihat, tidak semua teman saya melakukan hal yang sama. Kadang ada yang cuek, bahkan bicara dengan nada tinggi ke teman yang lebih muda.”<sup>82</sup>  
(Z1)

Sikap menghormati orang lain merupakan salah satu bagian penting dalam membentuk karakter akhlak terpuji pada diri siswa. Di SDN 35/III Sekungkung, sikap ini ditanamkan secara terus-menerus dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sekolah tidak hanya mengajarkan nilai-nilai ini melalui pelajaran, tetapi juga membiasakannya dalam tindakan nyata. Salah satu contoh nyata yang terlihat adalah pembiasaan SALAM, SENYUM, dan SAPA. Setiap pagi, sejak siswa datang ke sekolah, mereka dibiasakan untuk menyapa guru dan teman-temannya dengan salam dan senyum. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan menjadi kebiasaan baik yang melekat dalam keseharian siswa. Hal ini dijelaskan oleh Apriatman selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa :

“Iya, di sekolah ini kita memang membiasakan siswa untuk selalu memberi salam, senyum, dan sapa kepada siapa pun yang mereka temui, baik guru, staf, maupun tamu sekolah. Setiap pagi sebelum masuk kelas, anak-anak bersalaman dengan guru, mengucapkan salam dengan sopan. Contohnya, saat saya lewat di lorong sekolah, anak-anak biasanya langsung menyapa, “Assalamu’alaikum, Pak ,” sambil tersenyum dan menunduk sedikit. Itu sudah menjadi kebiasaan yang kami tanamkan terus-menerus.”<sup>83</sup> (A2)

Hal ini senada dengan pandangan Bapak Bobpy, beliau menyampaikan bahwa :

“Ya, kebiasaan ini sudah mulai terbentuk karena pembiasaan dari sekolah yang rutin dilakukan. Misalnya, setiap pagi guru-guru menyambut siswa di lapangan dengan senyum dan sapa, dan siswa

<sup>82</sup> Siatun Siswa Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 20 Januari 2025

<sup>83</sup> Apriatman, Kepala Sekolah SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 10 Desember 2024

membalas dengan salam. Setelah apel pagi, siswa juga dibiasakan untuk berjabat tangan dengan semua guru sebelum masuk kelas. Namun, ada sebagian kecil siswa yang kadang tidak ikut salam, terutama yang datang terlambat atau sedang kurang bersemangat. Ini menjadi perhatian kami agar pembiasaan terus berjalan dengan konsisten.”<sup>84</sup>(B2)

Berdasarkan hasil pengamatan langsung peneliti, pembiasaan tersebut tampak nyata diterapkan. Pada pagi hari, peneliti melihat guru-guru, termasuk kepala sekolah, sudah berdiri di lapangan depan sekolah untuk menyambut kedatangan siswa. Mereka menyapa setiap anak yang datang dengan senyum, salam, dan sapaan hangat. Sebagian besar siswa merespons dengan baik, menyapa kembali sambil tersenyum, bahkan ada yang langsung menghampiri untuk mencium tangan guru. Namun, dalam pengamatan tersebut peneliti juga menemukan bahwa tidak semua siswa menunjukkan sikap serupa. Masih ada satu, dua, atau tiga siswa yang terlihat berjalan masuk tanpa menyapa, bahkan ada yang langsung menuju kelas tanpa memperhatikan keberadaan guru maupun temannya di sekitar.

#### b. Menjaga Etika Berbicara

Selain menghormati orang lain Etika berbicara merupakan bagian penting dari karakter akhlak terpuji yang juga menjadi perhatian serius di SDN 35/III Sekungkung. Cara siswa berbicara kepada guru, staf sekolah, maupun teman sebaya mencerminkan sejauh mana nilai-nilai kesopanan dan penghormatan telah tertanam dalam diri mereka.

Secara umum sebagian besar siswa telah menunjukkan kemajuan yang baik dalam hal etika berbicara. Mereka sudah mulai memahami bahwa berbicara kepada orang yang lebih tua, khususnya kepada guru, tidak bisa disamakan dengan cara berbicara kepada teman. Misalnya, siswa membiasakan menggunakan bahasa yang sopan, berbicara dengan nada suara yang tidak tinggi, dan menunggu giliran ketika hendak

<sup>84</sup> Bobby, Guru Kelas IV SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 16 Desember 2024

menyampaikan pendapat atau bertanya. Ibu Marnifa Ilhami selaku Guru wali kelas 5 menyampaikan bahwa :

“Sebagian besar siswa sudah menunjukkan kesopanan yang baik saat berbicara kepada guru. Mereka biasanya menggunakan bahasa yang halus, seperti menyebut "Bu Guru" atau "Pak Guru", dan berbicara dengan nada sopan. Namun, masih ada beberapa siswa yang kadang berbicara dengan nada terlalu keras atau terlalu santai, terutama di luar kelas, seperti saat jam istirahat. Untuk itu, kami tetap memberi pengingat dan bimbingan agar mereka memahami pentingnya menjaga etika bicara kepada guru di semua situasi.”<sup>85</sup>  
(M4)

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Salma Ricilia, selaku wali kelas 6 yang melihat bahwa :

“Secara umum, siswa sudah cukup sopan dalam berbicara kepada guru. Di dalam kelas, mereka berbicara dengan suara yang tidak keras dan lebih menggunakan bahasa yang baik. Di luar kelas, siswa juga biasanya berbicara dengan ramah dan menghormati guru, meskipun ada beberapa siswa yang terkadang berbicara dengan nada yang lebih santai. Hal ini mungkin karena kedekatan mereka dengan guru, namun tetap ada rasa hormat yang dijaga. Namun, kami juga mencatat bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan etika berbicara, terkadang berbicara dengan nada yang tidak sopan, terutama saat berinteraksi dengan teman.”<sup>86</sup>  
(S4)

Salah satu siswa juga menuturkan pengalamannya dalam menerapkan etika berbicara kepada guru. Ahmad Refelo, siswa kelas 6, Ia menyampaikan:

“Saya biasanya menggunakan bahasa yang halus dan tidak bicara dengan nada tinggi. Saya juga menatap wajah guru dengan sopan, tidak sambil main-main atau melihat ke tempat lain. Kalau saya mau bertanya atau menjawab, saya awali dengan kata "Bu" atau "Pak", supaya lebih sopan.”<sup>87</sup> (E7)

Beberapa siswa ada yang masih merasa canggung saat berbicara dengan guru, terutama siswa kelas bawah yang belum terbiasa berdialog

<sup>85</sup> Marnifa Ilhami, Guru Kelas V SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 9 Januari 2025

<sup>86</sup> Salma Ricilia, Guru Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 6 Januari 2025

<sup>87</sup> Ello, Siswa Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 15 Januari 2025

dengan orang dewasa. Hal ini juga dijelaskan Bapak Apriatman selaku kepala sekolah bahwa :

“Iya, ada beberapa siswa yang terlihat canggung atau ragu saat berbicara dengan guru, terutama siswa kelas bawah atau mereka yang belum terlalu percaya diri. Biasanya karena mereka takut salah bicara atau belum terbiasa berdialog dengan orang dewasa. Selain itu, faktor latar belakang keluarga juga bisa berpengaruh—ada anak yang di rumah kurang dilatih untuk berkomunikasi dengan sopan, jadi mereka agak kaku di sekolah. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memberikan contoh dan membangun suasana yang nyaman.”<sup>88</sup>(A5)

Salah satu siswa pun mengungkapkan pengalamannya yang serupa. Amira Nurfadila siswa kelas 5. Ia menyampaikan:

"Pernah Bu. Kadang saya merasa takut salah ngomong atau takut ditertawakan teman kalau saya salah jawab. Apalagi kalau suasananya agak ramai dan teman-teman lain tidak memperhatikan, saya jadi makin ragu."<sup>89</sup> (N8)

Selain hubungan antara siswa dengan guru, interaksi antar siswa juga menjadi salah satu indikator penting dalam penanaman karakter akhlak terpuji. Di SDN 35/III Sekungkung, peneliti mengamati bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap saling menghargai saat berinteraksi dengan teman sebaya. Interaksi siswa terhadap teman sebaya juga mencerminkan adanya nilai saling menghargai, meskipun dalam beberapa situasi seperti saat bermain, masih ditemukan perilaku yang perlu dibina lebih lanjut. Hal ini direspon sekolah dengan memberikan arahan secara langsung. Dalam interaksi antar siswa, meskipun secara umum sudah menunjukkan etika berbicara yang baik, kadang masih ditemukan siswa yang menggunakan nada tinggi atau kata-kata tidak pantas saat bercanda. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Apriatman selaku kepala sekolah, bahwa :

“Pernah, kadang saat bermain atau bercanda ada anak yang bicara dengan nada tinggi atau memanggil temannya dengan julukan yang kurang pantas. Biasanya teman-temannya langsung menegur, atau

<sup>88</sup> Apriatman, Kepala Sekolah SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 10 Desember 2024

<sup>89</sup> Amira, Siswa Kelas V SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 3 Februari 2025

melapor ke guru. Guru akan menegur dan memberi arahan supaya tidak mengulangi hal seperti itu. Kalau sudah berulang, orang tua juga kita libatkan dalam pembinaan.”<sup>90</sup>(A8)

Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik karakter yang membimbing dengan pendekatan yang positif. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Bobpy, wali kelas 4:

“Ya, saya pernah melihat beberapa siswa saling membentak atau berkata dengan nada tinggi, apalagi saat sedang berselisih pendapat. Siswa lainnya biasanya hanya diam atau menjauh. Jika terlihat langsung, saya langsung menegur dengan pendekatan yang lembut dan mengajak mereka berbicara agar menyadari kesalahannya.”<sup>91</sup> (B8)

Pandangan siswa pun turut memperkuat temuan ini. Salah seorang siswa menyampaikan pengalaman pribadinya saat melihat temannya berbicara kasar, Siatun Rizki siswa kelas 6, ia menyampaikan bahwa :

“Pernah, saya beberapa kali dengar teman berkata kasar ke temannya, apalagi saat sedang marah. Saya merasa tidak nyaman mendengarnya. Kalau saya kenal dekat dengan orang itu, saya coba nasihati, tapi kalau tidak, saya biasanya hanya diam dan berharap dia sadar sendiri.”<sup>92</sup> (Z15)

Pengamatan peneliti selama beberapa hari menunjukkan hal serupa. Dalam situasi formal seperti saat belajar di kelas atau saat berbicara dengan guru, siswa menggunakan bahasa yang sopan dan formal. Namun, saat istirahat atau bermain, beberapa siswa cenderung lebih bebas dalam berucap, bahkan kadang menggunakan kata-kata kasar meskipun tidak dengan niat untuk menyakiti. Meskipun kejadian ini tidak dominan, namun tetap menjadi catatan penting yang menunjukkan bahwa pembinaan terhadap etika berbicara antar siswa masih perlu terus dilakukan.

Sekolah terus berusaha menangani masalah etika berbicara antar siswa dengan cara yang lembut dan mendidik. Biasanya, guru-guru tidak

<sup>90</sup> Apriatman, Kepala Sekolah SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 10 Desember 2024

<sup>91</sup> Bobpy, Guru Kelas IV SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 16 Desember 2024

<sup>92</sup> Siatun Siswa Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 20 Januari 2025

serta-merta menegur dengan cara yang keras ketika mendapati siswa berbicara dengan nada tinggi atau menggunakan kata-kata yang kurang pantas, terutama saat terjadi konflik kecil antar siswa. Sebaliknya, mereka menggunakan pendekatan dialogis, yakni dengan mengajak siswa berbicara secara pribadi, menanyakan alasan di balik sikap tersebut, dan memberi pemahaman mengenai dampak ucapan terhadap perasaan orang lain. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Apriatman, selaku kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa :

“Guru tidak langsung memarahi, tapi lebih kepada pendekatan dialogis. Anak diajak bicara secara pribadi, ditanya kenapa bicara seperti itu, dan diberi pemahaman tentang dampaknya. Kadang guru juga mengajak seluruh kelas untuk berdiskusi tentang pentingnya saling menghormati dalam berbicara, tanpa menyebutkan nama pelaku secara langsung agar tidak mempermalukan.”<sup>93</sup> (A10)

Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Marnifa, beliau menyampaikan bahwa :

“Kami biasanya memanggil siswa tersebut secara pribadi, bukan di depan umum, agar tidak mempermalukannya. Lalu kami ajak mereka berbicara, tanyakan alasan dia berkata demikian, dan beri pemahaman dampaknya terhadap temannya.”<sup>94</sup> (M10)

Melalui pengamatan ini, peneliti melihat bahwa meskipun sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya, namun upaya pembinaan karakter, khususnya terkait etika berbicara dan sikap saling menghormati, tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan. Kegiatan seperti apel pagi dan pembinaan di dalam kelas menjadi wadah strategis bagi guru dan kepala sekolah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji secara konsisten kepada seluruh peserta didik.

Etika berbicara di lingkungan kelas juga menjadi perhatian utama. Siswa sudah terbiasa mengikuti aturan seperti mendengarkan saat guru menjelaskan, tidak berbicara tanpa izin, serta menghargai teman yang

<sup>93</sup> Apriatman, Kepala Sekolah SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 10 Desember 2024

<sup>94</sup> Marnifa Ilhami, Guru Kelas V SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 9 Januari 2025

sedang berbicara. Apabila terjadi pelanggaran, guru akan menegur dengan cara halus dan mendidik, seperti memberikan isyarat atau berbicara langsung dengan siswa. Hal ini juga dijelaskan kepala Ibu Marnifa Ilhami, selaku walikelas 5, menyatakan bahwa :

“Mayoritas siswa sudah cukup memahami bahwa dalam pembelajaran mereka harus berbicara sopan, bergiliran, dan memperhatikan saat teman lain berbicara. Tapi tetap saja, ada beberapa siswa yang kadang masih menyela atau terlalu banyak bicara sendiri. Kami terus menekankan aturan kelas dan membangun budaya saling menghormati saat sesi diskusi atau tanya jawab.”<sup>95</sup>(M13)

Penerapan aturan komunikasi yang baik di dalam kelas juga dipahami oleh siswa sebagai bagian dari sikap sopan santun dan penghargaan terhadap proses belajar. Ahmed Gabriel Yudianto siswa kelas 5 menjelaskan bahwa ia berusaha untuk tidak mengganggu jalannya pelajaran dan menjaga sikap saat orang lain berbicara:

“Saya biasanya diam dan fokus mendengarkan. Saya tidak memotong pembicaraan guru atau teman, dan berusaha tidak membuat suara yang mengganggu. Tapi saya lihat masih ada teman yang suka ngobrol sendiri atau memainkan sesuatu saat orang lain sedang bicara.”<sup>96</sup> (G16)

Siswa diajarkan menghormati temannya yang sedang berbicara di kelas, dengan diam dan mendengarkan. Ketika ada siswa yang mengganggu, guru akan menegur dengan ramah namun tegas. Hal ini diperjelas oleh Ibu Salma Ricilia selaku wali kelas 6, beliau menyatakan bahwa

“ Kalau ada siswa yang mengganggu suasana kelas dengan suara keras atau tidak menghormati teman yang sedang berbicara, saya biasanya tidak langsung marah. Saya tegur dengan nada tenang, kadang cukup dengan isyarat mata atau mendekatinya. Kalau masih terus berulang, saya ajak dia bicara setelah pelajaran, saya tanya kenapa dia bersikap seperti itu dan saya beri pengertian bahwa setiap orang butuh dihargai saat berbicara. Saya juga sering melibatkan siswa lain untuk memberi contoh. Misalnya, saya

<sup>95</sup> Marnifa Ilhami, Guru Kelas V SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 9 Januari 2025

<sup>96</sup> Ahmad Gabriel, Siswa Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 5 Februari 2025

tunjuk siswa yang tertib dan saya beri pujian di depan teman-temannya. Jadi, siswa yang suka mengganggu bisa merasa tersentuh tanpa harus dipermalukan. Kalau sudah terlalu sering terjadi, baru saya hubungi orang tuanya agar kita bisa membina bersama.”<sup>97</sup> (S16)

Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak bobby , Selaku wali kelas 4 yang menyampaikan bahwa :

“Saya biasanya mendekati siswa tersebut, memberi isyarat tenang, lalu berbicara setelah kegiatan selesai. Tujuannya agar tidak memermalukan siswa, tapi tetap menegaskan bahwa sikapnya mengganggu proses belajar dan tidak menghargai temannya.”<sup>98</sup> (B16)

Selain menggunakan pendekatan teguran halus, beberapa guru juga memilih strategi yang lebih dekat secara emosional namun tetap bersifat edukatif dalam membina etika berbicara siswa di kelas. Salah satu pendekatan yang dilakukan guru adalah dengan mengajak siswa yang sering mengganggu untuk duduk di dekat meja guru, sehingga lebih mudah diawasi dan dibimbing secara langsung. Pendekatan ini bukan dimaksudkan sebagai hukuman, tetapi sebagai bentuk perhatian agar siswa lebih sadar terhadap sikap dan tanggung jawabnya dalam menjaga ketertiban kelas. Hal ini jelaskan oleh Ibu Silfia Yenti Mala, selaku walikelas 3, beliau menyatakan bahwa :

“Saya tegur secara langsung, dan kadang mengajak siswa tersebut duduk di dekat saya agar lebih mudah diawasi. Saya juga beri penguatan positif bagi siswa yang menjaga ketertiban, agar menjadi contoh. Harapan saya, dengan pendekatan positif dan konsisten, siswa bisa lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap etika berbicara di kelas.”<sup>99</sup> (Y16)

### c. Berperilaku Baik

Selain pembiasaan etika dalam berbicara, penanaman akhlak terpuji di SDN 35/III Sekungkung juga tercermin dalam tindakan nyata siswa yang mulai menunjukkan inisiatif untuk berbuat baik tanpa harus

<sup>97</sup> Salma Ricilia, Guru Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 6 Januari 2025

<sup>98</sup> Bobby, Guru Kelas IV SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 16 Desember 2024

<sup>99</sup> Silvia Yenti , Guru Kelas III SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 14 Januari 2025

disuruh. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah siswa kerap membantu guru membawa buku ke kantor, membantu teman yang kesulitan, bahkan ada yang dengan sukarela menyapu kelas. Perilaku ini merupakan hasil dari pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di sekolah, serta keteladanan nyata yang ditunjukkan oleh guru-guru dalam keseharian. Hal ini dijelaskan Bapak Apriatman, selaku kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa :

“Iya, saya melihat sudah mulai tumbuh inisiatif dari beberapa siswa untuk berbuat baik tanpa harus disuruh. Misalnya, ada anak yang langsung membantu gurunya membawa buku ke kantor, atau ada juga yang menolong temannya yang kesulitan mengangkat bangku. Hal ini memang kita dorong terus melalui pembiasaan setiap hari dan melalui keteladanan dari guru. Saya juga sering lihat anak-anak menyapu kelas secara sukarela meskipun belum waktunya piket. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebaikan mulai tertanam dalam diri mereka.”<sup>100</sup> (A17)

Hal senada juga diungkapkan Ibu Salma Ricilia selaku Guru wali kelas 6 menyampaikan bahwa :

“Secara umum, sebagian besar siswa menunjukkan inisiatif untuk berbuat baik tanpa disuruh, terutama dalam kegiatan yang melibatkan kerja kelompok atau kebersihan kelas. Siswa sering kali membantu guru untuk menyiapkan alat peraga atau membersihkan kelas setelah kegiatan belajar mengajar. Beberapa siswa juga sering menunjukkan kepedulian dengan membantu teman yang kesulitan dalam belajar atau saat teman tersebut tidak membawa alat tulis. Namun, masih ada beberapa siswa yang lebih cenderung menunggu instruksi atau tidak begitu proaktif dalam menunjukkan inisiatif ini. Kami terus memberikan dorongan agar siswa dapat lebih banyak berinisiatif dalam tindakan positif.”<sup>101</sup>(S17)

Peneliti turut menyaksikan momen ketika seorang siswa secara spontan membantu temannya yang menjatuhkan buku tanpa disuruh, serta momen ketika beberapa siswa membersihkan kelas bersama tanpa diperintah guru. Tingkah laku tersebut mencerminkan bahwa nilai kepedulian telah mulai melekat sebagai kebiasaan, bukan hanya instruksi sesaat.

<sup>100</sup> Apriatman, Kepala Sekolah SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara* 10 Desember 2024

<sup>101</sup> Salma Ricilia, Guru Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 6 Januari 2025

Tingkat kedisiplinan siswa juga dinilai cukup baik. Sebagian besar siswa datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, dan menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Walaupun ada sebagian siswa yang terkadang terlambat mengumpulkan tugas, guru-guru telah berupaya memberikan pendampingan dan motivasi yang berkelanjutan. Hal ini diperjela oleh Bapak Apriatman, selaku kepala sekolah, menyatakan bahwa :

“Secara umum, kedisiplinan siswa di sini cukup baik. Sebagian besar siswa datang ke sekolah tepat waktu dan mengikuti pelajaran dengan tertib. Guru juga sudah membentuk rutinitas, seperti baris sebelum masuk kelas, berdoa, dan memeriksa kehadiran. Untuk tugas, memang ada beberapa siswa yang kadang terlambat mengumpulkan, tapi itu lebih karena faktor bantuan dari rumah yang kurang maksimal. Guru-guru sudah cukup sabar dalam mendampingi dan memberi motivasi supaya anak-anak belajar tanggung jawab.”<sup>102</sup> (A18)

Dalam kegiatan kolektif seperti kerja bakti atau acara keagamaan, partisipasi siswa sangat tinggi. Mereka tidak hanya mengikuti, tetapi juga menunjukkan antusiasme untuk terlibat secara aktif, baik dalam kegiatan fisik maupun spiritual. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya positif dan nilai-nilai karakter mulai tumbuh menjadi bagian dari keseharian siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa karakter akhlak terpuji siswa di SDN 35/III Sekungkung secara umum telah terbentuk dengan cukup baik, khususnya melalui pembiasaan budaya SELAMPASOSA (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Siswa menunjukkan sikap yang ramah, hormat kepada guru, serta terbiasa mengucapkan salam dan berperilaku sopan saat berinteraksi. Namun demikian, masih ditemukan sebagian kecil siswa yang belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan budaya SELAMPASOSA, terutama dalam aspek etika berbicara dan kesantunan dalam bertindak. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi karakter akhlak terpuji masih perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan

<sup>102</sup> Apriatman, Kepala Sekolah SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 10 Desember 2024

penguatan dari guru, dukungan orang tua, serta pengawasan lingkungan sosial siswa.

## **2. Penerapan Budaya SELAMPASOSA (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SDN 35/III Sekungkung Dapat Menginternalisasi Karakter Akhlak Terpuji**

Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun (SELAMPASOSA) merupakan bagian integral dari pembiasaan nilai-nilai karakter di lingkungan SDN 35/III Sekungkung. Budaya ini diyakini oleh para pendidik sebagai upaya sederhana namun bermakna dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa sejak dini. Penerapan budaya SELAMPASOSA tidak hanya terbatas pada pengajaran etika dan tata krama dalam konteks sekolah, melainkan juga menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap serta perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini disampaikan oleh Ibu Silvia Yenti Mala, wali kelas III, yang menekankan bahwa kebiasaan ini menjadi bagian dari proses internalisasi nilai karakter yang berlangsung secara alami di sekolah:

“Saya memahami bahwa budaya SELAMPASOSA (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) merupakan pembiasaan nilai-nilai karakter yang sederhana namun sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa sejak dini. Melalui budaya ini, siswa diajarkan untuk berinteraksi dengan penuh hormat, menghargai sesama, dan menunjukkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah.”<sup>103</sup> (Y20)

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Kepala Sekolah, Bapak Apriatman, yang menyatakan bahwa SELAMPASOSA bukan sekadar bentuk tata krama melainkan sebagai cerminan nilai-nilai moral dan sosial yang harus ditanamkan secara konsisten:

“Saya memaknai budaya SELAMPASOSA sebagai fondasi dasar pembentukan karakter siswa. Lima nilai yang terkandung di dalamnya—senyum, salam, sapa, sopan, dan santun—adalah nilai-

<sup>103</sup> Silvia Yenti, Guru Kelas III SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 14 Januari 2025

nilai moral dan sosial yang seharusnya melekat dalam keseharian anak. Ini bukan hanya soal tata krama, tetapi juga soal bagaimana anak-anak membangun relasi yang sehat, menghargai orang lain, dan menjadi pribadi yang berkarakter mulia.”<sup>104</sup>(A20)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Salma Ricilia, wali kelas VI, yang menjelaskan bahwa budaya SELAMPASOSA berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang positif dan penuh empati. Ia menyampaikan:

“Budaya SELAMPASOSA, yang mencakup senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, sangat penting dalam konteks pendidikan karakter karena mengajarkan siswa untuk menghargai orang lain, menjaga hubungan yang baik dengan teman dan guru, serta membangun rasa saling menghormati di dalam lingkungan sekolah. Budaya ini tidak hanya diterapkan dalam aspek formal seperti saat pembelajaran, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari, baik dengan sesama siswa, guru, maupun staf lainnya. Hal ini sangat membantu dalam membentuk karakter siswa yang positif dan penuh empati.”<sup>105</sup>(S20)

Peneliti juga menggali perspektif dari para siswa untuk mengetahui sejauh mana budaya SELAMPASOSA telah dipahami dan diinternalisasi dalam kehidupan mereka. Salah satu siswa kelas V, Amira Nurfadila, menyampaikan pandangannya:

"Budaya SELAMPASOSA itu adalah kebiasaan untuk senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Kami diajarkan untuk selalu bersikap ramah kepada siapa saja, baik guru maupun teman. Itu artinya kita harus menyapa, berkata baik, dan tidak kasar."<sup>106</sup>(N24)

Pandangan senada diungkapkan oleh Ahmad Refelo salah satu siswa kelas VI yang juga menunjukkan pemahaman yang baik mengenai makna budaya SELAMPASOSA. Siswa tersebut menjelaskan:

"Yang saya tahu, budaya SELAMPASOSA itu adalah singkatan dari Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Budaya ini selalu diajarkan guru. Kami diminta untuk membiasakan diri menyapa guru dan teman, berbicara dengan sopan, dan menghormati siapa saja di sekolah. Biasanya setiap pagi kami disambut guru di

<sup>104</sup> Apriatman, Kepala Sekolah SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 10 Desember 2024

<sup>105</sup> Salma Ricilia, Guru Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 6 Januari 2025

<sup>106</sup> Amira, Siswa Kelas V SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 3 Februari 2025

gerbang, dan kami juga diajak membiasakan mengucapkan salam dan senyum kepada siapa saja.." <sup>107</sup>(E24)

Dari pandangan tersebut, terlihat bahwa pembiasaan budaya SELAMPASOSA telah membentuk kesadaran siswa akan pentingnya perilaku yang sopan, ramah, dan penuh hormat dalam berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilai karakter seperti rasa hormat, empati, dan tanggung jawab sosial tumbuh melalui praktik sehari-hari yang sederhana namun konsisten. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru secara terus-menerus melalui contoh, penguatan positif, serta lingkungan sekolah yang mendukung, secara perlahan membentuk karakter akhlak terpuji pada diri siswa.

Penerapan dan sosialisasi nilai-nilai SELAMPASOSA di SDN 35/III Sekungkung dilakukan melalui berbagai cara yang melibatkan seluruh warga sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan non-pembelajaran. Kepala sekolah, Bapak Apriatman, menjelaskan bahwa:

"Di sekolah kami, sosialisasi nilai-nilai SELAMPASOSA dilakukan melalui berbagai cara yang melibatkan seluruh warga sekolah. Setiap awal tahun ajaran, kami mengadakan rapat bersama para guru untuk menegaskan kembali pentingnya budaya SELAMPASOSA dan memastikan semua guru terlibat dalam penerapannya. Selain itu, dalam kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah), kami juga menyampaikan kepada siswa dan orang tua tentang pentingnya nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pagi, sebelum siswa masuk ke kelas, kami mengadakan sambutan di lapangan dengan senyuman, salam, dan sapa yang dilakukan oleh seluruh guru. Hal ini sudah menjadi rutinitas yang kami lakukan untuk memberi contoh langsung kepada siswa. Setelah apel pagi, siswa juga dibiasakan untuk bersalaman dengan seluruh guru sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan." <sup>108</sup>(A22)

Berdasarkan wawancara ini, terlihat bahwa sekolah menyosialisasikan SELAMPASOSA dengan cara yang konsisten dan melibatkan semua pihak, baik guru, siswa, maupun orang tua. Hal ini

<sup>107</sup> Ello, Siswa Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 15 Januari 2025

<sup>108</sup> Apriatman, Kepala Sekolah SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 10 Desember 2024

bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Bapak Bobpy, wali kelas 4, menambahkan bahwa sosialisasi nilai-nilai SELAMPASOSA juga terjadi dalam rutinitas sehari-hari, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan non-pembelajaran. Beliau menjelaskan bahwa:

“Sekolah menyosialisasikan nilai-nilai SELAMPASOSA melalui berbagai kegiatan rutin, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan non-pembelajaran. Setiap pagi, sebelum memulai pelajaran, siswa dan guru bersama-sama melakukan salam pagi, doa bersama, dan baris pagi. Selain itu, guru juga sering mengingatkan siswa tentang pentingnya menghormati satu sama lain dalam setiap interaksi. Melalui contoh langsung dari guru dan staf sekolah, nilai SELAMPASOSA diperkuat sepanjang hari. Sekolah juga menyediakan materi tentang nilai-nilai SELAMPASOSA dalam bentuk poster yang dipasang di sekolah.”<sup>109</sup> (B22)

Pendapat Ibu Salma Ricilia, Wali Kelas VI, juga menegaskan bahwa sosialisasi nilai SELAMPASOSA dilakukan secara menyeluruh dalam berbagai aktivitas sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut beliau:

“Sekolah menyosialisasikan nilai-nilai SELAMPASOSA melalui berbagai cara, mulai dari kegiatan sehari-hari yang langsung melibatkan siswa, seperti salam pagi, bertegur sapa, hingga pembiasaan dalam setiap aktivitas kelas. Guru juga secara aktif mencontohkan perilaku ini dalam interaksi mereka dengan siswa dan sesama rekan guru.”<sup>110</sup> (S22)

Sosialisasi yang dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah, baik melalui rapat guru, kegiatan MPLS, maupun contoh langsung dari para guru, memperlihatkan betapa pentingnya keteladanan dalam proses pendidikan karakter.

Adapun cara penerapan budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun (SELAMPASOSA) di SDN 35/III Sekungkung diantaranya sebagai berikut :

a. Kegiatan Rutin

<sup>109</sup> Bobpy, Guru Kelas IV SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 16 Desember 2024

<sup>110</sup> Salma Ricilia, Guru Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 6 Januari 2025

Setelah nilai-nilai SELAMPASOSA disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah, langkah berikutnya adalah penerapan strategi yang konsisten dan menyeluruh dalam kehidupan sekolah. Strategi ini dirancang agar berjalan berkelanjutan dan berbasis keteladanan, dimulai dari interaksi sederhana hingga pembiasaan dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah SDN 35/III Sekungkung, Bapak Apriatman, menyampaikan:

“Strategi yang kami gunakan untuk menerapkan budaya SELAMPASOSA di SDN 35/III Sekungkung dilakukan secara menyeluruh, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh elemen sekolah. Kami menyadari bahwa pembentukan karakter melalui pembiasaan seperti salam, senyum, sapa, sopan, dan santun ini tidak bisa tercapai hanya dengan teori atau perintah, tapi harus dimulai dari teladan, pengulangan, dan lingkungan yang mendukung.”<sup>111</sup>(A25)

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah kegiatan penyambutan pagi hari oleh para guru. Setiap pagi, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, para guru telah bersiap menyambut siswa di depan kelas, di gerbang, maupun di lapangan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas, melainkan menjadi momen penting untuk membangun kehangatan relasi antara guru dan siswa, sekaligus membiasakan siswa untuk bersikap ramah dan santun sejak pagi hari. Bapak Apriatman menjelaskan:

“Salah satu strategi utama yang terus kami lakukan hingga hari ini adalah menyambut siswa setiap pagi di lapangan sekolah. Setiap pagi, sebelum kegiatan belajar dimulai, guru-guru sudah berdiri di depan kelas atau di pintu gerbang, bahkan ada yang langsung ke lapangan. Mereka menyapa siswa satu per satu dengan senyuman tulus, ucapan salam, dan sapa ramah. Interaksi ini kami lakukan bukan sekadar formalitas, melainkan menjadi momen yang sangat penting untuk membangun hubungan yang hangat antara guru dan siswa, serta membiasakan siswa untuk berinteraksi secara sopan dan santun sejak awal hari. Setelah itu, kami melanjutkan dengan apel pagi yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru. Di akhir apel, sebelum masuk kelas, siswa dibiasakan bersalaman dengan seluruh

<sup>111</sup> Apriatman, Kepala Sekolah SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 10 Desember 2024

guru secara berurutan. Ini menjadi momen simbolik yang kuat, karena selain sebagai bentuk penghormatan, juga membiasakan anak untuk merendah dan menghargai orang yang lebih tua. Rutinitas seperti ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya SELAMPASOSA secara nyata dan konsisten.”<sup>112</sup> (A25)

Kegiatan apel pagi yang dilaksanakan setelah penyambutan juga menjadi bagian dari strategi pembiasaan. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengarahan secara umum, tetapi juga dibiasakan untuk bersalaman dengan seluruh guru secara berurutan sebelum masuk ke kelas. Wali Kelas 3, Ibu Silfia Yenti Mala, menguatkan hal ini dengan menyatakan:

“Strategi yang kami lakukan sebenarnya lebih ke pembiasaan dan keteladanan. Setiap pagi, kami menyambut siswa dengan senyum, salam, dan sapa di halaman sekolah sebelum masuk kelas. Ini kami lakukan secara konsisten supaya anak-anak terbiasa juga menyapa dan bersikap ramah kepada siapa saja di lingkungan sekolah. Selain itu, dalam kegiatan apel pagi, biasanya kepala sekolah atau guru memberikan pesan-pesan moral, termasuk mengingatkan pentingnya berbicara sopan, menghormati teman, dan menjaga sikap santun. Di kelas pun kami terapkan aturan yang sama, misalnya anak harus minta izin sebelum berbicara, tidak boleh menyela saat orang lain bicara, dan harus mengucapkan ‘tolong’, ‘maaf’, dan ‘terima kasih’ dalam percakapan sehari-hari. Kalau ada anak yang melanggar, kami tidak langsung marah, tapi biasanya kami panggil secara pribadi dan ajak bicara baik-baik. Kami jelaskan kenapa sikap atau kata-katanya tidak pantas, dan dampaknya terhadap orang lain. Pendekatannya lebih ke arah dialog dan pengertian. Kami juga memberikan contoh dalam keseharian. Kalau ada anak yang bersikap sopan atau membantu temannya, kami beri pujian atau ucapan terima kasih di depan kelas supaya anak lain juga termotivasi.”<sup>113</sup> (Y25)

Pandangan senada juga disampaikan oleh Wali Kelas 4, Bapak Bobby. Ia menekankan pentingnya rutinitas dan kesederhanaan dalam penerapan budaya SELAMPASOSA. Menurutnya:

<sup>112</sup> Apriatman, Kepala Sekolah SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 10 Desember 2024

<sup>113</sup> Silvia Yenti, Guru Kelas III SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 14 Januari 2025

“Kami di sekolah sebenarnya menjalankan budaya SELAMPASOSA itu secara sederhana tapi rutin. Misalnya, setiap pagi kami menyambut siswa di gerbang sekolah dengan senyum, salam, dan sapa. Itu sudah jadi kebiasaan, dan anak-anak juga mulai meniru, saling menyapa saat bertemu teman atau guru.”<sup>114</sup>(B25)

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Wali Kelas 5, Ibu Marnifa Ilhami, yang menyampaikan bahwa strategi pembiasaan dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan secara konsisten, dan diperkuat dengan keterlibatan guru sebagai teladan. Ia menyatakan:

“Untuk menerapkan budaya SELAMPASOSA di sekolah, kami mulai dari hal-hal kecil yang dilakukan setiap hari. Misalnya, siswa diajarkan untuk selalu memberikan salam saat masuk dan keluar kelas, menyapa guru dan teman dengan sopan, serta membiasakan senyum dan sikap ramah ketika berinteraksi. Ini kami tanamkan melalui pembiasaan, bukan sekadar perintah. Kami juga sering menyisipkan nilai-nilai SELAMPASOSA dalam pelajaran, terutama saat membahas tema-tema yang berkaitan dengan sikap atau perilaku. Saat ada siswa yang kurang sopan, kami tidak langsung menghukum, tapi lebih banyak menggunakan pendekatan diskusi atau bercerita, supaya mereka bisa memahami kesalahan mereka dan belajar dari situ. Di apel pagi, budaya SELAMPASOSA juga selalu diingatkan oleh guru atau kepala sekolah. Kami juga melibatkan anak-anak sebagai contoh, misalnya siswa yang menunjukkan sikap sopan akan diberikan apresiasi, walau hanya berupa pujian atau tepuk tangan di depan kelas. Harapannya, mereka merasa dihargai dan ingin terus berbuat baik. Yang terpenting, guru harus konsisten dan menjadi teladan. Kalau guru tidak menerapkan, akan sulit bagi anak-anak untuk menirunya.”<sup>115</sup>(M25)

Melengkapi pandangan tersebut, Wali Kelas 6, Ibu Salma Ricilia Lia, juga menegaskan bahwa pembiasaan nilai-nilai karakter dilakukan secara sederhana namun bermakna. Beliau menjelaskan :

“Kami di sekolah berusaha menanamkan budaya SELAMPASOSA itu lewat hal-hal kecil yang dilakukan secara rutin. Misalnya, saat anak-anak datang pagi-pagi, guru-guru sudah siap menyambut

<sup>114</sup> Bobby, Guru Kelas IV SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 16 Desember 2024

<sup>115</sup> Marnifa Ilhami, Guru Kelas V SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 9 Januari 2025

mereka di pintu gerbang atau lapangan sambil tersenyum dan menyapa. Itu sederhana, tapi bisa jadi contoh langsung bagi mereka.”<sup>116</sup> (S25)

Di sisi lain, siswa pun memberikan pandangan yang membuktikan bahwa strategi tersebut telah berjalan dengan efektif. Siatun Rizki, siswa kelas 6, mengungkapkan pengalamannya sebagai berikut:

"Setiap pagi, saya datang ke sekolah dan langsung masuk ke lapangan. Di sana biasanya ada guru-guru yang sudah berdiri menyambut. Kami semua dibiasakan untuk memberi salam, senyum, dan menyapa guru sebelum masuk ke kelas. Saya juga menyapa teman-teman, karena sudah terbiasa dari kelas-kelas sebelumnya. Guru selalu mencontohkan duluan, jadi kami ikut merasa senang menyapa balik." <sup>117</sup>(Z26)

Penguatan pandangan ini juga datang dari Rahmad Rafelo, siswa kelas 6 lainnya, yang turut merasakan manfaat budaya penyambutan pagi:

"Biasanya kalau saya baru datang ke sekolah, saya langsung menyapa guru yang ada di gerbang. Kalau ketemu teman juga saya ucapkan salam atau sekadar bilang "pagi." Soalnya setiap pagi itu kepala sekolah sama guru-guru udah berdiri di lapangan buat nyambut kami. Mereka senyum, sapa, dan ngajak salaman, jadi saya juga ikut-ikutan. Jadi rasanya senang kalau datang ke sekolah." <sup>118</sup>(E26)

Pengamatan langsung penulis di SDN 35/III Sekungkung menunjukkan bahwa implementasi budaya SELAMPASOSA telah menjadi bagian integral dari rutinitas sehari-hari siswa dan guru di sekolah. Setiap pagi, sebelum jam pelajaran dimulai, terlihat bahwa guru-guru dan kepala sekolah telah berdiri di lapangan untuk menyambut kedatangan siswa. Mereka tidak hanya menyapa dengan senyum dan salam, tetapi juga melakukan salaman dengan siswa yang datang. Aktivitas ini tidak hanya terbatas pada sambutan, tetapi juga memperlihatkan contoh nyata dari keteladanan yang diberikan oleh para pendidik.

#### b. Kateladanan

<sup>116</sup> Salma Ricilia, Guru Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 6 Januari 2025

<sup>117</sup> Siatun Siswa Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 20 Januari 2025

<sup>118</sup> Ello, Siswa Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 15 Januari 2025

Kepala Sekolah SDN 35/III Sekungkung, Bapak Apriatman, menegaskan pentingnya keterlibatan semua guru dan tenaga kependidikan dalam meneladankan budaya SELAMPASOSA di sekolah:

“Semua guru dan staf berperan sebagai teladan. Setiap pagi mereka tidak hanya berdiri menyambut siswa, tapi juga aktif menyapa, tersenyum, dan membangun komunikasi hangat. Kami percaya, anak-anak belajar lebih efektif dari apa yang mereka lihat, bukan hanya dari apa yang mereka dengar.”<sup>119</sup>(A26)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran keteladanan dalam pembiasaan budaya SELAMPASOSA sangat krusial, dengan guru dan staf yang konsisten memberi contoh melalui tindakan sehari-hari. Ini menjadi landasan utama dalam penerapan karakter yang diharapkan pada siswa. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak Bobby, wali kelas 4, yang menggarisbawahi pentingnya konsistensi dalam menunjukkan perilaku baik kepada siswa. Beliau menjelaskan,

“Guru dan tenaga kependidikan berperan penting dalam meneladankan budaya SELAMPASOSA. Kami selalu berusaha menjadi contoh dalam hal berbicara sopan, menghormati satu sama lain, dan bersikap santun dalam setiap kesempatan. Misalnya, kami selalu menyapa siswa dengan senyum dan salam, serta mengajarkan mereka cara berinteraksi yang baik dengan teman dan guru. Keterlibatan kami sangat penting karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, konsistensi dalam menunjukkan perilaku yang baik sangat dibutuhkan.”<sup>120</sup>(B26)

Selain itu, Ibu Marnifa Ilhami, wali kelas 5, juga menekankan peran penting guru dan staf dalam meneladankan nilai-nilai budaya SELAMPASOSA. Menurut beliau,

“Guru dan staf sangat berperan, karena mereka menjadi contoh langsung bagi siswa. Kami berupaya menunjukkan sikap sopan, sabar, dan menghargai siswa dalam segala situasi, baik saat mengajar maupun di luar kelas. Dengan begitu, siswa bisa belajar dari perilaku nyata, bukan hanya dari teori.”<sup>121</sup>(M26)

<sup>119</sup> Apriatman, Kepala Sekolah SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 10 Desember 2024

<sup>120</sup> Bobby, Guru Kelas IV SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 16 Desember 2024

<sup>121</sup> Marnifa Ilhami, Guru Kelas V SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 9 Januari 2025

Pernyataan Ibu Marnifa mempertegas bahwa budaya SELAMPASOSA bukan hanya diajarkan melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui perilaku guru yang menjadi teladan bagi siswa. Dengan menunjukkan sikap sabar, sopan, dan saling menghargai, guru tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian siswa.

Keteladanan yang konsisten yang diberikan oleh para guru dan staf di SDN 35/III Sekungkung menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter siswa. Melalui tindakan nyata, siswa belajar lebih banyak daripada sekadar menerima informasi dari kata-kata. Keteladanan ini mengajarkan siswa cara berperilaku dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kepala Sekolah SDN 35/III Sekungkung, Bapak Apriatman, tidak hanya menegaskan pentingnya keteladanan guru dan staf dalam membudayakan SELAMPASOSA, tetapi juga menjelaskan bagaimana pendekatan yang diterapkan oleh para pendidik ketika menghadapi siswa yang belum mampu menjalankan budaya tersebut dengan baik. Beliau menyampaikan:

“Guru tidak langsung memarahi, tapi memberikan nasihat secara personal. Ada pendekatan persuasif yang kami terapkan, seperti mengajak ngobrol ringan, memberi contoh langsung, atau memberi peran kecil dalam apel agar mereka merasa dipercaya dan diberi tanggung jawab.”<sup>122</sup> (A27)

Selain pendekatan dari Kepala Sekolah, para guru di SDN 35/III Sekungkung juga menerapkan strategi yang konsisten dan penuh empati dalam membimbing siswa yang belum sepenuhnya menjalankan nilai-nilai budaya SELAMPASOSA. Ibu Salma Ricilia, Wali Kelas 6, memberikan penjelasan terkait cara guru merespons perilaku siswa yang belum mencerminkan nilai-nilai sopan santun dan etika komunikasi. Ia menyampaikan:

<sup>122</sup> Apriatman, Kepala Sekolah SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 10 Desember 2024

“Jika ada siswa yang tidak menjalankan budaya SELAMPASOSA dengan baik, guru akan memberikan pengingat dengan cara yang lembut dan penuh pengertian. Pendekatan yang kami gunakan adalah pendekatan positif dengan memberi contoh langsung dan mengajak siswa untuk merenung tentang pentingnya menghargai orang lain. Selain itu, kami memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki sikap mereka”<sup>123</sup>(S27)

Bapak Bobby, selaku Wali Kelas 4, juga menegaskan pentingnya ketegasan yang dibalut dengan kelembutan dalam merespons perilaku siswa yang belum sejalan dengan nilai-nilai budaya SELAMPASOSA. Beliau menyampaikan:

“Ketika ada siswa yang tidak menjalankan SELAMPASOSA dengan baik, saya sebagai guru akan memberikan teguran secara lembut namun tegas. Pendekatan yang saya gunakan adalah dengan mengajak siswa untuk bercakap-cakap dengan cara yang penuh pengertian.”<sup>124</sup>(B27)

Integrasi nilai-nilai SELAMPASOSA dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler di SDN 35/III Sekungkung dilakukan secara konsisten oleh para guru. Ibu Marnifa Ilhami, selaku Wali Kelas V, menjelaskan bahwa setiap proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademik, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam budaya SELAMPASOSA. Ia menyampaikan:

“Saat mengajar, kami tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tapi juga menyisipkan nilai-nilai SELAMPASOSA. Misalnya, saat diskusi kelompok, kami menekankan pentingnya menghargai pendapat teman, berbicara dengan sopan, dan mendengarkan dengan baik.”<sup>125</sup>(M28)

Senada dengan itu, Bapak Bobby selaku Wali Kelas IV juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai SELAMPASOSA diterapkan secara nyata dalam proses interaksi belajar mengajar di kelas. Ia menjelaskan:

<sup>123</sup> Salma Ricialia, Guru Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 6 Januari 2025

<sup>124</sup> Bobby, Guru Kelas IV SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 16 Desember 2024

<sup>125</sup> Marnifa Ilhami, Guru Kelas V SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 9 Januari 2025

“Dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler, saya selalu mengingatkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai SELAMPASOSA, terutama dalam interaksi antar siswa. Saat berdiskusi atau bekerja kelompok, saya menekankan pentingnya mendengarkan dengan penuh perhatian, menghargai pendapat orang lain, dan berbicara dengan sopan. Hal ini juga diterapkan saat sesi tanya jawab di kelas, di mana siswa diajarkan untuk mengangkat tangan dan berbicara dengan suara yang jelas dan sopan. Saya percaya bahwa dengan menanamkan kebiasaan ini sejak dini, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga cara berinteraksi yang baik dan penuh rasa hormat kepada orang lain.”<sup>126</sup>(B28)

Bapak Bobpy juga menegaskan bahwa budaya SELAMPASOSA tetap diterapkan dalam berbagai kegiatan di luar kelas, seperti kegiatan kerja bakti, upacara bendera, dan peringatan hari besar. Beliau menjelaskan:

“Budaya SELAMPASOSA tetap diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya di sekolah. Sebagai contoh, dalam kegiatan kerja bakti, siswa diajarkan untuk bekerja sama dengan rasa saling menghormati dan saling membantu tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Begitu pula dalam acara peringatan hari besar atau upacara bendera, siswa diminta untuk tetap menjaga sikap sopan dan menghargai setiap prosesi yang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa budaya SELAMPASOSA tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga diterapkan di luar kelas, yang membantu memperkuat karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>127</sup>(B29)

Konsistensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai SELAMPASOSA tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga tercermin dalam berbagai kegiatan sekolah lainnya yang turut mendukung proses internalisasi karakter peserta didik. Pelaksanaan budaya ini di berbagai aspek kehidupan sekolah menunjukkan komitmen seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya akademis, tetapi juga berkarakter. Untuk memperkuat hasil temuan tersebut, Kepala SDN 35/III Sekungkung juga memberikan pandangannya

<sup>126</sup> Bobpy, Guru Kelas IV SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 16 Desember 2024

<sup>127</sup> Bobpy, Guru Kelas IV SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 16 Desember 2024

mengenai dampak positif yang mulai terlihat sejak budaya SELAMPASOSA diterapkan di sekolah. Beliau menyampaikan:

“Banyak sekali. Anak-anak sekarang lebih ramah, lebih sopan kepada guru dan temannya. Mereka juga mulai terbiasa memberi salam tanpa disuruh. Suasana sekolah menjadi lebih hangat dan nyaman. Bahkan orang tua pun sering menyampaikan bahwa anak-anak mereka di rumah jadi lebih santun.”<sup>128</sup> (A31)

Dampak budaya SELAMPASOSA yang telah dibiasakan di lingkungan sekolah ternyata juga berimbas pada perilaku siswa di rumah. Hal ini menunjukkan adanya keberlanjutan dan internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa. Senada dengan itu, Ibu Salma Ricilia selaku Wali Kelas VI juga menuturkan perubahan yang dirasakannya secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Ia menyampaikan:

“Sejak penerapan budaya SELAMPASOSA, kami melihat banyak perubahan positif, seperti peningkatan rasa hormat antara siswa dan guru, serta antara siswa itu sendiri. Siswa lebih sering menyapa satu sama lain dengan senyuman dan mengucapkan salam. Hal ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan kondusif. Selain itu, siswa juga mulai lebih peka terhadap perasaan teman mereka dan lebih terbuka dalam berkomunikasi.”<sup>129</sup> (S31)

Melalui pengamatan langsung penulis selama melakukan penelitian di sekolah, serta berdasarkan data wawancara yang diperoleh, terlihat bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam SELAMPASOSA mulai membentuk pola interaksi sosial siswa yang lebih positif. Budaya ini mendorong terciptanya suasana yang hangat dan saling menghargai, yang secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan kenyamanan dalam proses pembelajaran.

Tidak hanya terjadi di kelas atas, perubahan perilaku juga mulai tampak di jenjang kelas yang lebih rendah. Ibu Silfia Yenti Mala, Wali Kelas III, juga turut membagikan pengalamannya:

<sup>128</sup> Apriatman, Kepala Sekolah SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 10 Desember 2024

<sup>129</sup> Salma Ricilia, Guru Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 6 Januari 2025

”Sejak budaya SELAMPASOSA diterapkan, saya melihat perubahan positif yang cukup signifikan pada siswa, terutama dalam hal sikap mereka terhadap sesama. Siswa lebih terbiasa menunjukkan rasa hormat satu sama lain, seperti memberi salam, berbicara dengan sopan, dan saling menghargai. Meskipun masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya menerapkan budaya SELAMPASOSA, secara umum, mereka mulai lebih disiplin dalam mengikuti aturan yang ada di sekolah. Misalnya, saat bertemu dengan guru atau teman, mereka lebih sering menyapa dengan senyum dan salam, yang sebelumnya tidak terlalu mereka perhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya SELAMPASOSA mulai membudaya dan mengakar di kehidupan sehari-hari mereka.”<sup>130</sup>(Y31)

Selain dari pihak guru, penulis juga memperoleh pandangan langsung dari peserta didik mengenai dampak dari budaya SELAMPASOSA. Salah satunya disampaikan oleh Siatun Rizki, siswa kelas VI. Ia dengan jujur mengungkapkan perubahan yang ia rasakan pada dirinya sejak mengikuti pembiasaan budaya tersebut:

”Iya, saya merasa lebih baik sekarang. Dulu saya kadang cuek dan tidak terlalu menyapa teman atau guru, tapi setelah terbiasa dengan SELAMPASOSA, saya jadi lebih ramah. Teman-teman juga jadi lebih suka ngobrol sama saya, dan saya jadi merasa lebih percaya diri. Saya juga jadi lebih sadar untuk menjaga sikap, bukan hanya di sekolah tapi juga di rumah.”<sup>131</sup>(Z34)

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Ahmat Gabriel, siswa kelas V, yang turut merasakan dampak positif dari kebiasaan menyapa, tersenyum, dan bersikap sopan di lingkungan sekolah:

”Iya, saya merasa lebih baik. Kalau saya menyapa atau tersenyum, saya jadi merasa lebih dekat dengan teman-teman dan guru, dan suasana kelas jadi lebih enak. Saya juga merasa dihargai kalau orang lain bersikap sopan.”<sup>132</sup>(G34)

Budaya SELAMPASOSA tidak hanya mengubah sikap siswa terhadap guru, tetapi juga mempererat hubungan antar siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan disapa dengan sopan, suasana belajar menjadi lebih

<sup>130</sup> Silvia Yenti , Guru Kelas III SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 9 Januari 2025

<sup>131</sup> Siatun Siswa Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 20 Januari 2025

<sup>132</sup> Ahmad Gabriel, Siswa Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 5 Februari 2025

positif, yang pada gilirannya meningkatkan rasa nyaman dan keterbukaan dalam berkomunikasi.

Menariknya, pernyataan dari Amira Nurfadila, siswa kelas V, juga menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai SELAMPASOSA turut disadari sebagai bagian dari proses belajar yang berkelanjutan. Ia mengatakan:

"Iya, Bu. Saya jadi lebih sopan dan bisa lebih mudah berteman dengan siapa saja. Tapi saya juga sadar masih harus belajar lebih banyak lagi, karena kadang saya masih lupa."<sup>133</sup> (N34)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya SELAMPASOSA di SDN 35/III Sekungkung memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal meningkatkan sikap sopan santun, rasa hormat, dan kepekaan sosial. Melalui pembiasaan nilai-nilai seperti senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, budaya SELAMPASOSA mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, ramah, dan kondusif, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tidak hanya itu, penerapan budaya ini juga membawa dampak positif yang lebih luas, seperti perubahan perilaku siswa di rumah yang lebih santun dan saling menghargai.

Namun, meskipun banyak siswa yang telah menunjukkan perubahan positif, masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan budaya SELAMPASOSA. Beberapa siswa masih membutuhkan waktu untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara menyeluruh, dan kadang-kadang mereka lupa untuk menerapkan perilaku sopan dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembiasaan budaya SELAMPASOSA sudah menunjukkan hasil yang baik, proses internalisasi nilai-nilai karakter ini masih memerlukan perhatian dan penguatan lebih lanjut dari pihak sekolah, guru, serta orang tua untuk memastikan konsistensi penerapannya.

<sup>133</sup> Amira, Siswa Kelas V SD Negeri 35/III Sekungkung, Wawancara, 3 Februari 2025

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Karakter Akhlak Terpuji Siswa Melalui Budaya SELAMPASOSA di SDN 35/III Sekungkung

Internalisasi karakter akhlak terpuji melalui budaya SELAMPASOSA di SDN 35/III Sekungkung dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor-faktor ini berperan penting dalam proses pembiasaan dan penguatan nilai-nilai karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, ada beberapa faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pembiasaan akhlak terpuji di sekolah ini diantaranya :

#### a. Keteladanan Guru

Salah satu faktor penting yang memengaruhi internalisasi karakter siswa adalah keteladanan yang diberikan oleh guru. Dalam wawancara dengan Bapak Apriatman, Kepala Sekolah SDN 35/III Sekungkung, beliau menjelaskan bahwa mayoritas guru di sekolah ini telah menunjukkan keteladanan yang baik dalam hal senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.

“Alhamdulillah, mayoritas guru di sekolah ini sudah menunjukkan keteladanan yang baik. Mereka menyapa siswa dengan senyum, mendengarkan siswa dengan sabar, dan berbicara menggunakan bahasa yang halus. Sikap guru yang konsisten ini menjadi model yang ditiru siswa.”<sup>134</sup>(A39)

Ibu Marnifa Ilhami, wali kelas 5, juga menekankan pentingnya keteladanan guru dalam proses internalisasi karakter siswa. Beliau menyatakan bahwa :

“Kami sangat sadar bahwa anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat. Maka guru harus selalu menjadi teladan. Mulai dari cara kami menyapa siswa, memberi arahan, hingga menanggapi siswa yang salah, semua harus mencerminkan nilai SELAMPASOSA.”<sup>135</sup>(M39)

<sup>134</sup> Apriatman, Kepala Sekolah SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 10 Desember 2024

<sup>135</sup> Marnifa Ilhami, Guru Kelas V SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 9 Januari 2025

Tanggapan Ibu Marnifa menekankan bahwa anak-anak belajar banyak dari apa yang mereka lihat, bukan hanya apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, menurut beliau, penting bagi setiap guru untuk selalu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai SELAMPASOSA. Ini bukan hanya tentang bagaimana guru menyapa siswa, tetapi juga bagaimana mereka memberi arahan dan menanggapi siswa yang salah dengan penuh empati.

Keteladanan guru sangat penting dalam proses pembiasaan budaya SELAMPASOSA. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami. Oleh karena itu, ketika guru secara konsisten menunjukkan perilaku yang baik, seperti berbicara dengan sabar dan penuh rasa hormat, siswa akan meniru perilaku tersebut dalam interaksi mereka sehari-hari. Hal ini terbukti dari tanggapan siswa yang saya wawancarai. Siatun Rizki, siswa kelas 6, mengatakan bahwa :

"Iya, saya ingin meniru guru yang sopan, lembut, dan ramah. Saya juga mau bisa membuat orang lain merasa nyaman saat berbicara seperti yang guru lakukan ke kami." <sup>136</sup>(Z40)

Siswa lainnya, Ahmad Rafelo, juga mengungkapkan bahwa ia pernah menyaksikan bagaimana guru menangani situasi siswa yang terlambat dengan cara yang sangat sopan. Ahmad Rafelo, menjelaskan :

"Pernah, Bu. Misalnya, saat ada yang terlambat masuk kelas, guru tidak langsung marah, tapi dia bilang dengan lembut, "Kalau kamu terlambat, nanti kamu ketinggalan pelajaran. Mari kita coba datang tepat waktu." Itu membuat saya lebih paham dan tidak merasa takut." <sup>137</sup>(E41)

Dari pengakuan Ahmad Rafello, kita dapat melihat bahwa pendekatan yang lembut dan penuh empati dari guru tidak hanya memperbaiki perilaku siswa, tetapi juga membuat siswa merasa lebih nyaman dan tidak tertekan. Ahmad Gabriel, siswa kelas 5, juga menanggapi hal yang sama dengan mengatakan bahwa :

<sup>136</sup> Siatun Siswa Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 20 Januari 2025

<sup>137</sup> Ello, Siswa Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 15 Januari 2025

"Iya, saya ingin meniru sikap guru. Kalau guru berbicara dengan sabar dan sopan, saya merasa nyaman dan ingin menjadi seperti itu. Kadang-kadang saya juga merasa malu jika saya nggak bisa berbicara dengan baik seperti guru." <sup>138</sup>(G40)

#### b. Dukungan Keluarga/ Orang Tua

Selain keteladanan guru, kebiasaan yang dibangun di rumah turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerapan budaya SELAMPASOSA di sekolah. Lingkungan keluarga memegang peran penting dalam proses internalisasi karakter akhlak terpuji pada anak. Sekolah memang menjadi wadah utama pendidikan formal, namun dukungan dan pembiasaan dari keluarga merupakan fondasi awal terbentuknya nilai-nilai karakter yang kuat. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan guru dan siswa di SDN 35/III Sekungkung, yang menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai budaya SELAMPASOSA (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) tidak lepas dari peran aktif orang tua di rumah. Ibu Silfia Yenti Mala, wali kelas 3, menegaskan bahwa siswa yang terbiasa mengucapkan salam, meminta izin, dan berkata sopan di rumah, cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan budaya sekolah.

"Sangat berpengaruh. Siswa yang di rumah terbiasa mengucapkan salam, minta izin, atau berkata sopan biasanya lebih mudah menerapkan hal serupa di sekolah. Sebaliknya, yang tidak terbiasa, sering terlihat cuek dan harus terus-menerus diingatkan." <sup>139</sup>(Y44)

Senada dengan hal tersebut, Ibu Salma Ricilia, wali kelas 6, juga menyampaikan bahwa lingkungan keluarga merupakan fondasi utama yang memperkuat pembiasaan nilai-nilai karakter di sekolah.

"Tentu saja, kebiasaan di rumah sangat mempengaruhi penerapan budaya SELAMPASOSA di sekolah. Anak-anak yang dibiasakan dengan ucapan salam, sopan santun, dan perilaku yang baik di rumah cenderung lebih mudah menerapkannya di lingkungan

<sup>138</sup> Ahmad Gabriel, Siswa Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 5 Februari 2025

<sup>139</sup> Silvia Yenti, Guru Kelas III SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 14 Januari 2025

sekolah. Keluarga yang menerapkan nilai-nilai ini sejak dini membantu memperkuat pembiasaan yang sudah dilakukan di sekolah, sehingga siswa dapat dengan lebih konsisten menunjukkan sikap sopan santun di sekolah.”<sup>140</sup>(S44)

Pernyataan serupa disampaikan oleh Bapak Bobpy, wali kelas 4, yang menekankan pentingnya teladan dari orang tua:

“Tentu saja, kebiasaan di rumah sangat berpengaruh terhadap penerapan budaya SELAMPASOSA siswa di sekolah. Siswa yang terbiasa mendapat contoh ucapan salam dan sopan santun dari orang tua cenderung lebih mudah menerapkan nilai-nilai ini di sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapat dukungan tersebut sering kali perlu lebih banyak pembiasaan di sekolah.”<sup>141</sup> (B44)

Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga dalam memberikan contoh yang baik kepada anak sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai karakter. Anak-anak akan lebih cepat meniru dan membiasakan diri dengan perilaku yang sopan jika mereka sering melihat dan merasakan langsung keteladanan dari orang tuanya di rumah.

Selain dari guru, peneliti juga memperoleh informasi langsung dari siswa mengenai peran orang tua dalam membiasakan perilaku sopan santun. Ahmad Rafelo, siswa kelas 6, menyampaikan bahwa ia terbiasa memberi salam dan menyapa orang tuanya saat pulang sekolah:

“Iya, Bu. Di rumah, saya selalu menyapa orang tua dan anggota keluarga setiap kali pulang sekolah atau bertemu. Biasanya, saya mengucapkan "Assalamu'alaikum, Bu! Aku pulang!" dan ibu akan membalas dengan "Wa'alaikumussalam, Ello!, bagaimana sekolahnya?".<sup>142</sup>(E56)

Kebiasaan ini menunjukkan bahwa suasana keluarga yang hangat dan penuh perhatian ikut membentuk sikap saling menghargai antaranggota keluarga. Hal ini menjadi landasan yang kuat dalam membangun karakter sopan santun siswa di sekolah. Selain salam,

<sup>140</sup> Salma Ricialia, Guru Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 6 Januari 2025

<sup>141</sup> Bobpy, Guru Kelas IV SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 16 Desember 2024

<sup>142</sup> Ello, Siswa Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 15 Januari 2025

penggunaan kata-kata sopan juga ditanamkan oleh orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari:

“Iya, orang tua saya selalu mengajarkan untuk berkata sopan, seperti mengucapkan "Tolong" saat meminta bantuan, "Maaf" jika salah, dan "Terima kasih" setelah menerima sesuatu. Mereka selalu mengingatkan saya agar tidak lupa berkata sopan dalam setiap situasi.”<sup>143</sup>(E57)

Ahmad Gabriel, siswa kelas 5, juga menyampaikan hal yang senada mengenai pembiasaan berbicara sopan dari orang tuanya:

“Iya, orang tua saya selalu mengajarkan untuk menggunakan kata-kata sopan seperti "tolong", "maaf", dan "terima kasih". Mereka bilang itu sangat penting agar orang lain merasa dihargai.”<sup>144</sup>(G57)

Sikap menghargai orang lain melalui ucapan dan tindakan sopan menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah dimulai dari lingkungan keluarga. Anak yang terbiasa memperhatikan perasaan dan kenyamanan orang lain akan tumbuh menjadi pribadi yang peduli dan memiliki empati yang tinggi.

Siswa lain, Amira, juga mengungkapkan bahwa ibunya sering memberikan nasihat agar berbicara dengan sopan:

“Ibu saya yang paling sering ngingetin. Tapi kadang ayah juga suka menasihati kalau saya kelihatan ngomong asal atau tidak sopan.”<sup>145</sup>(N58)

Berdasarkan data hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa sinergi antara keluarga dan sekolah merupakan unsur penting dalam keberhasilan program pembiasaan budaya SELAMPASOSA. Pembentukan karakter tidak cukup hanya dilakukan di lingkungan sekolah karena waktu siswa di sekolah terbatas. Oleh karena itu, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama anak memiliki peranan krusial dalam memperkuat nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah. Ketika anak-anak terbiasa menerima contoh positif di rumah, seperti sapaan hangat dari

<sup>143</sup> Ello, Siswa Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 15 Januari 2025

<sup>144</sup> Ahmad Gabriel, Siswa Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 5 Februari 2025

<sup>145</sup> Amira, Siswa Kelas V SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 3 Februari 2025

orang tua, penggunaan kata-kata sopan dalam interaksi sehari-hari, serta teguran yang membangun ketika berperilaku kurang sopan, maka mereka akan lebih mudah menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam membangun karakter akhlak terpuji pada anak secara berkelanjutan.

### c. Pengaruh Teman Sebaya

Selain peran keluarga dan guru, lingkungan pertemanan juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembiasaan budaya SELAMPASOSA di sekolah. Anak-anak pada usia sekolah dasar berada dalam fase perkembangan sosial yang tinggi, di mana mereka mulai mencari identitas diri dan merasa lebih nyaman berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam konteks ini, perilaku teman-teman di sekitar mereka akan menjadi rujukan dan model yang mudah ditiru.

Hal ini juga ditegaskan oleh Kepala Sekolah SDN 35/III Sekungkung, Bapak Apriatman, dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Beliau menyampaikan bahwa:

“Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang sangat kuat. Siswa cenderung menyesuaikan diri dengan pola perilaku teman-temannya. Jika siswa dikelilingi oleh teman-teman yang terbiasa menunjukkan sikap sopan, seperti menyapa guru, berbicara dengan bahasa santun, dan saling membantu, maka mereka akan ikut terbawa. Namun sebaliknya, jika berada di lingkungan pertemanan yang permisif terhadap perilaku kasar atau tidak sopan, maka siswa juga mudah terpengaruh dan menormalisasi perilaku tersebut.”

<sup>146</sup>(A49)

Beliau juga menambahkan:

“Ya, siswa sangat mudah meniru teman-temannya. Dalam beberapa kasus, siswa yang sebelumnya kurang terbiasa memberi salam atau sopan berbicara menjadi lebih santun karena meniru temannya yang menjadi teladan. Namun demikian, ada juga siswa yang awalnya sopan, tetapi menjadi kurang menghargai karena mengikuti gaya bicara temannya yang tidak sesuai dengan nilai SELAMPASOSA. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh teman

<sup>146</sup> Apriatman, Kepala Sekolah SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 10 Desember 2024

sebaya sangat besar dan perlu diarahkan dengan strategi yang tepat.”<sup>147</sup>(A50)

Pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada apa yang diajarkan guru atau orang tua, tetapi juga sangat ditentukan oleh lingkungan sosial siswa di sekolah. Ketika siswa berada di tengah kelompok teman yang memiliki kebiasaan positif seperti mengucapkan salam, berkata sopan, atau saling menghargai, maka akan muncul dorongan untuk menyesuaikan diri dan mengikuti pola tersebut. Sebaliknya, jika mereka berada di lingkungan yang terbiasa dengan perilaku negatif, maka mereka juga berpotensi meniru dan menganggap bahwa perilaku tersebut adalah hal yang wajar.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran teman sebaya bisa menjadi faktor penguat maupun penghambat dalam pembentukan karakter sopan santun. Ibu Salma Ricilia, wali kelas 6, turut menyampaikan bahwa siswa pada usia sekolah dasar sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka. Ia menyatakan:

“Lingkungan pertemanan siswa sangat berpengaruh dalam membentuk sikap sopan santun dan etika berbicara. Siswa sering kali saling meniru perilaku teman-temannya. Jika mereka berada dalam kelompok yang mengedepankan nilai-nilai sopan santun, mereka cenderung akan meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika mereka bergaul dengan teman-teman yang kurang menunjukkan etika berbicara yang baik, bisa jadi mereka juga akan meniru perilaku tersebut.”<sup>148</sup>(S49)

Demikian pula yang disampaikan oleh Bapak Dobpy, wali kelas 4. Ia menambahkan bahwa karakter siswa terbentuk bukan hanya dari pendidikan yang mereka terima di sekolah dan rumah, tetapi juga dari interaksi yang terjadi dalam kelompok pergaulan mereka:

“Lingkungan pertemanan sangat mempengaruhi sikap sopan santun dan etika berbicara siswa. Jika siswa berada dalam lingkungan yang positif dan saling menghargai, mereka akan lebih mudah meniru sikap sopan santun tersebut. Namun, jika mereka berada

<sup>147</sup> Apriatman, Kepala Sekolah SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 10 Desember 2024

<sup>148</sup> Salma Ricilia, Guru Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 6 Januari 2025

dalam lingkungan yang kurang mendukung, mungkin akan ada tantangan dalam pembentukan karakter mereka.”<sup>149</sup>(B49)

Pandangan dari para pendidik ini juga diperkuat oleh pengalaman langsung yang dirasakan oleh siswa. Siatun Rizki, siswa kelas 6, mengungkapkan bahwa ia merasa terdorong untuk meniru teman yang bersikap sopan:

"Iya, itu jadi contoh yang baik. saya jadi ingin ikut menyapa juga. Tapi saya lihat nggak semua teman mau begitu. Ada yang diam saja, mungkin belum biasa atau nggak percaya diri." <sup>150</sup>(Z48)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ahmad Rafelo, siswa kelas 6 lainnya, yang mengakui bahwa pengaruh teman sangat kuat dalam memotivasi dirinya untuk bersikap santun:

"Iya, saya ingin meniru teman-teman yang menyapa guru dengan sopan dan tersenyum. Kalau saya melihat teman saya melakukan itu, saya jadi termotivasi untuk melakukan hal yang sama." <sup>151</sup>(E48)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan internalisasi karakter akhlak terpuji melalui budaya SELAMPASOSA (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SDN 35/III Sekungkung yaitu, keteladanan guru, dukungan keluarga/orang tua dan pengaruh teman sebaya. Faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk ekosistem pendidikan karakter yang holistik di lingkungan sekolah.

## INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

### C. Pembahasan

#### 1. Realita karakter akhlak terpuji pada siswa di SDN 35/III Sekungkung

Kondisi karakter akhlak terpuji siswa di SDN 35/III Sekungkung secara umum mengalami perkembangan ke arah yang positif. Siswa mulai menunjukkan sikap menghormati orang lain, menjaga etika berbicara dan berperilaku baik. Hal ini mengindikasikan

<sup>149</sup> Bobpy, Guru Kelas IV SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 16 Desember 2024

<sup>150</sup> Siatun Siswa Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 20 Januari 2025

<sup>151</sup> Ello, Siswa Kelas VI SD Negeri 35/III Sekungkung, *Wawancara*, 15 Januari 2025

bahwa nilai-nilai akhlak terpuji mulai terinternalisasi dalam perilaku siswa sehari-hari melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh guru.

Fenomena ini sejalan dengan teori karakter menurut Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter merupakan integrasi dari tiga komponen, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang nilai-nilai moral), *moral feeling* (rasa tanggung jawab moral), dan *moral action* (tindakan moral yang nyata).<sup>152</sup> Dalam konteks SDN 35/III Sekungkung, siswa telah menunjukkan pengetahuan mengenai nilai-nilai kesopanan (*moral knowing*), merasakan pentingnya menghormati orang lain (*moral feeling*), dan mengaplikasikan nilai tersebut dalam bentuk tindakan nyata seperti menyapa dan menghormati guru serta teman (*moral action*).

Namun demikian, hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak terpuji belum terjadi secara merata pada seluruh siswa. Masih ditemukan beberapa siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan perilaku sopan, seperti berbicara dengan nada tinggi saat bermain, saling mengejek, atau belum memiliki inisiatif untuk menyapa terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter akhlak terpuji merupakan proses yang memerlukan waktu, penguatan yang berkelanjutan, serta peran aktif dari seluruh elemen pendidikan, termasuk lingkungan keluarga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keadaan karakter akhlak terpuji siswa di SDN 35/III Sekungkung telah menunjukkan perkembangan yang positif melalui internalisasi budaya SELAMPASOSA. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal dan merata, perlu dilakukan upaya yang berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan positif, serta keterlibatan aktif

<sup>152</sup> Lickona, Thomas. (2012). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (terj. Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 51.

orang tua dan lingkungan luar sekolah dalam mendukung pembentukan karakter siswa.

## **2. Cara Penerapan Budaya SELAMPASOSA (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SDN 35/III Sekungkung Dapat Menginternalisasi Karakter Akhlak Terpuji**

Budaya SELAMPASOSA di SDN 35/III Sekungkung diperkenalkan melalui pembiasaan yang dimulai dari kebiasaan-kebiasaan sederhana yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Setiap hari, siswa diajarkan untuk memberikan salam ketika memasuki atau meninggalkan kelas, menyapa guru dan teman dengan sopan, serta menunjukkan sikap ramah dan tersenyum dalam setiap interaksi. Pembiasaan ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam budaya SELAMPASOSA secara alami, tanpa adanya tekanan atau paksaan. Pembiasaan ini berfokus pada perubahan sikap dan perilaku yang muncul dari dalam diri siswa, bukan sekadar mengikuti perintah.

Proses internalisasi nilai-nilai SELAMPASOSA ini lebih dari sekadar kebiasaan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai ini juga terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas, di mana guru berusaha untuk menyisipkan prinsip-prinsip SELAMPASOSA dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Integrasi nilai-nilai karakter, seperti sopan santun, penghargaan terhadap orang lain, dan empati, bukan hanya dibahas dalam topik yang secara langsung berkaitan dengan sikap, tetapi juga dalam pembelajaran lainnya yang melibatkan interaksi antara siswa dan guru. Dengan cara ini, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam budaya SELAMPASOSA tidak hanya menjadi teori, tetapi juga bagian dari pengalaman belajar yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Seiring dengan pengajaran di kelas, nilai-nilai SELAMPASOSA juga diperkuat melalui kegiatan-kegiatan rutin di

sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah, seperti apel pagi dan kegiatan ekstrakurikuler. Setiap pagi, dalam apel yang dihadiri oleh seluruh siswa dan guru, budaya SELAMPASOSA selalu diingatkan dan ditekankan kembali. Kepala sekolah dan guru menyampaikan pesan moral yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati, berbicara dengan sopan, serta menunjukkan sikap ramah dalam berinteraksi. Melalui kegiatan ini, siswa diingatkan untuk senantiasa menunjukkan sikap baik dalam setiap kesempatan, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah. Penerapan ini sesuai dengan teori menurut pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk perilaku siswa melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2017).<sup>153</sup>

Salah satu kebiasaan yang sangat mendukung internalisasi nilai SELAMPASOSA adalah sambutan yang dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Setiap siswa disambut oleh guru di lapangan sekolah dengan senyum, salam, dan sapa. Hal ini menciptakan suasana yang positif, penuh kehangatan, dan kedekatan antara guru dan siswa. Kebiasaan ini berfungsi untuk mempererat hubungan emosional antara guru dan siswa, serta memberikan dampak positif pada kesiapan mental siswa untuk menjalani kegiatan belajar pada hari tersebut. Selanjutnya, setelah apel pagi, siswa secara bergiliran bersalaman dengan seluruh guru sebelum memasuki kelas. Kegiatan ini bukan hanya menjadi bagian dari pembiasaan perilaku sopan santun, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menghargai dan menghormati orang lain sebagai bagian dari pembentukan karakter yang baik.

Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten dan terstruktur, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai

<sup>153</sup> Lickona, T. (2017). *Mendidik Anak yang Baik: Enam Nilai Utama yang Membuat Anak Layak Dicintai dan Dihormati*. Penerbit Erlangga. Jakarta. hlm. 34-56.

SELAMPASOSA dalam kehidupan mereka, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus ini berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai ini dalam diri siswa secara mendalam, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian mereka yang lebih mendalam. Hal ini mendukung teori pembentukan karakter yang dikemukakan oleh (Lickona, 2017), yang menekankan bahwa pembiasaan yang berkelanjutan adalah salah satu kunci dalam internalisasi karakter positif pada anak.<sup>154</sup>

Keteladanan guru memainkan peran penting dalam proses penerapan budaya SELAMPASOSA. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku yang ditiru oleh siswa. Sikap guru yang konsisten dalam menunjukkan perilaku sopan, ramah, dan santun dalam setiap interaksi menjadi contoh nyata bagi siswa. Guru selalu berusaha menanggapi siswa dengan senyuman, menggunakan bahasa yang lembut, dan menunjukkan empati dalam menyelesaikan permasalahan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Dalam menghadapi siswa yang belum konsisten menerapkan nilai SELAMPASOSA, guru tidak menggunakan pendekatan hukuman, tetapi lebih mengedepankan pendekatan yang positif. Guru mengajak siswa berdiskusi, berbagi cerita inspiratif, atau merefleksikan tindakan mereka agar muncul kesadaran dari dalam.

Namun demikian, meskipun penerapan budaya SELAMPASOSA telah berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh sekolah. Sebagian siswa masih menunjukkan ketidak konsistenan dalam menerapkan budaya SELAMPASOSA dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi karakter melalui budaya

<sup>154</sup> Lickona, T. (2017). *Mendidik Anak yang Baik: Enam Nilai Utama yang Membuat Anak Layak Dicintai dan Dihormati*. Penerbit Erlangga : Jakarta. hlm. 45-67.

SELAMPASOSA memerlukan waktu yang lebih panjang dan kesabaran.

Secara keseluruhan, penerapan budaya SELAMPASOSA di SDN 35/III Sekungkung terbukti efektif dalam menginternalisasi karakter akhlak terpuji pada siswa. Proses ini berlangsung tidak hanya dalam bentuk pengajaran formal di kelas, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari yang membiasakan siswa untuk menerapkan sikap sopan santun, saling menghormati, dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Keberhasilan ini tidak lepas dari keterlibatan seluruh warga sekolah, baik siswa, guru, maupun kepala sekolah, yang berkomitmen untuk menanamkan karakter positif kepada siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan diiringi dengan keteladanan guru berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa, yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Dengan pendekatan yang konsisten, penuh keteladanan, serta melibatkan seluruh warga sekolah budaya SELAMPASOSA berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Keberhasilan ini mencerminkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, disertai dengan keteladanan dari guru, dapat membentuk karakter siswa secara efektif.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Karakter Akhlak Terpuji Siswa Melalui Budaya SELAMPASOSA di SDN 35/III Sekungkung**

Keberhasilan proses internalisasi karakter akhlak terpuji melalui budaya SELAMPASOSA (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di SDN 35/III Sekungkung tidak terlepas dari adanya sejumlah faktor yang memengaruhinya. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa proses tersebut dipengaruhi oleh peran keteladanan

guru, dukungan keluarga, serta lingkungan sosial siswa, khususnya pergaulan dengan teman sebaya di sekolah.

Peran guru sangat dominan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Guru menjadi figur sentral yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam sikap dan perilaku. Melalui kebiasaan menyapa siswa dengan senyum dan salam, menggunakan tutur kata yang sopan, serta menunjukkan penghargaan terhadap siswa dan sesama rekan kerja, guru memberikan model konkret tentang bagaimana karakter akhlak terpuji diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Keteladanan ini menjadi rujukan utama bagi siswa dalam membentuk pola sikap dan perilaku mereka, sebab siswa cenderung meniru perilaku dari orang dewasa yang mereka hormati dan percayai.

Selain guru, keluarga juga memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Keluarga merupakan tempat pertama anak belajar tentang nilai-nilai kehidupan. Ketika nilai-nilai yang ditanamkan di rumah sejalan dengan budaya SELAMPASOSA yang diterapkan di sekolah, maka siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam dirinya. Kebiasaan yang dibentuk di rumah, seperti berbicara sopan, memberi salam saat bertemu, menghormati orang lain, dan menjaga sikap dalam berinteraksi, akan memperkuat apa yang dipelajari anak di sekolah. Peran orang tua yang aktif dalam memantau dan membimbing anak di rumah juga berkontribusi dalam membentuk konsistensi perilaku positif anak di berbagai lingkungan.

Selanjutnya, lingkungan sosial siswa, khususnya pergaulan dengan teman sebaya, turut memberikan pengaruh besar terhadap proses internalisasi karakter. Di usia sekolah dasar, anak-anak mulai membentuk hubungan sosial yang intens dengan teman-teman mereka. Lingkungan pertemanan yang sehat dan positif akan mendorong siswa untuk mempertahankan sikap sopan, saling menghargai, dan menjaga

etika dalam berkomunikasi. Budaya SELAMPASOSA menjadi lebih efektif ketika nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan oleh guru atau orang tua, tetapi juga menjadi kebiasaan bersama dalam lingkungan pertemanan siswa. Ketika seluruh siswa terbiasa menyapa, menghormati satu sama lain, serta berperilaku santun, maka nilai-nilai karakter tersebut akan menjadi bagian dari norma sosial di sekolah dan lebih mudah tertanam dalam diri setiap individu. Interaksi yang harmonis antara peran guru, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial siswa menciptakan suatu sinergi yang kuat dalam membentuk karakter akhlak terpuji melalui budaya SELAMPASOSA. Ketika ketiga elemen tersebut berjalan secara konsisten dan saling mendukung, maka proses internalisasi nilai-nilai karakter tidak hanya terjadi secara spontan, tetapi juga berkelanjutan dan melekat dalam kehidupan siswa sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter peserta didik tidak sekadar menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan hasil dari kolaborasi antara lingkungan pendidikan formal, informal, dan nonformal yang ada di sekitar anak.



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**K E R I N C I**

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Karakter akhlak terpuji di SDN 35/III Sekungkung, Secara keseluruhan, siswa menunjukkan perkembangan positif dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak terpuji, terutama dalam menghormati, kemampuan menjaga etika berbicara yang mencerminkan rasa saling menghargai dan berperilaku baik. Meskipun sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak terpuji, masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai tersebut.
2. Penerapan budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (SELAMPASOSA) di SDN 35/III terbukti menjadi sarana yang efektif dalam menginternalisasi karakter akhlak terpuji pada peserta didik. Budaya ini diimplementasikan melalui pembiasaan yang konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Penerapan budaya ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti penyambutan siswa dengan senyum, salam, dan sapa setiap pagi oleh guru, pembiasaan bersalaman setelah apel sebelum memasuki kelas. Kegiatan rutin ini juga diperkuat dengan keteladanan yang diberikan oleh guru, yang berperan penting dalam memperkuat pembiasaan ini. Guru, dengan konsistensi dalam menunjukkan perilaku yang baik, menjadi contoh yang memberi

pengaruh langsung terhadap perilaku siswa. Guru juga menanamkan nilai-nilai sopan santun dalam setiap pembelajaran dengan mengintegrasikan prinsip SELAMPASOSA dalam materi pelajaran yang diajarkan dan juga pada kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Meskipun ada tantangan berupa ketidak konsistenan pada beberapa siswa, pendekatan berbasis kasih sayang dan komunikasi terbuka digunakan untuk membantu mereka memahami dan mengoreksi perilaku mereka dengan cara yang positif.

- Keberhasilan internalisasi karakter akhlak terpuji melalui budaya SELAMPASOSA di SDN 35/III Sekungkung dipengaruhi oleh keteladanan guru, dukungan keluarga, dan lingkungan pertemanan/teman sebaya. Ketiga faktor ini saling mendukung dalam membentuk karakter siswa secara konsisten. Keteladanan guru memberikan contoh langsung, dukungan keluarga memperkuat nilai-nilai di rumah, dan lingkungan pertemanan memperkuat pembiasaan nilai-nilai tersebut.

#### **B. Saran-saran**

- Agar karakter akhlak terpuji siswa dapat diterapkan secara konsisten, diharapkan ada pengawasan yang lebih intensif dari guru dalam berbagai situasi, termasuk saat kegiatan informal atau di luar jam pelajaran. Selain itu, pembiasaan nilai-nilai SELAMPASOSA harus diperkuat melalui berbagai kegiatan rutin yang melibatkan seluruh warga sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas.
- Orang tua diharapkan untuk dapat bekerja sama dengan orang tua dalam mendukung pembiasaan nilai-nilai SELAMPASOSA di rumah. Program komunikasi dan sosialisasi tentang pentingnya perilaku sopan santun bagi anak perlu lebih digencarkan agar orang tua dapat lebih aktif membimbing anaknya dalam menerapkan budaya ini di lingkungan keluarga.
- Siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam menerapkan nilai-nilai SELAMPASOSA dalam setiap interaksi sosial mereka. Siswa dapat

berlatih untuk lebih menghormati teman, guru, dan orang tua dengan cara memberi salam, berbicara dengan sopan, dan menjaga sikap santun, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

### C. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam internalisasi akhlak terpuji melalui pembiasaan budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun (SELAMPASOSA) diharapkan tidak hanya menjadi tradisi di sekolah, tetapi juga dapat meresap dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Keberhasilan internalisasi karakter akhlak terpuji sangat bergantung pada kerjasama antara seluruh pihak, baik dari sekolah, keluarga, maupun masyarakat, dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2013. Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abdullah, A. 2023. *Akhlak Mulia dalam Al-Qur'an dan Hadis: Panduan Kehidupan Muslim*. Jakarta: Al-Mawardi Press
- Akhmad Muha'min Azzet. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alfiani, A. 2017. *Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali. 2004. *Ihya' Ulumuddin* (Terj.). Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Beni Ahmad Saebani. 2008. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Budianto. 2022. *Budaya Sapa dalam Komunikasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI** Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: **K E R I N C I** Balai Pustaka.
- Farida Nugrahani. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* Surakarta.
- Fredrickson, B. L. 2019 . *Positivity: Groundbreaking Research to Release Your Inner Optimist and Thrive*. Random House.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebeni. 2013. *Pendidikan Karakter Persoektif Islam*. Bandung : Pustaka Setia.
- Handoko, T. 2023. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hasan, R. 2023. *Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Henro Widodo. 2019. *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta, UAD PRESS.
- Hidayatullah, M. F. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter: Konsep dan Pedoman*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kompri. 2015. *Manajemen Sekolah Teori dan prakter*. Bandung: Alfabeta.
- Lickona, T. 2017. *Mendidik Anak yang Baik: Enam Nilai Utama yang Membuat Anak Layak Dicintai dan Dinormati*. Penerbit Erlangga. Jakarta. Halaman
- Lickona, Thomas. 2012. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (terj. Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. 2022. *Mendidik untuk membentuk karakter*. (J. W. Wamaungo, Penerj.). Jakarta: Bumi Aksara
- Mahendra, R. 2021. *Budaya Sekolah dan Penguatan Karakter dalam Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta . Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- M. Quraish Shihab. 2020. *Membunikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2014. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas Samani, Harianto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. 2022. *Etika dan Kesopanan dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Bandung: Alfabeta.
- Nuril Furkan. 2019. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama
- Rini Setyarini. 2022. *Psikologi Senyum: Pengaruh Senyum terhadap Kesehatan dan Hubungan Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supardi. 2015. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.

- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 16). Alfabeta.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2011. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, E. 2022. *Budaya Sekolah dan Pengembangan Karakter Siswa*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, T. 2022. *Teori dan Praktik Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarno, Alfonsus. 2008. *Etika Kiat Serasi Berelasi*. Yogyakarta: Kanisius
- Suyanto. 2013. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahyudi, A. 2014. *Pembentukan Karakter Anak di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardani, L. 2021. *Strategi Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter Siswa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wibowo Suyanto. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Rina. 2017. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Pembiasaan Nilai Akhlak Sejak Dini*. Pustaka Cerdas : Jakarta.
- Zakiah, D. R. 2012. *Pendidikan Karakter Akhlak Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zakiah, S. 2015. *Pendidikan Karakter di Keluarga: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuchdi, D., dkk. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: UNY Press.

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**K E R I N C I**

## **TRANSKIP OBSERVASI**

Lokasi Observasi =

**SDN 35/ III Sekungkung**

CL (Cat. Lapangan : 01

Hari/ Tgl Pengamatan: Kamis / 25 Juli 2024

Obyek : Kondisi Sekolah

SDN 35/III Sekungkung

Observasi ini pertama kali datang ke SDN 35/III Sekungkung. Pada observer pertama kali ini saya akan meninjau lokasi untuk mengetahui kondisi sekolah, sumber daya manusia dan sarana prasarana yang ada disekolah . Kamis pagi, sekitar pukul 08.00 . kegiatan disekolah ramai dengan kegiatan belajar mengajar dengan dampingan guru di dalam kelas. Tidak berapa lama kemudian bertemu dengan ibu Jeli Trisnawati salah satu guru di SDN 35/III Sekungkung dengan sambutan yang ramah. Beliau menjelaskan kondisi sekolah secara jelas dengan kemampuan yang ia tahu.

### **Tanggapan Pengamat:**

Tanggapan penulis (observer) pada kali ini saya berkunjung Ke SDN 35/III Sekungkung. Berdasarkan analisa observer:

<b>NO</b>	<b>KOMPONEN</b>	<b>SUB KOMEN</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	Kondisi sekolah	a. Letak fisik sekolah	√
		b. Letak dan lokasi	√
		c. Kondisi sekolah	√
		d. Fasilitas pendidikan	√
2	Sumber Daya Manusia	a. Guru	√
		b. Siswa	√
		c. Tenaga Kerja/ Karyawan	√
3	Sarana dan Prasarana	a. Ruang Kelas	√
		b. Ruang Guru	√
		c. Ruang Perpustakaan Multimedia	√
		d. Ruang Pustaka	√
		e. Ruang UKS	√
		f. Rumah Dinas Sekolah	√
		g. WC Guru dan Siswa	√

## TRANSKIP OBSERVASI

Lokasi Observasi =

CL (Cat. lapangan) = 02

Hari/ Tgl Pengamatan = Selasa 10 Desember  
2024

**SDN 35/ III Sekungkung**

Obyek : Karakter Akhlak terpuji siswa di SDN 35/III  
Sekungkung

Pada hari selasa , obsever memulai melakukan observasi di SDN 35/III Sekungkung, pada pagi hari di SDN 35/III Sekungkung, suasana sekolah tampak berjalan seperti biasa. Siswa mulai berdatangan dengan berbagai kebiasaan dalam berinteraksi. Kepala sekolah dan guru-guru sudah berdiri dilapangan sekolah menyambut siswa yang berdatangan, Sebagian siswa menyapa guru dan teman dengan ramah, sementara yang lain langsung menuju kelas tanpa melakukan interaksi sosial. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan sikap sopan santun, masih ada yang belum terbiasa menerapkan budaya salam dan sapa. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak terpuji masih memerlukan penguatan.

Di dalam kelas, proses pembelajaran dimulai dengan guru membiasakan siswa mengucapkan salam. Sebagian besar siswa merespons dengan baik, tetapi masih ada yang belum terbiasa berbicara dengan nada sopan. Guru memberikan penguatan terhadap pentingnya penggunaan bahasa santun dalam komunikasi.

Saat jam istirahat, interaksi sosial siswa beragam. Beberapa menunjukkan kepedulian dengan membantu teman, sementara yang lain bercanda secara berlebihan hingga menimbulkan ketidaknyamanan. Hal ini mencerminkan bahwa penerapan nilai akhlak terpuji masih belum merata.

### **Tanggapan Pengamat:**

Adapun analisa data observasi karakter akhlak terpuji yang ditunjukan siswa dalam pembelajaran di dalam kelas dan pada saat jam istirahat/ luar kelas di SDN 35/III Sekungkung, berdasarkan dengan observer amati yaitu :

No	Indikator	Aspek yang diamati	Proses Pembelajaran di kelas	Hasil Observasi Saat Jam Istirahat
1	Menghormati Orang Lain	Siswa membiasakan memberi salam kepada guru dan	Sebagian besar siswa mengucapkan salam saat	Beberapa siswa menyapa guru saat bertemu, tetapi masih ada yang

		teman	pembelajaran dimulai, tetapi ada yang masih perlu diingatkan	berlalu begitu saja tanpa memberikan salam
		Siswa bersikap sopan kepada guru dan teman	Siswa memperhatikan saat guru berbicara dan mengikuti arahan dengan baik, namun masih ada juga beberapa siswa kurang memperhatikan pelajaran, berbicara dengan teman sebangku, atau sibuk dengan aktivitas pribadi ketika guru menjelaskan pembelajaran	Saat bertemu guru atau staf sekolah, sebagian siswa menunjukkan sikap hormat, tetapi ada yang masih kurang memperhatikan tata krama
2	Menjaga Etika Berbicara	Siswa menggunakan bahasa yang santun saat berbicara dengan guru dan teman.	Sebagian besar siswa berbicara dengan bahasa sopan kepada guru dan teman, namun masih ada beberapa Siswa berbicara dengan nada keras atau kasar saat berinteraksi dengan teman, bahkan ada yang berbicara tanpa sopan santun kepada guru.	Saat bermain, beberapa siswa masih berbicara dengan nada tinggi atau bercanda secara berlebihan tanpa memperhatikan kesopanan
		Siswa tidak memotong pembicaraan saat orang lain berbicara	Saat diskusi, sebagian besar siswa memperhatikan dan tidak menyela, tetapi	Dalam percakapan di luar kelas, beberapa siswa masih memotong pembicaraan teman saat berbicara atau

			masih ada yang berbicara sendiri saat teman atau guru sedang berbicara	bercanda
3	Berperilaku Baik	Siswa menunjukkan sikap peduli dan membantu teman	Dalam kegiatan kelompok, sebagian besar siswa bekerja sama dengan baik, tetapi ada yang kurang peduli terhadap teman yang kesulitan	Beberapa siswa menunjukkan kepedulian dengan membantu teman yang kesulitan, namun masih ada yang lebih fokus bermain sendiri
		Siswa tidak melakukan tindakan yang mengganggu kenyamanan teman atau guru	Sebagian besar siswa menunjukkan perilaku baik, tetapi ada yang masih berbicara sendiri saat pembelajaran berlangsung	Saat bermain, ada siswa yang bercanda berlebihan hingga mengganggu teman lainnya

**Kesimpulan:** Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan akhlak terpuji di SDN 35/III Sekungkung sudah mulai berkembang, tetapi masih memerlukan pembiasaan yang lebih konsisten. Sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap menghormati orang lain, menjaga etika berbicara, dan berperilaku baik dalam interaksi sehari-hari. Namun, masih ada sebagian siswa yang belum menerapkan nilai-nilai tersebut dengan maksimal, baik dalam lingkungan kelas maupun saat beraktivitas di luar kelas.

## **TRANSKIP OBSERVASI**

Lokasi Observasi =

CL (Cat. lapangan) = 03

Hari/ Tgl Pengamatan: = Senin, 6 Januari 2025

Obyek : Pembiasaan budaya SELAMPASOSA

**SDN 35/ III Sekungkung**

---

### **1. Penyambutan Siswa di Lapangan Sekolah (07.00 - 07.30 WIB)**

Pada pagi hari, guru-guru bersama kepala sekolah secara aktif berdiri di lapangan sekolah untuk menyambut kedatangan siswa. Setiap siswa yang datang disapa dengan senyum dan ucapan "Selamat Pagi", disertai dengan salaman yang menunjukkan keramahan dan penghormatan. Interaksi ini menjadi bagian dari kebiasaan yang mendukung pembiasaan budaya SELAMPASOSA di sekolah. Selama kegiatan penyambutan ini, sebagian besar siswa terlihat menyapa kembali dengan senyuman dan ucapan salam, yang menandakan mereka mulai merasa nyaman dengan budaya ini. Namun, ada beberapa siswa yang tampak kurang konsisten dalam menerapkan budaya salam, senyum, dan sapa, terutama siswa yang lebih pemalu atau belum terbiasa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun budaya SELAMPASOSA sudah mulai diterapkan dengan baik, konsistensi masih perlu diperkuat, terutama pada siswa yang lebih introver.

### **2. Apel Pagi dan Penyampaian Pesan Moral (07.30 - 08.00 WIB)**

Setelah kegiatan penyambutan, kegiatan dilanjutkan dengan apel pagi yang dipimpin oleh kepala sekolah atau guru. Pada apel ini, pesan moral yang menekankan pentingnya sopan santun, saling menghargai, dan mengutamakan nilai-nilai SELAMPASOSA disampaikan kepada seluruh siswa. Pesan-pesan tersebut disampaikan dengan tujuan untuk mengingatkan siswa akan pentingnya berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Mayoritas siswa terlihat mendengarkan dengan penuh perhatian dan menganggukkan kepala

sebagai bentuk pemahaman. Namun, sebagian kecil siswa terlihat kurang fokus atau tidak terlalu memperhatikan pesan moral yang disampaikan, menunjukkan bahwa tingkat perhatian terhadap pesan moral tersebut masih bervariasi. Secara keseluruhan, apel pagi ini berfungsi sebagai pengingat yang efektif, tetapi penerapannya dalam keseharian siswa perlu didorong melalui pengulangan dan penguatan secara terus-menerus.

### **3. Interaksi di Kelas dan Pembiasaan Nilai SELAMPASOSA (08.00 - 09.00 WIB)**

Selama kegiatan pembelajaran, guru dengan aktif mengingatkan siswa untuk selalu berbicara dengan sopan, saling menghargai, serta tidak menginterupsi pembicaraan teman atau guru. Guru juga memberikan contoh langsung dengan berbicara sopan dan penuh penghargaan kepada siswa. Pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai meniru perilaku ini dalam interaksi mereka, baik dengan teman sekelas maupun dengan guru. Mereka lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata dan menunjukkan sikap yang lebih empatik terhadap perasaan teman-teman mereka. Meskipun demikian, terdapat beberapa siswa yang masih kesulitan untuk mempertahankan perilaku sopan santun, terutama dalam situasi yang tidak terlalu formal atau ketika mereka merasa lebih nyaman berbicara dengan teman sebaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai SELAMPASOSA di kelas telah memberikan dampak positif terhadap suasana pembelajaran yang lebih kondusif, namun masih terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi sikap sopan santun, terutama pada beberapa siswa yang belum sepenuhnya terbiasa.

### **4. Kegiatan Non-Pembelajaran dan Interaksi Sosial (09.00 - 10.00 WIB)**

Selama waktu istirahat, budaya SELAMPASOSA juga terlihat dalam interaksi sosial antar siswa. Sebagian besar siswa saling menyapa dengan senyum,

mengucapkan salam, dan berbicara dengan sopan. Beberapa siswa bahkan terlihat saling berbagi makanan dan membantu teman yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya SELAMPASOSA telah meresap dalam kehidupan sosial mereka di luar kelas, mempererat hubungan antar siswa dan menciptakan rasa saling menghargai. Meskipun demikian, beberapa siswa masih tampak kurang konsisten dalam memperhatikan pentingnya salam dan senyum, terutama ketika mereka berada dalam situasi yang lebih santai dan tidak ada pengawasan langsung dari guru. Ini menunjukkan bahwa meskipun penerapan budaya SELAMPASOSA semakin membudaya, beberapa siswa masih perlu dukungan tambahan untuk dapat mempertahankan perilaku ini di setiap situasi.

### **Analisis dan Kesimpulan**

Secara keseluruhan, penerapan budaya SELAMPASOSA di SDN 35/III Sekungkung menunjukkan perkembangan yang positif. Guru dan kepala sekolah telah menunjukkan keteladanan yang jelas dalam menyapa dan memberikan contoh perilaku sopan santun, yang diikuti oleh sebagian besar siswa. Interaksi yang penuh senyum, salam, sapa, sopan, dan santun mulai membudaya di kalangan siswa, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi sosial mereka sehari-hari.

Namun, meskipun ada dampak positif yang jelas dari penerapan budaya SELAMPASOSA, masih ada tantangan dalam mencapai konsistensi penuh di kalangan semua siswa. Beberapa siswa, terutama yang lebih pemalu atau kurang nyaman dalam interaksi sosial, belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan budaya ini.

## TRANSKIP OBSERVASI

Lokasi Observasi =

SDN 35/ III Sekungkung

CL (Cat. lapangan) = 04

Hari/ Tgl Pengamatan := Senin, 13 Januari 2025

Obyek : Faktor yang mempengaruhi pembiasaan budaya SELAMPASOSA

---

Observasi dilakukan oleh penulis pada hari Senin, tanggal 13 Januari 2025, pukul 07.00–10.00 WIB di SDN 35/III Sekungkung. Fokus observasi diarahkan pada faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi karakter akhlak terpuji siswa melalui pembiasaan budaya SELAMPASOSA (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Dari hasil pengamatan, penulis mencatat lima Tiga faktor utama yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter siswa.

Pertama, **keteladanan guru** di SDN 35/III Sekungkung memainkan peran penting dalam proses internalisasi karakter akhlak terpuji siswa. Sejak pagi hari, guru-guru menyambut siswa dengan senyum, salam, dan sapa di halaman sekolah. Setelah kegiatan apel pagi, para siswa bersalaman dengan guru sebelum memasuki kelas, yang mencerminkan nilai sopan santun dan penghargaan terhadap orang lain. Guru tidak hanya memberikan arahan secara lisan, tetapi juga menunjukkan keteladanan nyata dalam bersikap santun, menghormati sesama, dan ramah kepada siswa. Keteladanan inilah yang secara tidak langsung ditiru oleh siswa, membentuk pola perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai budaya SELAMPASOSA.

Kedua, **pengaruh teman sebaya** menjadi faktor sosial yang turut mendorong internalisasi karakter. Saat waktu istirahat, penulis mengamati interaksi antar siswa.

Sebagian besar siswa sudah terbiasa menyapa dengan ramah dan menjaga etika berbicara. Beberapa siswa yang belum terbiasa kadang diingatkan secara halus oleh temannya. Interaksi antarteman yang positif memberikan pengaruh kuat karena siswa cenderung mengikuti norma sosial yang berlaku di kelompoknya.

Ketiga, **dukungan orang tua**, meskipun tidak diamati secara langsung dalam jumlah besar, dapat teridentifikasi dari interaksi siswa dengan orang tua saat penjemputan. Beberapa siswa terlihat berpamitan dengan sopan kepada guru, dan terdengar perbincangan orang tua yang menunjukkan apresiasi terhadap perubahan sikap anak di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan di sekolah mendapat penguatan di lingkungan keluarga, yang menjadikan proses internalisasi berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.

Dari hasil observasi ini, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi karakter akhlak terpuji melalui budaya SELAMPASOSA di SDN 35/III Sekungkung tidak terjadi secara instan, tetapi melalui kombinasi berbagai faktor yang saling mendukung. Keteladanan guru, teman sebaya, dan keterlibatan orang tua merupakan elemen-elemen penting yang memperkuat pembentukan karakter siswa.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **(Internalisasi Karakter Akhlak Terpuji Melalui Pembiasaan Budaya SELAMPASOSA (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di SDN 35 Sekungkung)**

#### **Kepala Sekolah dan Guru SDN 35/III Sekungkung**

##### **A. Identitas Informan**

1. Nama Inisial :
2. Usia :
3. Pendidikan :
4. Pekerjaan :
5. Agama :
6. Alamat :

##### **B. Orientasi**

1. Memperkenalkan diri.
2. Menjelaskan maksud dan tujuan wawancara disertai dengan manfaat penelitian dan menjelaskan kerahasiaan informan terjamin.
3. Meminta calon informan menandatangani surat pernyataan kesediaan menjadi informan.
4. Melakukan kontrak wawancara, menawarkan waktu wawancara 15-20 menit.

### C. Inti

Setelah calon informan menandatangani surat pernyataan kesediaan menjadi informan, selanjutnya peneliti mewawancarai informan dengan merekam isi pembicaraan dengan alat perekam.

Pertanyaan yang akan disampaikan adalah sebagai berikut:

No	Pertanyaan Penelitian	Aspek	Pertanyaan yang diajukan
1.	Bagaimana karakter akhlak terpuji di SDN 35/III Sekungkung?	Menghormati Orang Lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Bapak/Ibu menilai sikap siswa dalam menghormati guru, staf sekolah, dan orang yang lebih tua?</li> <li>2. Apakah siswa terbiasa memberi salam dan bersikap sopan saat bertemu guru atau staf sekolah? Mohon berikan contoh nyata.</li> <li>3. Dalam interaksi sehari-hari, bagaimana sikap siswa terhadap teman sebayanya? Apakah terlihat saling menghargai?</li> </ol>
		<b>Menjaga Etika Berbicara</b>  - Etika Berbicara Siswa kepada Guru	<b>A. Etika Berbicara Siswa kepada Guru</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Bapak/Ibu menilai kesopanan siswa saat berbicara kepada guru, baik dalam kelas maupun di luar kelas?</li> <li>2. Apakah menurut Bapak/Ibu, siswa terkadang merasa canggung atau ragu ketika berbicara dengan guru? Apa penyebabnya?</li> <li>3. Bagaimana tanggapan siswa saat menjawab pertanyaan dari guru? Apakah mereka sudah menunjukkan etika berbicara yang baik?</li> <li>4. Apa yang Bapak/Ibu amati ketika ada siswa yang berbicara dengan sopan kepada guru? Apakah hal tersebut menular kepada siswa lainnya?</li> </ol>
		- Etika Berbicara	<b>B. Etika Berbicara Antarsesama Siswa</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Apakah Bapak/Ibu pernah melihat siswa</li> </ol>

		Antarsesama Siswa	<p>berbicara dengan nada tidak sopan kepada temannya? Bagaimana reaksi siswa lainnya atau tindakan yang diambil?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>6. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apakah siswa sadar jika mereka menyakiti teman dengan kata-kata? Bagaimana cara sekolah menanggapi hal tersebut?</li> <li>7. Apa pendekatan yang dilakukan guru jika ada siswa yang berbicara kasar atau mengejek temannya?</li> <li>8. Apakah siswa di sekolah ini sudah terbiasa berbicara dengan sopan kepada teman-temannya? Apa contohnya?</li> <li>9. Apakah Bapak/Ibu sering mendengar siswa menggunakan kata-kata kasar? Bagaimana cara sekolah menangani hal itu?</li> </ol>
		- Etika Berbicara di Lingkungan Kelas	<p><b>C. Etika Berbicara di Lingkungan Kelas</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>10. Bagaimana Bapak/Ibu melihat sikap siswa dalam menjaga etika berbicara selama kegiatan belajar mengajar berlangsung?</li> <li>11. Apa yang biasanya terjadi jika ada siswa yang berbicara sendiri saat guru sedang menjelaskan?</li> <li>12. Bagaimana siswa menunjukkan rasa hormat kepada teman yang sedang ingin berbicara atau bertanya di kelas?</li> <li>13. Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi siswa yang mengganggu suasana kelas dengan suara keras atau tidak menghormati teman yang sedang berbicara?</li> </ol>
		Berperilaku Baik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah siswa menunjukkan inisiatif untuk berbuat baik tanpa disuruh, seperti membantu guru atau temannya?</li> <li>2. Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran, datang tepat waktu, atau menyelesaikan tugas?</li> <li>3. Dalam kegiatan sekolah seperti kerja bakti atau acara keagamaan, bagaimana partisipasi siswa?</li> </ol>
2.	Bagaimana penerapan budaya	Pemahaman terhadap	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami makna dari budaya SELAMPASOSA dalam konteks</li> </ol>

	SELAMPASOSA (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SDN 35/III Sekungkung dapat menginternalisasi karakter akhlak terpuji?	Budaya SELAMPAS OSA	<p>pendidikan karakter?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Apa urgensi penerapan budaya SELAMPASOSA menurut Bapak/Ibu dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar?</li> <li>3. Bagaimana sekolah menyosialisasikan nilai-nilai SELAMPASOSA kepada seluruh warga sekolah?</li> </ol>
		-Strategi Penerapan Budaya SELAMPAS OSA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa landasan utama sekolah dalam memilih budaya SELAMPASOSA sebagai bagian dari pembiasaan karakter siswa?</li> <li>2. Bagaimana proses awal perencanaan dan sosialisasi penerapan budaya SELAMPASOSA dilakukan di sekolah ini?</li> <li>3. Apa saja strategi atau pendekatan yang digunakan sekolah untuk menerapkan budaya SELAMPASOSA dalam kehidupan sehari-hari siswa?</li> <li>4. Bagaimana keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam meneladankan budaya SELAMPASOSA?</li> <li>5. Bagaimana respon guru ketika ada siswa yang tidak menjalankan SELAMPASOSA dengan baik? Apakah ada pendekatan tertentu?</li> <li>6. Bagaimana nilai-nilai SELAMPASOSA diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler, terutama dalam proses interaksi belajar mengajar?</li> <li>7. Apakah dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah lainnya, budaya SELAMPASOSA juga tetap ditegakkan? Dapatkah Bapak/Ibu memberikan contoh spesifik?</li> <li>8. Apakah ada kegiatan pembiasaan pagi (seperti baris pagi, doa bersama, salam pagi) yang dirancang secara khusus untuk mendukung budaya SELAMPASOSA?</li> </ol>
		-Keterlibatan Guru dan Tenaga Pendidik	
		-Integrasi dengan Kegiatan Sekolah	
		Refleksi Dampak Budaya SELAMPAS OSA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut Bapak/Ibu, perubahan positif apa yang sudah terlihat pada siswa sejak budaya SELAMPASOSA diterapkan?</li> <li>2. Dalam pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana budaya SELAMPASOSA mendorong siswa untuk melakukan tindakan positif secara sukarela?</li> <li>3. Apakah ada contoh konkret siswa yang menunjukkan inisiatif baik sebagai hasil dari pembiasaan SELAMPASOSA?</li> <li>4. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pengembangan budaya SELAMPASOSA ke depannya agar lebih berdampak?</li> </ol>
3.	Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi internalisasi karakter akhlak	Pembiasaan dan Konsistensi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa bentuk pembiasaan harian yang dilakukan untuk membudayakan SELAMPASOSA secara menyeluruh?</li> <li>2. Bagaimana konsistensi penerapan budaya tersebut dalam jangka panjang mempengaruhi sikap siswa?</li> </ol>

terpuji siswa melalui budaya SELAMPASOSA di SDN 35/III Sekungkung?		3. Apa tantangan terbesar dalam mempertahankan pembiasaan akhlak terpuji secara konsisten di sekolah?
	Faktor Guru dan Teladan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai SELAMPASOSA ke dalam kegiatan pembelajaran dan non-pembelajaran?</li> <li>2. Sejauh mana guru secara konsisten menjadi teladan dalam hal senyum, salam, sapa, sopan dan santun?</li> <li>3. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana perilaku dan komunikasi guru mempengaruhi cara siswa berbicara dan bersikap di sekolah?</li> <li>4. Bagaimana guru-guru di sekolah ini mencontohkan budaya SELAMPASOSA secara nyata di hadapan siswa?</li> <li>5. Bagaimana sikap guru saat menghadapi siswa yang belum menunjukkan etika berbicara yang baik?</li> <li>6. Apakah siswa menunjukkan perubahan sikap setelah melihat contoh yang diberikan oleh guru? Bisa beri contoh konkret?</li> </ol>
	Dukungan Orang Tua dan Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah kebiasaan di rumah, seperti ucapan salam atau sopan santun, berpengaruh terhadap penerapan budaya SELAMPASOSA siswa di sekolah?</li> <li>2. Bagaimana bentuk kerja sama sekolah dengan orang tua untuk memperkuat nilai-nilai akhlak terpuji siswa?</li> <li>3. Apakah orang tua turut serta dalam mendukung program pembiasaan karakter di sekolah, seperti memberi pujian atau mengingatkan anak?</li> <li>4. Apakah perbedaan sikap terlihat antara siswa yang mendapat dukungan keluarga dengan yang kurang mendapat dukungan?</li> <li>5. Bagaimana sekolah menanggapi jika ada siswa yang di rumah tidak terbiasa dengan budaya sopan santun?</li> </ol>
	Faktor Teman Sebaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pengaruh lingkungan pertemanan siswa dalam membentuk sikap sopan santun dan etika berbicara?</li> <li>2. Apakah siswa cenderung meniru teman-temannya dalam hal bersikap sopan atau sebaliknya?</li> <li>3. Bagaimana reaksi siswa jika ada temannya yang menegur karena berbicara kurang sopan?</li> <li>4. Apakah ada budaya saling mengingatkan antar siswa tentang pentingnya menerapkan nilai SELAMPASOSA?</li> </ol>
	Tantangan dan Kendala	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menanamkan budaya SELAMPASOSA kepada siswa?</li> <li>2. Bagaimana strategi sekolah/guru dalam menghadapi siswa yang belum menunjukkan akhlak terpuji?</li> </ol>

#### **D. Terminasi**

1. Menyimpulkan hasil wawancara.
2. Menyampaikan terima kasih.
3. Mengakhiri wawancara.

## CURRICULUM VITAE



**Sri Helvita Lestari lahir** di Koto Keras, Kabupaten Kerinci, pada tanggal 19 Februari 1999. Ia merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Tahnan Hazi dan Ibu Heryani. Saat ini, penulis berdomisili di Jalan Muradi, Desa Koto Keras, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Pendidikan formal dimulai dari SDN No. 37/XI Koto Keras yang ditempuh dari tahun 2004 hingga 2010. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke MTsN Model Sungai Penuh dan lulus pada tahun 2013. Pendidikan menengah atas diselesaikan di SMAN 4 Kota Sungai Penuh pada tahun 2016.

Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan studi ke jenjang sarjana (S1) di Universitas Jambi, Program Studi Ilmu Pemerintahan, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana, penulis melanjutkan studi magister (S2) di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, dengan fokus kajian pada Pendidikan Karakter, yang dimulai pada tahun 2023.

Selain aktif dalam dunia akademik, sejak tahun 2021 penulis juga mengabdikan diri sebagai tenaga pendidik honorer di SMP Negeri 1 Sungai Penuh. Pengalaman ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan profesional penulis, khususnya dalam implementasi nilai-nilai karakter dalam praktik pendidikan di sekolah.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **(Internalisasi Karakter Akhlak Terpuji Melalui Pembiasaan Budaya SELAMPASOSA (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di SDN 35 Sekungkung)**

#### **Siswa SDN 35/III Sekungkung**

##### **A. Identitas Informan**

1. Nama Inisial :
2. Usia :
3. Pendidikan :
4. Pekerjaan :
5. Agama :
6. Alamat :

##### **B. Orientasi**

1. Memperkenalkan diri.
2. Menjelaskan maksud dan tujuan wawancara disertai dengan manfaat penelitian dan menjelaskan kerahasiaan informan terjamin.
3. Meminta calon informan menandatangani surat pernyataan kesediaan menjadi informan.
4. Melakukan kontrak wawancara, menawarkan waktu wawancara 15-20 menit.

### C. Inti

Setelah calon informan menandatangani surat pernyataan kesediaan menjadi informan, selanjutnya peneliti mewawancarai informan dengan merekam isi pembicaraan dengan alat perekam.

Pertanyaan yang akan disampaikan adalah sebagai berikut:

No	Pertanyaan Penelitian	Aspek	Pertanyaan yang diajukan
1.	Bagaimana karakter akhlak terpuji di SDN 35/III Sekungkung?	Menghormati Orang Lain	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa yang kamu lakukan untuk menunjukkan rasa hormat kepada teman sekelas yang lebih tua atau lebih muda?</li><li>2. Bagaimana cara kamu menghargai teman sekelas yang memiliki pendapat berbeda denganmu?</li><li>3. Apa yang menurutmu bisa dilakukan untuk menunjukkan lebih banyak rasa hormat dan menghargai orang lain di sekolah?</li><li>4. Bagaimana cara kamu menghormati atau menghargai guru di sekolah?</li><li>5. Pernahkah kamu mengucapkan terima kasih atau menyapa guru? Bagaimana perasaanmu setelah melakukannya?</li><li>6. Jika guru memberi tugas atau menjelaskan sesuatu, bagaimana kamu menunjukkan rasa hormat dan menghargainya?</li></ol>
		Menjaga Etika Berbicara	<b>A. Etika Berbicara kepada Guru</b> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Saat berbicara dengan guru, apa yang harus kamu lakukan agar tetap sopan?</li><li>2. Apakah kamu pernah merasa canggung atau ragu saat berbicara dengan guru? Mengapa?</li><li>3. Jika guru bertanya sesuatu, bagaimana cara kamu menjawabnya dengan sopan?</li><li>4. Apa yang kamu rasakan saat mendengar teman berbicara dengan sopan kepada guru?</li></ol>

		<p><b>B. Etika Berbicara dengan Teman</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Apa yang kamu lakukan jika temanmu berbicara denganmu dengan nada yang tidak sopan?</li> <li>6. Apakah kamu pernah mengatakan sesuatu yang bisa membuat temanmu merasa tidak enak? Apa yang kamu lakukan jika itu terjadi?</li> <li>7. Bagaimana cara kamu mengingatkan teman yang berbicara dengan kasar?</li> <li>8. Apakah kamu merasa nyaman jika teman berbicara denganmu dengan sopan?</li> <li>9. Pernahkah kamu mendengar teman yang berbicara dengan menggunakan kata-kata yang kasar? Bagaimana kamu menanggapi?</li> </ol> <p><b>C. Etika Berbicara di Kelas</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>10. Di kelas, bagaimana cara kamu menjaga etika berbicara saat mendengarkan guru atau teman berbicara?</li> <li>11. Apa yang kamu lakukan saat temanmu berbicara saat guru sedang menjelaskan pelajaran?</li> <li>12. Bagaimana kamu menunjukkan rasa hormat jika ada teman yang ingin berbicara atau mengajukan pertanyaan di kelas?</li> <li>13. Saat temanmu berbicara di depan kelas, apakah kamu mendengarkan dengan baik? Mengapa itu penting?</li> <li>14. Bagaimana jika ada teman yang berbicara terlalu keras atau mengganggu kelas? Apa yang kamu lakukan?</li> </ol>	
	<p>Berperilaku Baik dan Refleksi Sikap Pribadi</p>		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurutmu, apakah kamu sudah berperilaku baik di sekolah? Ceritakan contohnya.</li> <li>2. Apakah kamu memiliki kebiasaan baik yang kamu lakukan setiap hari di sekolah?</li> <li>3. Apa hal yang ingin kamu perbaiki dalam sikapmu agar menjadi anak yang lebih baik?</li> </ol>

2.	Bagaimana penerapan budaya SELAMPASOSA (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SDN 35/III Sekungkung dapat menginternalisasi karakter akhlak terpuji?	Pemahaman terhadap Budaya SELAMPASOSA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang kamu ketahui tentang budaya SELAMPASOSA di sekolah?</li> <li>2. Menurut kamu, mengapa budaya SELAMPASOSA penting dilakukan di sekolah?</li> </ol>
		Pembiasaan dan Konsistensi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang biasanya kamu lakukan ketika datang ke sekolah? Apakah kamu menyapa guru dan temanmu?</li> <li>2. Apakah kamu selalu tersenyum dan menyapa ketika bertemu guru atau teman? Mengapa iya / tidak?</li> <li>3. Siapa yang paling sering kamu lihat melakukan senyum, salam, dan sapa di sekolah? Apakah kamu terpengaruh melihat mereka?</li> <li>4. Kalau kamu lupa atau tidak melakukan SELAMPASOSA, biasanya apa yang terjadi?</li> <li>5. Menurut kamu, apakah SELAMPASOSA sudah menjadi kebiasaanmu setiap hari, atau masih kadang-kadang saja? Kenapa begitu?</li> <li>6. Saat tidak ada guru di dekatmu, apakah kamu tetap bersikap sopan dan santun kepada temanmu? Mengapa?</li> <li>7. Apa yang membuat kamu semangat untuk terus bersikap baik dan sopan di sekolah?</li> <li>8. Apa yang membuat kamu kadang tidak melakukan SELAMPASOSA? Misalnya saat sedang capek, marah, atau malu?</li> </ol>
		Dampak Budaya SELAMPASOSA terhadap Diri Sendiri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah kamu merasa berubah menjadi lebih baik setelah terbiasa menerapkan SELAMPASOSA?</li> <li>2. Apakah kamu merasa lebih senang dan nyaman saat bersikap sopan kepada teman dan guru?</li> <li>3. Menurut kamu, apakah SELAMPASOSA membantu suasana sekolah menjadi lebih tenang dan ramah?</li> </ol>
3.	Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi internalisasi karakter akhlak terpuji siswa melalui budaya SELAMPASOSA di SDN	Keteladanan Guru dan Lingkungan Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara guru menyapa kalian saat masuk kelas?</li> <li>2. Apakah guru di sekolah suka tersenyum kepada kamu dan teman-teman?</li> <li>3. Bagaimana cara guru berbicara kepada kamu? Lembut atau tegas?</li> <li>4. Apakah kamu ingin meniru sikap guru saat berbicara atau bersikap kepada orang lain?</li> <li>5. Pernahkah kamu melihat guru memberi contoh sopan santun? Contohnya apa?</li> <li>6. Kalau kamu lupa menyapa atau senyum, apa yang guru katakan?</li> </ol>

35/III Sekungkung?		<ol style="list-style-type: none"> <li>7. Bagaimana suasana sekolahmu? Ramah atau biasa saja?</li> <li>8. Apakah kamu merasa sekolahmu mengajarkan cara bersikap sopan?</li> <li>9. Di sekolah, apakah semua orang saling menghargai dan sopan?</li> <li>10. Kalau ada teman atau guru yang kurang sopan, bagaimana kamu menyikapinya?</li> </ol>
	Peran Teman Sebaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah teman-temanmu suka menyapa atau memberi salam kepadamu?</li> <li>2. Kalau kamu melihat temanmu tersenyum atau menyapa guru, apakah kamu ingin menirunya?</li> <li>3. Apakah kamu pernah diajak temanmu untuk berkata baik atau membantu teman lain?</li> <li>4. Apa yang kamu rasakan jika temanmu berkata sopan dan bersikap ramah padamu?</li> <li>5. Pernahkah kamu menegur teman yang berkata kasar atau tidak sopan? Bagaimana reaksinya?</li> <li>6. Apa yang biasanya kamu dan temanmu lakukan saat bertemu di pagi hari di sekolah?</li> <li>7. Kalau kamu lupa menyapa atau senyum, apakah temanmu pernah mengingatkan?</li> <li>8. Bagaimana cara kamu dan teman-teman berbicara saat bermain atau bekerja kelompok?</li> <li>9. Kalau ada teman yang tidak sopan, apa yang biasanya dilakukan teman-teman yang lain?</li> </ol>
	Pengaruh dari Rumah dan Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Di rumah, apakah kamu biasa mengucapkan salam kepada orang tua atau anggota keluarga?</li> <li>2. Apakah orang tuamu mengajarkan kamu untuk berkata sopan, seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”?</li> <li>3. Siapa yang paling sering mengingatkanmu untuk bersikap sopan di rumah?</li> <li>4. Apakah kamu melihat ayah atau ibumu bersikap ramah dan santun kepada orang lain?</li> <li>5. Apakah orang tuamu sering menasihati agar kamu bersikap baik dan sopan di sekolah?</li> <li>6. Jika kamu berbuat kurang sopan di rumah, apa yang biasanya dilakukan orang tuamu?</li> <li>7. Apakah kamu merasa senang jika orang tuamu memuji kamu karena bersikap baik dan sopan?</li> </ol>

#### D. Terminasi

1. Menyimpulkan hasil wawancara.
2. Menyampaikan terima kasih.
3. Mengakhiri wawancara.

